

Dr. H. Yudha M. Saputra, M.Ed
Dr. H. Iis Marwan, M.Pd

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

(Konsep dan Implementasi pada
Perkembangan Anak TK)



Bintang WartiArtika

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
(Konsep dan Implementasi pada Perkembangan Anak TK)
Dr. H. Yudha M. Saputra, M.Ed dan Dr. H. Iis Marwan, M.Pd
Bandung; CV. Bintang WarliArtika, 2008
206 hlm; 14 x 20,5 Cm
ISBN: 978-979-17145-7-0

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

(Konsep dan Implementasi pada Perkembangan Anak TK)

Penulis :

Dr. H. Yudha M. Saputra, M.Ed
Dr. H. Iis Marwan, M.Pd

Editor :

Prof. Dr. Fawzia Aswin Hadis

Desain Isi dan Sampul :

Warli Haryana

Lay Out Setter :

Aay Yartika, S.Pd.

Cetakan pertama : 2008

Penerbit : CV. Bintang WarliArtika

Jl. Gegerkalong Hilir No. 217 Bandung 40151

Telp. 022-2009124

Hak Cipta © 2008

Pada Dr. H. Yudha M. Saputra, M.Ed

Dr. H. Iis Marwan, M.Pd

*Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak,
mengutip sebagian ataupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun,
dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan karunia dan petunjuk-Nyalah buku ini dapat diselesaikan sesuai rencana. Buku dengan judul, "Strategi Pembelajaran Kooperatif" difokuskan pada upaya meningkatkan keterampilan anak TK. Melalui aktivitas pembelajaran kooperatif oleh guru terhadap anak ditargetkan kemampuan anak akan meningkat. Kompleksitas kemampuan anak inilah yang menarik untuk diupayakan teridentifikasi potensinya sejak dini. Strategi pembelajaran kooperatif menjadi salah satu upaya yang penulis angkat dalam sebuah buku agar para calon guru atau guru TK/RA lebih termotivasi untuk lebih memvariasikan berbagai strategi pembelajaran dalam proses pendidikannya.

Selain itu juga, buku ini dimaksudkan untuk menambah khasanah dan input dalam pengembangan kemampuan para mahasiswa PGTK di Indonesia. Tentunya, pengadaan buku ini merupakan upaya yang sedang dilakukan guna meningkatkan kualitas pembinaan sumber daya manusia ke TK-an yang sampai saat ini masih belum memahami penggunaan kooperatif sebagai strategi dalam pembelajaran di TK.

Selama ini strategi pembelajaran kooperatif telah menjadi bagian dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah mulai tingkat TK hingga Perguruan Tinggi. Bahkan, banyak pengajar yang sering membicarakannya, namun terkadang sulit bagaimana implementasinya dalam pembelajaran di TK. Buku ini mencoba untuk memberikan solusi terkait dengan aspek penerapan model pembelajaran kooperatif yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak TK. Langkah ini dirasakan penting agar para calon guru TK dan guru TK serta pembina playgroup menyadari akan pentingnya perubahan dan pembaharuan dalam tatanan pola peningkatan keterampilan anak TK di Indonesia. Oleh karena itulah penulis mengangkat tema tersebut untuk dibahas lebih dalam agar semua pihak yang berkepentingan merasakan manfaat kehadiran buku ini ditengah-tengah mereka.

Dalam penyajiannya, buku ini dirancang berdasarkan kebutuhan berbagai pihak dalam dunia pendidikan terutama pada calon guru TK/RA dan guru yang sudah mengajar di TK/RA sebagaimana yang terungkap dalam berbagai seminar dan lokakarya di lingkungan Direktorat Pendidikan Tinggi, Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan (P3TK) dan para mahasiswa PGTK. Oleh

karena itu, buku ini dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sekaligus menjadi "embun penyejuk" bagi para guru TK/RA dalam rangka menyebarluaskan informasi akan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran.

Buku ini dirancang, ditulis, dan diselesaikan dalam tempo yang cukup panjang, yaitu selama kurang lebih satu tahun. Dengan demikian diharapkan buku ini dapat ikut menambah bahan rujukan bagi para mahasiswa PGTK, guru TK, pembina playgroup, guru RA, dan tidak menutup kemungkinan untuk dapat digunakan oleh pihak-pihak lainnya dengan maksud yang sama, yaitu ingin meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak-anak yang berada pada usia prasekolah. Harapan ini merupakan bukti dari hasil kerja keras semua pihak yang telah terlibat dalam proses penulisan buku ini. Untuk itu, penulis pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fawzia Aswin Hadi yang telah penuh dedikasi untuk membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi semua substansi buku ini beserta kaidah penulisan buku yang baik dan benar.
2. Drs. H. Abdurrahim Idris yang dengan penuh kesabaran mendorong dan mengingatkan penulis untuk terus menulis hingga buku ini terwujud.
3. Kepala Sekolah TK Audita Bandung beserta rekan-rekan guru yang telah membantu penulis untuk melakukan pemotretan dan sekaligus uji coba beberapa teknik dalam pembelajaran kooperatif.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala amalan kebaikan yang sudah diberikan kepada penulis selama ini mendapatkan anugrah yang melimpah dan besar dari Allah SWT, amin!

Penulis yakin bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam mewujudkan idealisme buku ini. Untuk itu, saran dan kritik membangun dari para pembaca dan teman-teman sekalian sangat diharapkan demi perbaikan hasil tulisan ini pada tahap berikutnya. Akhirnya, harapan penulis semoga buku ini dapat memberikan manfaat, Amin!

Bandung, Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
 BAB 1 PENDAHULUAN.....	 1
Tujuan.....	1
Deskripsi Materi.....	1
A. Landasan Pemikiran.....	1
B. Pemaknaan Istilah Judul Buku.....	6
C. Fungsi Penggunaan Buku.....	7
D. Ruang Lingkup Buku.....	8
 BAB 2 PRINSIP PERKEMBANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK TK.....	 9
Tujuan.....	9
Deskripsi Materi.....	9
A. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak TK.....	9
1. Pengertian Perkembangan Anak TK.....	11
2. Karakteristik Anak Usia 4-5 tahun.....	12
B. Strategi Pembelajaran untuk Anak TK.....	23
1. Strategi Pembelajaran Eksplorasi.....	24
2. Strategi Pembelajaran Reciproca.....	25
3. Strategi Pembelajaran Guide Discovery.....	27
4. Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah..	28
5. Strategi Pembelajaran Diskusi.....	29
6. Strategi Pembelajaran Demonstrasi.....	29
7. Strategi Pembelajaran Instruksi Langsung...	30
8. Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	30
 BAB 3 STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK.....	 33
Tujuan.....	33
Deskripsi Materi.....	33
A. Esensi Pembelajaran Kooperatif pada Anak TK.....	33
1. Pemaknaan Pembelajaran Kooperatif pada	

	Anak TK.....	37
	2. Perlunya Pembelajaran Kooperatif pada Anak TK.....	40
	3. Persyaratan dalam Pembelajaran Kooperatif pada Anak TK.....	42
	B. Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Kooperatif di TK.....	47
	1. Pengelompokan.....	47
	2. Semangat Gotong Royong.....	49
	3. Penataan Ruang Kelas.....	50
	C. Komponen-komponen Pembelajaran Kooperatif di TK.....	55
	1. Saling Ketergantungan Positif.....	55
	2. Tanggung Jawab Perseorangan.....	56
	3. Tatap Muka.....	57
	4. Komunikasi Antar Anggota.....	57
	5. Evaluasi Proses Kelompok.....	58
BAB 4	TEKNIK PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK.....	59
	Tujuan.....	59
	Deskripsi Materi.....	59
	A. Teknik Mencari Pasangan.....	61
	B. Teknik Berpikir Pasangan.....	62
	C. Teknik Berpikir Berpasangan Berempat.....	63
	D. Teknik Berkirim Salam dan Soal.....	65
	E. Teknik Kepala Bernomor.....	66
	F. Teknik Kepala Bernomor Terstruktur.....	66
	G. Teknik Dua Tinggal dua Tamu.....	68
	H. Teknik Keliling Kelompok.....	69
	I. Teknik Kancing Gemerincing.....	69
	J. Teknik Keliling Kelas.....	71
	K. Teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar.....	71
	L. Teknik Tari Bambu.....	73
	M. Teknik Jigsaw.....	74
	N. Teknik Berbicara Berpasangan.....	76
BAB 5	PENGEMBANGAN BAHASA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK.....	79
	Tujuan.....	79

Deskripsi Materi.....	79
A. Bagaimana Bahasa Berkembang dan Diperoleh.....	79
B. Jenjang dan Jadwal.....	84
1. Perolehan dan Perkembangan Sintaksis: Ujaran Satu Kata (1,0 s/d 2,0 tahun)	85
2. dan Perkembangan Sintaksis: Ujaran Dua dan Tiga Kata usia 2,0-3,0 tahun	86
3. Pemerolehan dan Pengembangan Sintaksis: Ujaran Lengkap (3,0 s/d 5/6,0 tahun)	89
4. Prinsip Dasar Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa	89
5. Pemerolehan dan Perkembangan Semantik	90
C. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.....	91
1. Saling Ketergantungan Positif.....	91
2. Tanggung Jawab Perseorangan.....	92
3. Tatap Muka.....	92
4. Komunikasi Antar Anak.....	93
D. Penerapan Teknik Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Bahasa.....	93
E. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa.....	99
 BAB 6	
PENGEMBANGAN MOTORIK MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK.....	101
Tujuan.....	101
Deskripsi Materi.....	101
A. Apa itu Perkembangan Motorik Anak?.....	101
1. Pengertian Perkembangan Motorik.....	102
2. Prinsip Perkembangan Motorik.....	102
3. Tujuan Pengembangan Motorik pada Anak..	102
4. Fungsi Pengembangan Motorik pada Anak..	103
5. Aspek Perkembangan Motorik Anak.....	103
B. Sasaran Perkembangan Motorik pada Anak.....	104
1. Pengayaan Motorik.....	104
2. Kesadaran Motorik.....	105
C. Ciri-ciri Perkembangan Motorik Anak.....	106
1. Ciri-ciri Perkembangan Motorik Anak Umur 0-1 tahun.....	106

2. Ciri-ciri Perkembangan Motorik Anak Umur >1-2 tahun.....	106
3. Ciri-ciri Perkembangan Motorik Anak Umur >2-3 tahun.....	107
4. Ciri-ciri Perkembangan Motorik Anak Umur >3-4tahun.....	107
5. Ciri-ciri Perkembangan Motorik Anak Umur >4-5tahun.....	107
D. Unsur-unsur Keterampilan Motorik bagi Anak..	
E. Gangguan pada Perkembangan Motorik.....	115
F. Proses Pembelajaran Motorik.....	116
G. Penerapan Teknik Pembelajaran Kooperatif pada Pengembangan Motorik.....	120
H. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kemampuan Motorik.....	125
 BAB 7	
PENGEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK.....	127
Tujuan.....	127
Deskripsi Materi.....	127
A. Konsep Dasar Perkembangan Emosi.....	127
B. Pola Perkembangan Emosi.....	130
1. Variasi dalam Pola Perkembangan Emosi...	130
2. Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi.....	131
3. Ciri-ciri Emosi Anak.....	133
4. Pola Emosi yang Umum.....	134
C. Penerapan Teknik Pembelajaran Kooperatif pada Pengembangan Sosial-Emosional.....	139
D. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional..	143
 BAB 8	
PENGEMBANGAN KOGNITIF MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK.....	145
Tujuan.....	145
Deskripsi Materi.....	145
A. Perkembangan Kognitif.....	145

1. Tahap Sensorimotor.....	146
2. Tahap Praoperasional.....	147
3. Tahap Konkrit Operasional.....	148
4. Tahap Formal Operasional.....	148
B. Komponen Kognitif yang Perlu Dikembangkan pada Anak TK.....	150
C. Contoh Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif.....	152
D. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif.....	155
BAB 9	
PENGEMBANGAN NILAI DAN MORAL MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK.....	157
Tujuan.....	157
Deskripsi Materi.....	157
A. Konsep Dasar Nilai dan Moral.....	157
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai dan Moral Anak TK.....	160
C. Proses Perkembangan Nilai dan Moral pada Anak TK.....	161
1. Pendidikan Langsung.....	161
2. Identifikasi.....	162
3. Proses Coba-coba (Trail and Error).....	162
D. Pengembangan Nilai dan Moral pada Anak TK.....	165
E. Pengembangan Nilai dan Moral melalui Pembelajaran Kooperatif pada Anak TK.....	167
F. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kemampuan Nilai dan Moral...	173
BAB 10	
PELAKSANAAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK.....	177
Tujuan.....	177
Deskripsi Materi.....	177
A. Konsep Dasar Evaluasi	177
1. Pengertian Evaluasi.....	179
2. Tujuan Evaluasi.....	179
3. Prinsip-prinsip Evaluasi.....	179

B. Proses Evaluasi dalam Pembelajaran Kooperatif	180
1. Pelaksanaan Evaluasi.....	180
2. Menginterpretasi Hasil Evaluasi	180
C. Instrumen Evaluasi dalam Pembelajaran	181
1. Evaluasi dengan Pengamatan (Observasi)....	181
2. Evaluasi dengan Catatan Anekdot.....	182
3. Evaluasi Portofolio.....	188
4. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif.....	190
D. Waktu Pelaksanaan Evaluasi.....	191
DAFTAR PUSTAKA.....	193
PROFIL SINGKAT PENULIS.....	197

1

PENDAHULUAN**Tujuan**

Tujuan pembelajaran pada bab ini menekankan pada upaya penguasaan konsep dan penerapannya dalam pembelajaran. Untuk itu, setelah mempelajari bab ini diharapkan:

- 1. Mahasiswa mampu memahami tentang landasan pemikiran pentingnya pembelajaran kooperatif pada anak yang sedang menempuh pendidikan TK*
- 2. Mahasiswa mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan anak TK.*

Deskripsi Materi

Bab ini mengungkap beberapa hal penting mengenai landasan pemikiran, tujuan penulisan, dan ruang lingkup pembelajaran kooperatif bagi anak TK.

A. Landasan Pemikiran

Perwujudan sumber daya manusia bermutu pada anak TK menjadi tanggung jawab bersama terutama dunia pendidikan. Mempersiapkan peserta didik yang lebih berperan dalam performa keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, inovatif, mandiri, dan professional merupakan cita-cita setiap bangsa dalam membangun SDM-nya. Apalagi saat memasuki era globalisasi yang penuh persaingan ini sangat diperlukan kualifikasi sumber daya manusia yang bermutu dan siap menghadapi segala kemungkinan yang cepat berubah ini. Untuk itu, instrument atau alat pendidikan yang dapat menjadi agen dalam proses perubahan dan investasi yang tak terhingga nilainya dalam membangun manusia bermutu sangat diperlukan. Sudah saatnyalah, bangsa ini harus menjadikan bahwa pendidikan sebagai investasi dalam membangun anak bangsa. Seperti yang dipaparkan oleh Becker (1993), "Pendidikan dan pelatihan merupakan

investasi terpenting dalam mengembangkan sumber daya manusia.” Selain itu Jones (1985) menjelaskan bahwa, “Pendidikan menjadi salah satu fungsi terbesar dan terpenting bagi pemerintah dalam pembangunan anak bangsanya.”

Dengan kondisi yang sedemikian penting, pendidikan harus mendapat perhatian dan direncanakan secara matang. Bahkan seperti yang Leslie dan Brinkman (1993) paparkan bahwa, “Pendidikan merupakan kontributor (penyumbang) utama dalam pertumbuhan ekonomi.” Oleh karena itu, perencanaan menjadi kata kunci suksesnya penyelenggaraan pendidikan. Khususnya perencanaan pendidikan mikro yang biasanya dirumuskan dalam bentuk pembelajaran di kelas harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan. Menurut Depdiknas (2002) tujuan pendidikan anak TK adalah: (1) membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak dan (2) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Anak TK yang berusia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 8 tahun. Secara terminology, anak pada usia ini sering disebut juga sebagai anak usia prasekolah. Dalam hal perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia prasekolah.

Pada usia TK biasanya anak mengalami masa peka, artinya anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensinya. Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Pada periode ini menjadi masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Untuk itu peran pendidik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak TK. Pengembangan potensi anak TK sebagai generasi penerus bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan diberbagai bidang yang didukung oleh atmosfer masyarakat belajar. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan belajar yang membuat anak senang. Penentuan

strategi pembelajaran yang tepat memberi peluang pada anak untuk menggali potensi dirinya.

Secara umum di Indonesia dewasa ini perkembangan Anak TK tengah mendapatkan perhatian serius terutama dari pemerintah, karena disadari benar bahwa merekalah yang akan menjadi penerus generasi yang ada sekarang. Untuk mewujudkan generasi penerus yang tangguh dan mampu berkompetisi diperlukan upaya pengembangan anak yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagaimana yang tertuang pada hasil konferensi Jenewa tahun 1979 bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak TK, yaitu: motorik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, moral, dan kepribadian. Agar semua aspek ini dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk anak TK.

Anak TK berada pada masa lima tahun pertama yang disebut usia keemasan (*The Golden Years*) yang merupakan masa yang sangat pesat dalam periode perkembangannya. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan. Menurut Soegeng dan Yudha (2002) bahwa, "Perkembangan keterampilan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh." Dengan kata lain terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak TK. Keterampilan anak TK tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan pada anak, yaitu: keturunan, makanan, intelegensi, pola asuh, kesehatan, budaya, ekonomi sosial, jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan.

Berbagai manfaat dapat diperoleh anak ketika anak makin terampil menguasai gerakan. Selain kondisi badan makin sehat karena sering bergerak, anak juga akan lebih mandiri dan percaya diri. Sebagaimana Yudha dan Amung (2000) paparkan, "Anak yang baik perkembangan keterampilannya biasanya mempengaruhi keterampilan sosial yang positif."

Kemampuan tertentu memang ada yang dapat berkembang tanpa dilatih. Kemampuan tersebut berkembang misalnya karena pengaruh kematangan dan pertumbuhan. Perubahan kemampuan semacam ini tentu akan meningkatkan keterampilan, walaupun hanya sampai pada batas minimal. Contoh sederhana kasus ini adalah keterampilan berlari. Tanpa berlatih secara teratur dan terstruktur, kemampuan berlari tetap akan berkembang karena adanya pengaruh

kematangan. Siapapun anak yang normal pasti akan menguasai keterampilan berlari tanpa harus berlatih. Namun perlu dipertanyakan sampai dimanakah tingkat keterampilan ini dapat berkembang apabila tidak dilatih secara khusus.

Agar perubahan yang terjadi dalam penampilan dianggap sebagai hasil belajar, perubahan tersebut harus melekat. Ini perlu ditekankan, sebab hanya berpedoman pada perubahan yang nampak dalam penampilan saja itu tidak cukup. Banyak perubahan dalam penampilan terjadi oleh sebab lain yang sifatnya hanya sementara, seperti oleh kelelahan, obat-obatan, atau kondisi lingkungan.

Anak dapat berubah penampilannya melalui aktivitas belajar yang teratur, diibaratkan sebagai telur. Telur akan matang jika direbus. Telur yang sudah matang, wujudnya sudah berubah total dari keadaannya semula. Dan perubahan itu tetap melekat walaupun telur direbus itu didinginkan kembali. Artinya, telur itu sudah berubah dari telur mentah menjadi telur matang. Ini mempersyaratkan bahwa anak yang belajar sebaiknya mengikuti perumpamaan telur diatas.

Proses belajar akan mengubahnya menjadi anak yang benar-benar baru. Luarnya tetap sama, tetapi kemampuannya sudah berubah. Karena kemampuan anak itu akan bersifat menetap. Perubahan kemampuan tersebut akan menjadi ciri dari anak bersangkutan yang akan berguna ketika suatu waktu dibutuhkan. Kemampuan yang baru itu akan terbawa kemanapun anak yang bersangkutan berpindah tempat, dalam kondisi apapun ia berada, kemampuan tetap melekat. Adalah penting untuk meyakini bahwa faktor belajar dan latihan yang akan mempengaruhi penampilan anak.

Perubahan keterampilan pada Anak Balita terjadi sebagai akibat dari latihan yang anak lakukan, baik langsung atau tidak langsung. Dikatakan perubahan itu terjadi harus melibatkan adanya belajar dan latihan atau pemberian pengalaman tertentu. Pemberian latihan yang sistematis dan terprogram secara baik memerlukan kehadiran sebuah strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran pada anak TK ini menjadi upaya konkrit dalam memfasilitasi peningkatan keterampilan anak secara optimal. Sebab otak seorang anak adalah ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diberikan gurunya. Berdasarkan asumsi inilah, banyak guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- ✦ Memindahkan pengetahuan atau keterampilan dari guru kepada anak. Jadi, seolah-olah tugas guru memberi dan anak menerima.

- ✚ Anak sebagai penerima pengetahuan dan keterampilan bersifat pasif, tanpa ada upaya memperbaiki diri.
- ✚ Mengelompokkan anak berdasarkan nilai dan anak direduksi menjadi angka-angka.
- ✚ Memacu anak dalam kompetisi untuk saling mengalahkan satu sama lain.

Perubahan sangat dirasakan dalam dunia pendidikan saat ini, termasuk paradigma di atas dengan menjadikan guru sebagai pusat kegiatan sudah mulai ditinggalkan. Banyak hasil penelitian telah membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma dalam pengajarannya. Dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, guru harus menyusun empat pokok pikiran sebagai berikut:

1. Guru membuat kondisi dan situasi yang memungkinkan anak membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.
2. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap anak. Anak akan mengaktifkan struktur kognitifnya dan membangun struktur baru untuk mengakomodasi masukan (input) berupa pengetahuan yang baru. Strategi pembelajaran semacam ini akan menempatkan anak sebagai peserta didik yang aktif.
3. Kegiatan belajar mengajar harus lebih berorientasi pada proses daripada hasil. Dengan masing-masing potensi yang dimiliki oleh anak sangat dimungkinkan kegiatan belajar mengajar lebih dinamis. Untuk itu, pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan kompetensi dan potensi anak. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan anak didik sampai setinggi yang anak dapat lakukan.
4. Pendidikan merupakan suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antarpribadi. Belajar merupakan proses pribadi dan juga proses sosial ketika anak berhubungan dengan anak lainnya dalam membangun pengertian dan pengetahuan bersama.

Berdasarkan asumsi di atas, guru harus merencanakan suasana pembelajaran secara matang agar anak mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan optimal. Dalam interaksi ini, anak akan membentuk komunitas yang memungkinkannya untuk menyukai proses belajar. Dengan suasana yang demikian menarik, anak akan menjalin kerja sama secara gotong royong atau kooperatif. Dalam hal

penggunaan pembelajaran kooperatif ini, Johnson & Johnson (1989) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa, "Suasana belajar kooperatif dapat menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah-misahkan anak."

Kondisi inilah yang menjadikan daya tarik penulis untuk mengangkat pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan pada anak TK. Ada beberapa jenis keterampilan anak yang harus dikembangkan selama proses pendidikan di tingkat TK, yaitu: (1) keterampilan berbahasa, (2) keterampilan motorik, (3) keterampilan sosial-emosional, (4) keterampilan kognitif, dan (5) keterampilan nilai-nilai dan moral. Kesemua jenis keterampilan tersebut harus menyatu menjadi sebuah keterampilan hidup yang dapat dan harus anak terapkan dan bahkan melekat dalam kehidupannya.

Menurut Depdiknas (2002) bahwa, "Keterampilan-keterampilan itu dibutuhkan dalam rangka mempersiapkan anak TK menghadapi tantangan di masa depan." Kebutuhan anak di masa sekarang dan yang akan datang menunjukkan perlunya program pembelajaran yang dapat membekali anak didik untuk menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, cerdas, kritis, rasional, dan kreatif. Kompetensi dasar pendidikan anak TK merupakan gambaran kompetensi yang seharusnya dipahami, diketahui, dan dilakukan anak sebagai hasil pembelajaran di TK.

B. Pemaknaan Istilah Judul Buku

Untuk menghindari penafsiran yang keliru mengenai pembelajaran kooperatif, keterampilan, dan anak TK atau anak usia dini, penulis paparkan pengertiannya sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang berfungsi untuk menggali dan membagi-bagi ide pada anak. Strategi pembelajaran ini mendorong anak untuk melakukan kegiatan dalam bentuk kerja sama dan sikap tanggung jawab kepada teman satu kelompoknya dan juga sikap tanggung jawab dengan dirinya.
2. Keterampilan adalah kemampuan anak TK dalam melakukan berbagai aktivitasnya seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, serta nilai-nilai dan moral.
3. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 8 tahun. Sesuai dengan tingkat keunikannya, anak usia dini dikelompokkan dalam tahapan usia sebagai berikut:

- a. Lahir – 12 bulan disebut masa bayi.
- b. Usia 1 – 3 tahun disebut masa balita.
- c. Usia 4 – 6 tahun disebut masa prasekolah.
- d. Usia 6 – 8 tahun disebut masa kelas awal SD

Buku ini berisi panduan untuk mengembangkan potensi anak usia 4 - 6 tahun yang sedang berada pada jenjang pendidikan TK. Sehingga ditetapkan judul, "Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan pada Anak TK".

C. Fungsi Penggunaan Buku

Banyak guru TK yang belum memahami bagaimana menerapkan strategi pembelajaran kooperatif pada anak TK. Guru merasa sudah melaksanakan strategi pembelajaran kelompok dan memberi tugas kelompok, namun hasilnya belum sesuai dengan harapannya. Bahkan banyak waktu yang terbuang karena tidak efektifnya pembelajaran. Kondisi ini diperparah lagi dengan anak-anak yang justru memanfaatkan kegiatan belajar mengajar sebagai wahana bermain dan bergurau tanpa sasaran yang jelas.

Banyak waktu yang terhabiskan secara percuma tanpa hasil, bahkan sering memunculkan ekses-ekses yang tidak diinginkan orang tua dan guru sendiri. Keinginan guru untuk mengaktifkan anak sudah benar. Hal ini terlihat dari upayanya untuk selalu menjadikan anak aktif dalam setiap aktivitas belajarnya. Namun dalam pelaksanaannya ternyata masih belum sesuai dengan kaidah pembelajaran kooperatif yang lebih memberdayakan anak dalam kelompok kecil atas bimbingan guru dengan perencanaan yang matang.

Dalam buku ini, penulis mencoba memaparkan berbagai hal mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif secara tepat dan berhasil guna dalam meningkatkan keterampilan anak TK. Berdasarkan hasil kajian konseptual dan praktek lapangan, penulis coba tuangkan dalam tulisan yang sederhana ini. Buku ini ditulis secara khusus untuk membekali para calon guru dalam pemakaian metode pembelajaran kooperatif. Secara khusus fungsi buku ini bagi para penggunannya sebagai berikut:

1. Mengajak para calon guru TK, Guru TK, Tenaga Pendidik Kelompok Bermain, Pengasuh dan Pengelola Taman Penitipan anak dan Orang Tua untuk mengenal apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan model pembelajaran kooperatif.
2. Mendorong para calon guru TK, Guru TK, Tenaga Pendidik Kelompok Bermain, Pengasuh dan Pengelola Taman Penitipan

anak dan Orang Tua untuk melihat model pembelajaran kooperatif sebagai suatu alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam upaya mengaktifkan anak dalam belajar.

3. Membantu para guru TK untuk mengimplementasikan kurikulum KBK dan proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien.
4. Mendorong para guru TK untuk mengembangkan lebih lanjut model pembelajaran kooperatif melalui penerapannya di kelas.
5. Melengkapi bahan pustaka bagi mahasiswa PGTK, guru TK, dosen PGTK, dan pengelola pendidikan.
6. Membantu meningkatkan profesionalisme para guru TK dengan menerapkan dan mengembangkan berbagai model pembelajaran secara bervariasi.

D. Ruang Lingkup Buku

Dalam buku ini penulis banyak menggunakan kata guru dan anak, tetapi tidak menutup kemungkinan dipakainya strategi pembelajaran kooperatif ini oleh Tenaga Pendidik Kelompok Bermain, Pengasuh dan Pengelola Taman Penitipan anak dan Orang Tua. Buku ini membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kooperatif pada anak TK.

Strategi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK merupakan gambaran ragam metode pembelajaran pada pendidikan prasekolah yang seharusnya dipahami, diketahui, dan dilakukan oleh guru. Isi buku terbagi dalam sepuluh bab dan beberapa sub bab di dalamnya. Dengan harapan akan lebih memperjelas makna dan substansi isi buku lain. Ruang lingkup buku ini penulis urutkan sebagai berikut: (1) Pendahuluan merupakan gambaran umum mengenai ruang lingkup pembelajaran kooperatif untuk anak TK. (2) Prinsip perkembangan dan strategi pembelajaran anak TK. (3) Strategi pembelajaran kooperatif pada anak TK. (4) Teknik pembelajaran kooperatif pada anak TK. (5) Pengembangan bahasa melalui pembelajaran kooperatif pada anak TK. (6) Pengembangan motorik melalui pembelajaran kooperatif pada anak TK. (7) Pengembangan sosial-emosional melalui pembelajaran kooperatif pada anak TK. (8) Pengembangan kognitif melalui pembelajaran kooperatif pada anak TK. (9) Pengembangan nilai-nilai dan moral melalui pembelajaran kooperatif pada anak TK. Dan (10) Penilaian dalam pembelajaran kooperatif pada anak TK



2

PRINSIP PERKEMBANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK TK



Tujuan

Tujuan pembelajaran pada bab ini lebih ditekankan pada upaya penguasaan konsep dan penerapannya dalam pembelajaran. Untuk itu, setelah mempelajari bab ini diharapkan:

1. *Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan tentang prinsip-prinsip perkembangan anak TK.*
2. *Mahasiswa mampu memahami dan menerapkan strategi pembelajaran pada anak TK.*

Deskripsi Materi

Bab ini mengungkap beberapa hal penting mengenai prinsip-prinsip perkembangan pada anak TK dan strategi pembelajaran untuk anak TK.

A. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak TK

Prinsip perkembangan adalah adanya suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan sangat dipengaruhi oleh faktor internal (biologis, status kesehatan) dan faktor eksternal (lingkungan, makanan, dan aktivitas gerak) yang sesuai dengan masa perkembangannya. Para ahli psikologi sudah sangat memahami dan menyadari bahwa pola perkembangan yang tepat merupakan fondasi untuk dapat mengerti kondisi anak TK.

Perkembangan merupakan istilah umum yang mengacu pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi hingga akhir hayat. Pertumbuhan adalah aspek struktural dari perkembangan. Sedangkan

dan dorongan akan menghambat perkembangan yang normal. (4) Mengetahui pola normal perkembangan memungkinkan para orang tua dan guru untuk sebelumnya mempersiapkan anak atas perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian, atau perlakuannya. Misalnya, anak dapat disiapkan untuk apa saja yang akan diharapkan darinya bila mereka masuk sekolah. Meskipun persiapan psikologis ini tidak akan menghilangkan seluruh ketegangan yang timbul dari penyesuaian yang radikal, namun hal ini akan banyak mengurangnya.

1. Pengertian Perkembangan Anak TK

Perkembangan adalah suatu perubahan dalam perilaku yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan merupakan perubahan kemampuan dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan. Aspek perilaku dan perkembangan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Nilai-nilai yang didapat dari perkembangan pada Anak Taman Kanak-kanak antara lain mendapatkan: pengalaman yang berarti, hak dan kesempatan beraktivitas, keseimbangan jiwa dan raga, serta mampu berperan menjadi dirinya sendiri. Adapun tujuan dan fungsi perkembangan adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas tertentu. Kualitas penampilan anak TK terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas tinggi, berarti kemampuan yang dilakukannya efektif dan efisien.

Dalam mewujudkan keterampilan yang baik pada anak TK, guru perlu memahami jenis-jenis perubahan sebagai berikut:

- ✚ Perubahan anatomis ditunjukkan dengan adanya perubahan kuantitas pada struktur tulang-belulang, proporsi tinggi kepala dan badan secara keseluruhan. Perkembangan anatomis pada anak-anak diperlihatkan dengan bertambahnya jumlah tulang-belulang yang berpengaruh pada semakin meningkatnya proporsi tinggi kepala dan berat badan pada Anak TK tersebut. Seiring dengan bertambahnya umur anak proporsi itu pun akan mengalami perubahan yang tidak sama dibandingkan dengan usia sebelumnya.
- ✚ Perubahan ukuran berupa fisik dan mental. Secara fisik perubahan itu dirasakan terutama dalam hal tinggi badan, berat badan, organ dalam dan sekelilingnya. Secara mental perubahan

kematangan berkaitan dengan perubahan fungsi pada perkembangan. Jadi, perkembangan meliputi semua aspek dari perilaku manusia, dan sebagai hasil hanya dapat dipisahkan kedalam periode usia. Dukungan pertumbuhan terhadap perkembangan sepanjang hidup merupakan sesuatu yang berarti. Oleh karena itu, untuk memahami anak-anak guru perlu menyadari dan memahami pola perkembangannya.

Menurut Hurlock (1978) memaparkan bahwa pola perkembangan ini memiliki nilai-nilai ilmiah dan nilai praktis sebagai berikut: (1) Pengetahuan tentang pola perkembangan untuk mengetahui apa yang diharapkan dari anak? Pada kira-kira usia berapa diharapkan munculnya berbagai pola perilaku? Kapan ini biasanya digantikan dengan pola yang lebih matang? Ini penting karena jika terlalu banyak yang diharapkan pada usia tertentu, anak-anak mungkin akan mengembangkan perasaan tidak mampu bila mereka tidak mencapai standar yang ditetapkan para orang tua dan guru bagi mereka. Sebaliknya jika terlalu sedikit yang diharapkan dari anak-anak, maka anak-anak akan kehilangan rangsangan untuk mengembangkan kemampuannya.

Selain itu, anak-anak sering merasa tidak senang terhadap orang yang menilai rendah kemampuan anak-anak. (2) Mengetahui apa yang diharapkan memungkinkan para ahli psikologi perkembangan untuk menyusun pedoman dalam bentuk skala fisik, skala psikis, dan skala perkembangan sosial-emosional. Karena pola perkembangan untuk semua anak normal hampir sama, maka ada kemungkinan untuk mengevaluasi setiap anak menurut norma usia anak tersebut. Jika perkembangan itu khas, berarti anak itu menyesuaikan diri secara normal terhadap harapan masyarakat. Sebaliknya jika terdapat penyimpangan dari pola normal, hal ini dapat dianggap sebagai tanda bahaya adanya penyimpangan kepribadian, emosi, atau sosial. Kemudian dapat diambil langkah-langkah tertentu untuk menemukan penyebab penyimpangan ini dan penyembuhannya. Misalnya, apabila penyimpangan ini merupakan akibat tidak adanya kesempatan untuk belajar, anak itu kemudian dapat diberikan kesempatan belajar dan dorongan untuk menggunakan kesempatan ini. (3) Karena perkembangan yang berhasil membutuhkan bimbingan, pengetahuan mengenai pola perkembangan memungkinkan para orang tua dan guru membimbing proses belajar anak pada saat-saat yang tepat. Bayi yang siap untuk belajar berjalan harus diberikan kesempatan untuk melakukannya dan dorongan untuk tetap berusaha hingga kepandaian berjalan telah dikuasai. Tidak adanya kesempatan

ini dirasakan terutama pada aspek memori, penalaran, persepsi, imajinasi, dan kreativitas.

- ✦ Perubahan fisiologis ditandai dengan adanya perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari system kerja hayati seperti kontraksi otot, peredaran darah dan pernafasan, persyarafan, produksi kelenjar, dan pencernaan. Pada Anak TK otot berfungsi sebagai pengontrol motorik dan denyut jantung frekuensinya sekitar 140 denyut per menit. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka fungsi organ tubuh anak berubah menjadi lebih mantap.
- ✦ Perubahan perilaku motorik memerlukan adanya koordinasi fungsional antara persyarafan dan otot serta fungsi kognitif, afektif, dan konatif. Dua macam perilaku motorik utama yang bersifat umum harus dikuasai oleh setiap Anak TK, yaitu: (a) berjalan dan memegang benda merupakan jenis keterampilan motorik dasar serta (b) bermain dan bekerja merupakan keterampilan motorik penunjang.
- ✦ Hilangnya ciri lama baik fisik maupun mental anak. Secara fisik, misalnya kelenjar thymus setelah pubertas dan rambut serta gigi bayi, kehilangan kegunaannya; ciri itu secara bertahap mengalami atrofi. Secara mental, ciri bawaan psikologis dan perilaku misalnya, motorik dan bicara bayi serta imajinasi yang sangat luas.
- ✦ Mendapat ciri baru baik fisik maupun mental. Ciri-ciri baru tersebut baru berkembang dari kematangan dan beberapa lainnya berkembang dari hasil belajar dan pengalaman. Ciri mental yang baru termasuk perhatian dalam hal seks, standar moral, dan keyakinan dengan agamanya.

2. Karakteristik Anak Usia 4-5 tahun

a. Perkembangan Anak Usia 4-5 tahun

1) Perkembangan Fisik dan Motorik

Fisik atau tubuh adalah sistem organ yang kompleks dan mengagumkan. Perkembangan fisik adalah perubahan yang terjadi secara kualitatif dan kuantitatif pada tubuh seseorang. Pendapat Kuhlen dan Thompson yang dikutip Yusuf (2004) memaparkan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan

kemampuan motorik; (3) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri dari lawan jenis, dan (4) Struktur fisik, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

a) Perubahan system syaraf

Perubahan system syaraf ini berlangsung dengan cepat selama dalam kandungan hingga 4 tahun pertama setelah lahir. Setelah anak berusia 4 tahun, pertumbuhan system syaraf sedikit lebih lambat. Beberapa pengaruh penting dari perkembangan syaraf sebagai berikut:

- ✚ Pengaruh terhadap proporsi tubuh
- ✚ Pengaruh terhadap penampilan
- ✚ Pengaruh terhadap rasa ketidakberdayaan
- ✚ Pengaruh terhadap kemampuan mental

b) Perubahan otot

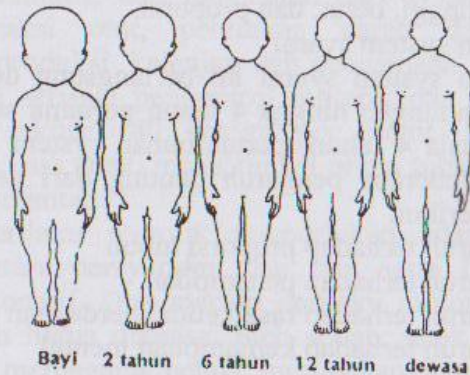
Jumlah otot yang dimiliki anak, baik langsung atau tidak langsung akan mempengaruhinya. (a) Secara langsung, jumlah otot akan memberikan bentuk tubuh tertentu pada anak, hal ini akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Anak-anak yang memiliki otot yang kuat akan mempunyai peluang besar untuk selalu menang dalam permainan atau pertandingan olahraga. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya rasa percaya diri karena anak memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan anak lainnya. (b) Secara tidak langsung, adanya perbandingan antara otot dan lemak akan mendorong anak untuk membentuk reaksi tertentu terhadap pembentukan tubuhnya. Saat berada di TK, anak telah menyadari akan bentuk tubuhnya.

c) Perubahan kelenjar endokrin

Sebelum masa kanak-kanak berakhir, tubuh anak telah mempersiapkan diri memulai tahap pematangan. Saat inilah anak akan memasuki masa pubertas di mana anak sudah menyadari akan perubahan tubuhnya. Ada empat hal yang diperlihatkan dari perkembangan ini, yaitu:

- ✚ Perubahan ukuran tubuh
- ✚ Perubahan proporsi tubuh
- ✚ Mulai berfungsinya alat kelamin
- ✚ Mulai nampak jelas perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan

- d) Perubahan proporsi tubuh
Proporsi tubuh secara keseluruhan pada bayi berbeda dari proporsi anak TK, lihat gambar 1.2 berikut ini.



*Gambar 1.2:
Perubahan proporsional tubuh dari bayi sampai anak*

Sewaktu masih anak-anak, bentuk tubuh mereka tidak terlalu nampak perbedaannya, namun pada akhir masa kanak-kanak saat mulai memasuki tahap remaja, perbedaan bentuk tubuh antara anak laki-laki dan anak perempuan semakin jelas. Ternyata akibat perubahan proporsi tubuh anak yang terjadi pada masa pertumbuhannya menimbulkan pengaruh yang tidak sedikit terhadap perilaku anak itu, antara lain: (a) kecanggungan, (b) daya tarik, (c) sikap sosial, (d) terlalu mengkhawatirkan tubuh yang tidak seimbang, dan (e) status kematangan.

Menurut Hurlock (1978) bahwa perkembangan fisik sangat penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari.

- Secara langsung perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan gerak seorang anak. Dalam usia 6 tahun jika struktur tubuh anak sesuai untuk usianya, anak akan dapat melakukan hal-hal yang lazim dilakukan oleh anak seusianya. Bila ia mengalami hambatan, sehingga struktur tubuhnya tidak berkembang sempurna, maka jelas tidak mungkin mengikuti permainan yang dilakukan teman sebayanya.

- ❑ Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Ini semua akan tercermin dari pola penyesuaian diri anak secara umum. Seorang anak yang badan terlalu gemuk akan cepat menyadari bahwa dia tidak dapat mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Di pihak lain, anak-anak akan menganggap anak gendut itu terlalu lamban sehingga tidak pernah lagi diajak bermain.

Perkembangan motorik adalah perubahan perilaku motorik yang merefleksikan interaksi antara kematangan organisme dan lingkungan si-individu. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang dikoordinasi.

Definisi ini diyakini masih melahirkan dua pandangan yang berbeda dimana yang satu kelompok memandang bahwa perkembangan motorik lebih memperhatikan pada motorik yang dihasilkan (*movement product*). Kelompok lainnya memandang bahwa perkembangan motorik lebih menekankan pada proses motorik (*movement process*).

Pada tahun 1984 seorang pakar yang bernama Robertson dan Halverson mengklarifikasi peranan dari para ahli perkembangan motorik melalui penjelasannya bahwa kita berupaya untuk meningkatkan pemahaman dalam tiga hal sebagai berikut: (1) Kita mencoba untuk memahami berbagai gerak anak, apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi; (2) Kita berusaha untuk mengerti apa perilaku sekarang sama dengan perilaku sebelumnya dan mengapa; dan (3) Kita berusaha mengetahui apa perilaku sekarang akan serupa dengan perilaku yang akan datang dan mengapa.

Untuk memahami ketiga hal tersebut di atas, kita perlu mendiskusikannya dan mencoba untuk menelitinya lebih jauh sehingga keraguan yang muncul dapat disikapi secara lebih jernih melalui pendekatan ilmiah.

Beberapa aktivitas motorik anak TK yang teridentifikasi dan dapat dikembangkan lebih lanjut melalui proses pembelajaran di TK, yaitu:

- ✚ Menempel.
- ✚ Mengerjakan puzzle (menyusun potongan-potongan gambar).
- ✚ Menjahit sederhana.

- ✦ Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi).
- ✦ Mengancingkan kancing baju.
- ✦ Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung atau bukit).
- ✦ Menarik garis lurus, lengkung, miring.
- ✦ Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi.
- ✦ Melempar dan menangkap bola.
- ✦ Melipat kertas.
- ✦ Berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh).
- ✦ Berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur, ke samping, di atas satu garis).
- ✦ Memanjat dan bergelantungan (berayun).
- ✦ Melompati parit atau guling.
- ✦ Senam dengan gerakan sendiri.

Gagasan bahwa perkembangan motorik tidak dapat diamati menimbulkan pertanyaan tentang bagaimanakah kemajuan pembelajaran itu dapat diukur. Apa yang harus disimpulkan jika pertambahan keterampilan pada satu pembelajaran terlihat nyata, sedang pada pembelajaran lain tidak terlihat? Persoalan lainnya yang harus diwaspadai adalah bagaimana jika perilaku yang baru dikuasai itu hilang lagi pada masa-masa berikutnya?

Tidak seorang pun yang bisa memastikan apa yang terjadi dalam diri anak ketika ia belajar. Ini diibaratkan anak memasuki kotak hitam, dan keluar lagi dengan penampilan yang berbeda. Orang yang melihat anak itu masuk kotak hitam semata-mata hanya bisa menduga apa yang terjadi didalamnya. Oleh karena itu, menyandarkan diri sepenuhnya pada perubahan keterampilan setiap kali pembelajaran akan menyesatkan.

Sebagaimana Yudha dan Husdarta (2000) uraikan bahwa, "Hasil perkembangan belajar yang terlihat dari keterampilan anak dapat dikumpulkan dalam waktu yang cukup panjang, misalnya dalam satu bulan atau satu semester." Jika dipetakan dalam bentuk grafik, hasilnya akan menunjukkan garis menaik jika yang dikumpulkan adalah nilai keberhasilan anak dalam melakukan aktivitasnya. Bila yang dicatat jumlah kesalahan anak, maka garis yang terbentuk akan menurun.

Jika seorang guru, orang tua, atau pembina melihat grafik menaik, maka ia mengetahui bahwa anak memang mengalami kemajuan. Jumlah keberhasilan akan meningkat setiap kali anak

melakukan latihan. Sedangkan jumlah kesalahan yang dilakukan akan berkurang ketika anak semakin rajin berlatih.

Konsep Perkembangan Motorik. Secara umum istilah motorik mengacu pada pengertian gerakan, sedangkan psikomotor merupakan gerakan-gerakan yang dialihkan melalui getaran elektorik dari pusat otot besar. Perkembangan motorik adalah kemajuan pertumbuhan gerak sekaligus kematangan gerak yang diperlukan bagi seorang anak untuk melaksanakan suatu keterampilan. Setiap periode usia keterampilannya bertambah, makin berusia, anak makin terampil.

Dasar Perkembangan Motorik. Perkembangan Motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan motorik dari bayi sampai dewasa.

Prinsip Perkembangan Motorik. Pada prinsipnya perkembangan motorik adalah suatu perubahan kemampuan gerakan sesuai dengan masa pertumbuhan. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh factor gizi, status kesehatan, dan gerakan-gerakan yang sesuai dengan masa perkembangannya.

Nilai-nilai dalam Perkembangan Motorik. Nilai-nilai yang didapat dari perkembangan motorik pada Anak TK antara lain mendapatkan: pengalaman gerakan yang berarti, mempunyai kesempatan beraktivitas, memperoleh keseimbangan jiwa dan raga, serta mampu berperan menjadi dirinya sendiri.

Tujuan dan fungsi Perkembangan Motorik. Tujuan dan fungsi Perkembangan Motorik adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti keterampilan motorik yang dilakukannya efektif dan efisien.

2) Perkembangan Kognitif

Ketertarikan Piaget dalam hal perkembangan intelektual pada manusia telah menjadikannya orang yang sangat dikenal hingga sekarang. Piaget tertarik untuk menguji bagaimana kita mengetahui sesuatu melalui proses berpikir. Menurutnya, proses seperti ini merupakan fungsi kritis dalam kehidupan yang memungkinkan kita untuk mengadaptasi dengan lingkungan. Dengan observasi yang

dilakukannya, Piaget (1960) telah menemukan bahwa, “Anak mampu mendemonstrasikan berbagai pengaruh mengenai relativitas dunia sejak lahir hingga dewasa.” Sistem hasil temuannya itu sekarang dikenal sebagai pendekatan klinis dari Piaget, suatu sistem pengumpulan data melalui tanya-jawab yang sepenuhnya untuk memahami proses berpikir.

Akhirnya Piaget (1952) mengkatagorikan mengenai perilaku kedalam 4 (empat) tahap perkembangan kognitif, yaitu:

✚ Sensorimotorik	Lahir s/d 2 tahun
✚ Preoperasional	2 tahun s/d 8 tahun
✚ Konkret operasional	8 tahun s/d 11 tahun
✚ Formal operasional	11/12 tahun dan seterusnya

Perkembangan kognitif secara konstan berinteraksi dengan lapangan sekitarnya. Kuatnya perkembangan kognitif sangat bergantung pada kemampuan intelegensinya. Proses interaksi semacam ini nampak pada teori Piaget. Tahapan-tahapan di atas selalu dialami oleh setiap anak, dan tidak akan pernah ada yang dilewatinya meskipun tingkat kemampuan anak berbeda-beda. Tahapan ini meningkat lebih kompleks dari pada masa awal dan kemampuan kognitif bertambah.

Menurut Piaget (1960) paparkan bahwa, “Perkembangan kognitif terjadi melalui suatu proses yang dia sebut dengan adaptasi.” Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan melalui dua hal yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses dimana anak berupaya untuk menafsirkan pengalaman barunya yang di dasarkan pada interprestasinya saat sekarang mengenai dunianya. Akomodasi merupakan aspek kedua dari adaptasi dimana anak berusaha untuk menyesuaikan struktur berpikirnya dengan sejumlah pengalaman baru. Anak TK yang berusia 4–5 tahun yang sedang mencoba mendapatkan bola besar, akomodasi akan terjadi ketika anak mengenali bahwa bola tersebut lebih besar daripada mainan yang biasa dimainkannya. Anak TK tersebut selanjutnya memodifikasi pendekatan untuk menguasai bola dengan menyesuaikan atau beradaptasi dengan gengaman satu tangan atau dua tangan. Untuk itu anak telah membuat penyesuaian untuk mengakomodasi bola. Suatu pengalaman atau lingkungan baru telah mengubah perilaku anak dan pemahamannya, sehingga kemampuan kognisinya bertambah.

Menurut Piaget, asimilasi dan akomodasi selalu bekerjasama, asimilasi dan akomodasi menjadi dasar dalam teori Piaget mengenai

perkembangan kognitif dan penekanan akan pentingnya peranan lingkungan dalam perkembangan manusia.

Perkembangan kognitif terdiri dari beberapa tahap. Pada tahap sensorimotor, yaitu tahap pertama Piaget menggambarkan seseorang “berpikir melalui refleks dan gerak tubuh”. Dengan kata lain kemampuan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan intelektual berkembang sebagai suatu hasil dari perilaku gerak dan konsekuensinya. Menurut Piaget, gerak selalu berhubungan dengan proses berpikir pada tahap sensorimotor, pengetahuan dan berpikir muncul sebagai hasil atau akibat dari perilaku yang terjadi melalui gerak tubuh. Pada masa ini anak TK tengah beradaptasi dengan lingkungan dengan banyak menggunakan gerak refleks seperti menggerakkan jari tangan, menendangkan kaki, menangis, dan bentuk aktivitas refleks lainnya.

Pada tahap kedua, yaitu tahap Preoperasional, Piaget memberikan penekanan berupa batasan. Pada tahap preoperasional anak usia 2-8 tahun masih belum memiliki kemampuan untuk berpikir logis atau operasional. Piaget membaginya menjadi dua sub bagian yaitu: (1) Prekonseptual yaitu anak yang berusia antara 2 tahun s/d 4 tahun. (2) tahap Intuitive adalah pada anak yang berusia antara 4 tahun s/d 7 tahun. Pada tahapan ini Anak TK sudah mulai dengan melakukan berbagai bentuk gerak dasar yang dibutuhkannya seperti berjalan, berlari, melempar, menendang, dan sebagainya.

Banyak ahli yang meyakini bahwa seorang anak mencapai tahap ketiga, yaitu konkret operasional karena anak tersebut telah bertambah kemampuannya. Karakteristik umum dari tahapan konkret operasional adalah bertambahnya kemampuan dari variabel dalam situasi problem solving. Kemampuan ini dapat memiliki dampak penting untuk perkembangan motorik. Pada masa ini anak sudah tidak tergolong TK lagi dan anak sudah memasuki masa kanak-kanak dan memasuki dunia sekolah. Pada masa ini anak sedang memasuki periode transisi dalam aspek gerak dan motorik yang dapat dikembangkan kearah peningkatan keterampilan gerak yang lebih kompleks.

Tahap formal Operasional, yaitu tahap keempat merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan ide-ide yang tidak didasarkan pada realita. Anak sudah mampu berpikir yang bersifat abstrak. Namun menurut Piaget, banyak individu tidak pernah mencapai tahapan seperti ini. Orang yang memiliki rata-rata skor rendah pada tes intelegensinya tidak mencapai tahap formal operasional. Pada masa ini

motorik yang dapat dikembangkan mengarah pada pencabangan olahraga. Anak sudah saatnya untuk menentukan sikap cabang olahraga apa yang akan ditekuni untuk hobi dan atau masa depannya.

Pandangan kita mengenai aktivitas gerak adalah gerakan yang diciptakan melalui proses integrasi sensori (panca indra) dengan gerakan otot. Gerakan sendi itu yang dengan pengaturan otak (valunter) dan ada juga secara otomatis (invalunter).

3) Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbahasa merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan anak TK. Bahasa menjadi kebutuhan agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bagi anak, bahasa juga merupakan salah satu kemampuan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak lain. Bahasa dapat berbentuk lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka (body language).

Jadi, bahasalah yang membedakan secara esensi antara manusia dan binatang. Bahasa merupakan anugrah Allah SWT, yang dengan-Nya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya dan mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya. Yusuf (2004) memaparkan bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya, yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 18 bulan hingga 24 bulan yakni saat anak dapat menyusun kalimat dengan dua atau tiga kata. Pada usia selanjutnya anak mulai dapat menyusun pendapat berupa kritikan dan mampu mengambil kesimpulan dari suatu kejadian.

Perkembangan bahasa pada anak bersifat hirarkis di mana kemampuan yang satu apabila sudah dituntaskan menyambung pada kemampuan berikutnya. Tahapan tersebut mulai dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat, dan ucapan.

Secara umum ada dua tipe perkembangan bahasa pada anak, yaitu: (a) anak berbicara kepada dirinya sendiri (egocentric speech) dan (b) percakapan terjadi manakala anak berhubungan dengan anak lainnya atau dengan lingkungannya (socialized speech). Dalam bahasa sosial inilah anak mulai mampu adaptasi, memberikan kritikan, menyampaikan kata perintah, permintaan, atau ancaman, mengajukan

pertanyaan, dan memberikan jawaban. Kondisi lingkungan sangat mendukung terbentuknya keterampilan berbahasa yang dimiliki anak TK.

Menurut Yusuf (2004) ada enam faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu:

- ✚ Faktor kesehatan indera, karena anak yang kurang sehat sejak balita dapat menimbulkan kelambanan atau bahkan kesulitan dalam perkembangan bahasanya.
- ✚ Faktor inteligensi, anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya memiliki kemampuan inteligensi normal atau di atas normal.
- ✚ Faktor status sosial ekonomi, anak yang berasal dari keluarga miskin biasanya mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan kesempatan belajar yang diberikan orang tua kepada anak memang kurang.
- ✚ Faktor jenis kelamin, anak laki-laki dan perempuan memiliki bunyi suara (vocal) atau kosa kata (vocabulary) yang berbeda seiring dengan perkembangan usianya. Biasanya anak perempuan menunjukkan perkembangan berbahasa yang jauh lebih cepat dibandingkan laki-laki.
- ✚ Faktor hubungan keluarga. Anak yang diperlakukan secara baik oleh orang tua akan lebih cepat berkomunikasi dengan lingkungannya. Proses berinteraksi dan berkomunikasi yang efektif inilah yang membantu anak lebih cepat dalam perkembangan berbahasanya.

4) Perkembangan Emosi

Di usia pra sekolah, kematangan emosional anak dapat meningkatkan kemampuannya untuk memahami dan mengenali waktu, suatu keterampilan yang membantu meningkatkan kesabaran. Selain itu, kehidupan anak usia 3-6 tahun dengan lebih banyak aktivitas yang tersusun dan tuntutan guru, membuat anak lebih tahan terhadap frustrasi dan belajar menunggu. Misalnya, "Ahmad, ini bukan giliranmu untuk naik kuda-kudaan itu."

Begitu anak menjadi anggota suatu kelompok seperti kelas TK, kebutuhannya sendiri, tak peduli seberapa pentingnyapun harus ditempatkan dalam konteks kebutuhan anak-anak lain. Misalnya, "toiletnya sedang digunakan Rini, dapatkah menunggu sebentar saja sampai selesai?" Ini berarti kontrol emosi itu berkembang, tapi belum

dipraktekkan secara menetap (konsisten) karena memerlukan lebih banyak pengendalian diri.

Karena anak usia TK menghabiskan waktu pagi hingga siangnya dalam situasi untuk mengendalikan kepribadiannya dalam menyesuaikan diri dengan yang lain, untuk itu perlu dibuatkan suasana menyenangkan di rumah pada anak setelah pulang sekolah. Anak TK sangat menyukai waktu bermain dengan bebas untuk mengendalikan pikiran dan mengikuti kata hatinya tanpa harus selalu bersabar menunggu orang lain yang dapat giliran.

Untuk meningkatkan pertumbuhan emosi, berikan pujian pada anak setiap kali mereka menunjukkan sikap sabarnya. Misalnya, "Wah, Roni benar-benar anak yang baik, mau menunggu teman sampai selesai". Jadi jelaslah bahwa perkembangan emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan anak terutama dalam hal penyesuaiannya dengan lingkungan sosial.

Dengan meningkatnya usia anak, maka berbagai emosi diekspresikan secara lebih terpolat karena anak sudah dapat mempelajari reaksi orang lain. Reaksi ledakan marah mencapai puncaknya pada usia 2 dan 4 tahun dan kemudian diganti dengan pola ekspresi kemarahan yang lebih proporsional, seperti sikap tidak menerima dengan cemberut dan sikap tidak patuh atau nakal.

Perkembangan emosi pada anak menurut Hurlock (1978) sangat bergantung pada dua faktor, yaitu: (1) kematangan dan (2) belajar.

- ✚ Kematangan artinya perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan melampiaskan emosi pada satu obyek. Pada usia muda, umumnya anak lebih reaktif.
- ✚ Belajar menunjang pola perkembangan emosi pada masa kanak-kanak. Adalah kegiatan yang jika anak harus belajar sebelum tiba saatnya, maka tidak akan berhasil. Contoh, bayi yang baru lahir tidak mampu mengekspresikan kemarahan kecuali dengan menangis. Pengalaman belajar anak akan menentukan reaksi potensial mana yang akan mereka gunakan untuk menyatakan kemarahan. Bisa saja ekspresi kemarahan anak dengan jeritan dan bukan dengan tangisan.

Menurut Yusuf (2004) ada beberapa jenis emosi yang muncul pada usia kanak-kanak, yaitu: terpesona, marah, terkejut, kecewa, sakit, takut, dan tegang. Adapun karakteristik emosi yang muncul pada

usia kanak-kanak biasanya berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih kuat, bersifat sementara, lebih sering terjadi, dan dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.

5) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua. Menurut Yusuf (2004) ada beberapa pencapaian perkembangan sosial anak:

- ✚ Mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain.
- ✚ Mampu mengendalikan dorongan biologis dan belajar untuk menyalurkannya pada tempat yang diterima masyarakat.
- ✚ Belajar mengenal obyek-obyek, belajar bahasa, berjalan, mengatasi hambatan, berpakaian, dan makan.
- ✚ Mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku sosial, belajar menyesuaikan tingkah laku dengan tuntutan lingkungan.
- ✚ Mengembangkan pemahaman tentang baik buruk, merumuskan tujuan dan kriteria pilihan dan berperilaku yang baik.
- ✚ Belajar memahami pandangan orang lain dan merespons pendapat mereka secara elektif.
- ✚ Memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria untuk menilai penampilannya sendiri.

Perkembangan sosial anak ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya seperti orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya (peer group). Apabila lingkungan sosialnya memberikan peluang positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Sebaliknya, apabila lingkungan sosialnya memberikan peluang negative, maka anak akan mencapai perkembangan sosialnya yang cenderung bersifat minder, egois, kurang tenggang rasa, dan berperilaku menyimpang.

B. Strategi Pembelajaran untuk Anak TK

Dalam memfasilitasi proses perkembangan anak ke arah yang positif dan kondusif, guru perlu mengupayakan melalui kreativitasnya dengan memvariasikan berbagai strategi dalam kegiatan mengajarnya. Dengan cara menggabungkan berbagai strategi pembelajaran yang guru berikan, maka akan merangsang sensory (indra) anak selalu terlibat dalam pembelajaran. Untuk itu, strategi pembelajaran perlu dikombinasikan dengan cara yang berbeda dalam melakukan aktivitas

yang memiliki fungsi dan bentuk secara beragam. Guru dapat menerapkan beberapa macam aktivitas yang umum dilakukan dalam pembelajaran pada anak TK, yaitu: (1) aktivitas eksplorasi, (2) aktivitas timbal balik (reciprocal), (3) aktivitas pemecahan masalah, (4) aktivitas pencarian (guided discovery), (5) aktivitas diskusi, (6) aktivitas demonstrasi, (7) aktivitas instruksi langsung, dan (8) aktivitas kooperatif. Uraian selanjutnya sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Eksplorasi

Mengenai strategi pembelajaran eksplorasi ini Nichols (1994) menguraikan bahwa, "Strategi mengajar eksplorasi merupakan strategi yang lebih memfokuskan pada siswa (child centered)." Dalam strategi mengajar eksplorasi ini tugas gerak dirancang untuk memungkinkan anak bergerak secara bebas seperti yang mereka inginkan, dalam batas keamanan yang selalu terjaga. Strategi mengajar ini mampu mengeksplorasi gerak dengan cara yang lebih umum (general) dengan sedikit sekali arahan dari guru. Strategi ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep, ide-ide, dan respon dari anak mengenai materi yang guru berikan selama proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran eksplorasi dapat digunakan di TK. Strategi ini memungkinkan untuk memberikan anak peluang bekerja mandiri dan menggali kemampuannya sendiri. Selain itu juga dapat menghasilkan sikap percaya diri yang lebih besar pada diri anak itu sendiri.

Tugas-tugas dalam strategi mengajar eksplorasi diarahkan oleh guru dalam beberapa cara. Contoh, guru mengajukan penugasan kepada anak "Coba anak-anak lakukan sikap berdiri dengan satu kaki". Yang terpenting bagi guru adalah respon dari anak berupa aktivitas gerak yang mungkin dapat mereka cari dan mencoba melakukannya secara sendiri-sendiri.

Anak TK dapat belajar melalui eksplorasi lingkungan alami. Melalui pengujian diri, obyek, tempat, dan kejadian. Anak dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui informasi yang didapatinya. Menurut Tyler (1971) bahwa, "Aktivitas eksplorasi memungkinkan anak TK untuk melakukan percobaan terhadap perilaku dirinya dan mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukan, bagaimana hal ini dilakukan, dan kapan dilakukannya." Apabila tidak ada jawaban yang pasti, anak secara kreatif akan melakukan pencarian dengan melakukan aktivitas yang menarik dirinya.

Meskipun tanggung jawab pada aktivitas eksplorasi tersebut oleh anak sendiri, tetapi guru perlu menyiapkan berbagai materi dan media pembelajaran yang anak perlukan. Guru mempertimbangkan, pengalaman apa yang ingin anak dapatkan dari aktivitasnya. Untuk meraih hasil yang optimal dalam proses pembelajaran ini, maka aktivitas pembelajaran eksplorasi pada anak TK perlu direncanakan secara sungguh-sungguh. Guru mempercayakan diri pada strategi penggunaan indra dan isyarat lingkungan untuk merangsang minat anak dan berpartisipasi secara bebas dan aman.

Contoh penerapan pembelajaran eksplorasi pada anak TK, anak menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi serta untuk berinteraksi dengan orang lain.

2. Strategi Pembelajaran *Reciprocal*

Pembelajaran reciprocal merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada umpan balik yang diberikan teman sebayanya. Mosston dan Asworth (1994) memaparkan, “Dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi reciprocal, guru akan memulai dengan memperhatikan perubahan yang lebih besar dalam membuat keputusan dari guru kepada anak”. Anak memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan penampilan dari teman atau pasangannya dan memberikan umpan balik atau komentar segera pada setiap kali melakukan aktivitas pembelajaran.

Dalam penerapan strategi reciprocal, guru harus mempersiapkan lembar umpan balik yang menjelaskan tugas yang harus dilakukan anak. Dengan memberikan kriteria evaluasi berupa gambar anak yang sedang beraktivitas, sehingga anak dapat membedakan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh teman sebayanya tersebut itu bagus atau kurang. Deskripsi semacam ini akan membantu anak mengasah kemampuan intelektualnya.

Contoh lembar umpan balik yang harus diisi oleh anak selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi mengajar reciprocal sebagai berikut :

Materi pelajaran : **Komunikasi secara lisan**

Nama anak yang diamati :

Nama anak yang mengamati :

Instruksi untuk pengamat :

- 1) Menyebutkan nama jenis kelamin.

- 2) Berbicara lancar dengan kalimat sederhana
- 3) Melengkapi kalimat yang diucapkan guru.
- 4) Dapat mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana.
- 5) Mengekspresikan diri melalui dramatisasi.

Tugas : Pelaku akan melakukan semua instruksi guru. Setelah anak itu mempraktekkan semua instruksi guru, pengamat akan meminta anak tersebut untuk mengulanginya.

Tabel 1.2
Format pembelajaran dengan Strategi Reciprocal

Sesuatu yang perlu dilakukan pelaku saat berkomunikasi	Kemampuan	
	<i>Bagus</i>	<i>Perlu pengulangan</i>
Menyebutkan nama jenis kelamin.		
Berbicara lancar dengan kalimat sederhana		
Melengkapi kalimat yang diucapkan guru.		
Dapat mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana.		
Mengekspresikan diri melalui dramatisasi.		
Keterangan siswa	Ya, membutuhkan pengulangan lagi	

Keterangan: Pengamat tinggal memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia

Secara umum setiap kali guru akan mengajarkan materi pembelajaran seperti pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosial-emosional, pengembangan seni, dan pengembangan moral dan nilai-nilai agama dengan menggunakan strategi mengajar reciprocal, guru harus memulainya dengan terlebih dahulu memberikan peragaan atau demonstrasi. Dengan menguraikan cara melaksanakan aktivitas tersebut, dan memberikan lembar umpan baliknya.

Aktivitas selanjutnya, anak-anak melakukannya secara bersama-sama dengan pasangan masing-masing dimana yang satu bertindak sebagai pengamat dan yang lainnya melakukan aktivitas

yang telah ditugaskan oleh guru. Lakukanlah aktivitas tersebut secara bergantian! Anak-anak seharusnya didorong untuk memberikan umpan balik yang positif terhadap pasangannya dan juga membantu mereka dalam mengoreksi kesalahan dalam setiap kali melakukan aktivitasnya.

Dalam strategi mengajar reciprocal guru harus selalu berada diantara anak-anak, membantu untuk menjelaskan tugas baik yang dilakukan oleh pelaku maupun pengamat dan berikanlah bantuan apabila diperlukan.

Strategi mengajar reciprocal mempunyai beberapa keuntungan. Pertama, tugas yang harus dilakukan anak sangat jelas. Diperbolehkan untuk memberikan umpan balik pada setiap kali pembelajaran, yang mana tidak memungkinkan apabila hanya guru saja yang memberikan umpan balik. Strategi ini pula dapat menambah pemahaman anak terhadap tugas dimana dia bertindak sebagai orang yang mengamati aktivitas yang dilakukan temannya.

Keuntungan lainnya adalah dapat membantu dalam mengembangkan suatu lingkungan belajar antara anak dan guru yang lebih bertanggung jawab. Sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh dari strategi mengajar reciprocal adalah anak dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bersikap sabar dan toleran, serta meningkatkan kemampuan dalam memperhatikan aktivitas orang lain secara positif.

Selain keuntungan yang diperoleh, strategi mengajar reciprocalpun memiliki beberapa kelemahan. Meskipun strategi ini dapat lebih disederhanakan, namun dalam memahami lembar umpan balik kadang-kadang diluar batas kemampuan anak-anak. Nilai umpan balik didasarkan pada pemahaman anak sebagai pengamat. Kemampuan untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan teman sebayanya biasanya agak sulit bagi anak TK, namun perlu dibiasakan agar terlatih sejak usia dini.

3. Strategi Pembelajaran Guide Discovery

Para guru merencanakan pengalaman "Guided Discovery" dengan memfokuskan pada proses belajar, bukan anak yang menjadi solusinya. Tujuan pembelajaran adalah mengaitkan dan mengembangkan konsep melalui interaksi dengan orang dan obyek. Mosston dan Asworth (1994) menjelaskan bahwa, "Peranan anak dalam aktivitas *Guided Discovery* adalah mengkonstruksi pengetahuan: membuat pilihan dan mengambil keputusan, melakukan

eksperimen dan pengalaman, memunculkan pertanyaan, dan menemukan jawabannya sendiri.”

Contoh dalam pengembangan kognitif anak TK. Anak diharapkan mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Anak ditugasi mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak (misal: menurut warna, bentuk, dan ukuran). Mencari atau menunjukkan sebanyak-banyaknya benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu. Mengenal perbedaan antara kasar dan halus, berat dan ringan, panjang dan pendek, jauh dan dekat. Kesemua aktivitas itu dilakukan melalui kegiatan percobaan dan pengalaman, yang pada akhirnya anak dapat mengambil keputusan menurut keyakinannya akan benda-benda yang ada disekitarnya tersebut.

4. Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah

Aktivitas pemecahan masalah merupakan variasi dari pengalaman “Guided Discovery.” Mosston dan Asworth (1994) menguraikan makna pemecahan masalah adalah bahwa, “Anak merencanakan, memprediksi, mengambil keputusan, mengobservasi hasil dari aksinya, dan membuat kesimpulan sementara guru bertindak sebagai fasilitator. Anak-anak dibangkitkan melalui berbagai masalah pengembangan fisik, motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan nilai-nilai moral.

Kadang-kadang masalah itu muncul secara alamiah. Masalah terbaik bagi anak adalah berpikir tentang keterlibatannya dengan berbagai cara, dengan menggabungkan berbagai informasi secara benar, dan memiliki lebih dari satu upaya jalan keluarnya atau solusi.

Beberapa tahapan yang dapat dilakukan apabila guru menggunakan strategi pembelajaran pemecahan masalah sbb;

- ✚ Menyadari adanya masalah dengan mengidentifikasi
- ✚ Mengumpulkan informasi
- ✚ Merancang solusi
- ✚ Menguji coba solusi
- ✚ Mengambil kesimpulan
- ✚ Menyampaikan hasil.

Contoh penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah pada anak TK adalah sebagai berikut: (1) anak diberikan beberapa benda yang sudah ada nomornya dari 1 – 10; (2) anak diminta untuk mengurutkan benda 1-5 berdasarkan urutan tinggi-rendah; besar-kecil;

berat-ringan; dan tebal-tipis; (3) anak dapat memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan; (4) anak dapat mengambil kesimpulan mengenai urutan yang sebenarnya; (5) anak dapat menceritakan hasilnya kepada guru.

5. Strategi Pembelajaran Diskusi

Diskusi dapat dimaknai sebagai interaksi timbal balik antara guru dan anak didik; guru berbicara pada anak, anak berbicara pada guru, dan anak berbicara pada anak lainnya. Wujud interaksinya dapat menggunakan bentuk-bentuk seperti pernyataan atau pertanyaan. Mosston dan Asworth (1994) memaparkan bahwa pembelajaran diskusi adalah, "Guru membimbing anak percakapan, mendorong anak-anak untuk mengekspresikan dirinya dan berkomunikasi secara gamblang melalui diskusi ini, anak yang dituntut harus banyak bicara."

Contoh penerapan strategi pembelajaran diskusi pada anak TK. Misal dalam pengembangan bahasa, anak dapat memperkaya kosa kata dengan membuat kata sebanyak-banyaknya dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan. Sambil bertukar kata dengan temannya, anak mencatat semua kata yang diucapkan oleh setiap anak dalam masing-masing kelompok. Mengucapkan suku kata juga dapat dilakukan sambil bernyanyi, misalnya la-la-la, ma-ma-ma, ta-ta-ta, da-da-da, dst.

Kegiatan pembelajaran dengan strategi diskusi ini harus diupayakan dengan topik yang menarik, sehingga anak akan dengan senang hati mendiskusikannya dalam kelompok. Yang pada akhirnya, setiap anak dapat menulis setiap kata yang pernah diucapkannya selama melakukan diskusi tersebut.

6. Strategi Pembelajaran Demonstrasi

Demonstrasi diartikan sebagai pemberian contoh dari seseorang, baik guru atau orang lain, kepada anak. Secara umum, demonstrasi melibatkan satu orang yang mendemonstrasikan kepada orang lain, mengenai bagaimana sesuatu itu bekerja atau bagaimana tugas itu dikerjakan, kapan orang mendemonstrasikan sesuatu pada guru menggunakan metode demonstrasi, biasanya untuk mendemonstrasikan instruksi pada anak-anak umum ada tiga tahap penggunaan model demonstrasi, yaitu:

- ✚ Menghasilkan atensi anak
- ✚ Menunjukkan sesuatu pada anak

- ✦ Meminta anak untuk merespon apa yang dilihatnya dengan lisan atau perbuatan.

Contoh penerapan strategi pembelajaran demonstrasi pada anak TK, seperti pada pengembangan seni. (1) Guru terlebih dahulu mempersiapkan alat gambar; (2) Guru mendemonstrasikan salah satu gambar; (3) Anak dapat meniru gambar yang didemonstrasikan oleh guru; (4) Anak memperlihatkan hasilnya kepada guru.

7. Strategi Pembelajaran Instruksi Langsung

Instruksi langsung artinya anak harus mengikuti segala yang ditugaskan guru kepadanya. Anak-anak yang berprestasi dalam aktivitas interaksi langsung dengan mempelajari informasi atau tindakan yang dibuat orang lain tetapi tidak mengkonstruksikan pengetahuan untuk mereka sendiri. Contoh, seorang anak yang ingin mengendarai sepeda harus menguasainya agar sepedanya berjalan pada jalur yang benar dan berjalan lancar. Keuntungan interaksi langsung adalah dalam hitungan waktu lebih efisien dan mengajarkan anak untuk mengikuti petunjuk.

Contoh penerapan strategi pembelajaran instruksi langsung pada anak TK, seperti pada pengembangan moral dan nilai-nilai agama. (1) Anak diminta untuk berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan (misalnya belajar, makan, tidur, dll); (2) Anak ditugaskan untuk meniru pelaksanaan ibadah agama; (3) Anak diharuskan mengucapkan terima kasih kepada teman lainnya; (4) Anak ditugaskan untuk mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain.

8. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Guru TK seringkali menekankan pada anak-anak mengenai nilai-nilai kerjasama antara anak yang satu dengan yang lainnya. Pembelajaran kooperatif sangat dikenal melalui keunggulan dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai sosial. Rancangan pembelajaran kooperatif telah digunakan sebagai strategi belajar mengajar. Menurut Jacobs, dkk (1995) bahwa, "Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada anak untuk berbicara, mengambil inisiatif, membuat berbagai macam pilihan, dan mengembangkan kebiasaan belajar."

Sedangkan Cohen (1994) memaparkan bahwa, "Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai kerjasama anak didik dalam kelompok kecil yang mana setiap orang dapat berpartisipasi dalam soal tugas kolektif yang telah didefinisikan secara jelas, tidak konstan,

dan pengawasan langsung oleh guru.” Pembelajaran kooperatif melibatkan tanggung jawab bersama antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Para guru menyusun tahapan dan memberi dorongan kepada kelompok anak-anak agar bekerja sama. Anak-anak mengerjakan tugas dalam kelompok masing-masing, seperti dalam kelompok mewarnai gambar, sementara kelompok lainnya ada yang menciptakan bermacam-macam bentuk bangunan dari kubus, mengucapkan beberapa kata sederhana, mengenali bentuk-bentuk symbol sederhana, dan sebagainya. Menurut Johnson, dkk. (1991) bahwa pembelajaran kooperatif ditandai dengan tahapan sebagai berikut:

- ✚ Seluruh anggota kelompok bertanggung jawab pada belajarnya sendiri dan anggota kelompoknya.
- ✚ Anak-anak berkontribusi pada pembelajaran orang lain dengan cara memberi pertolongan, dorongan, dukungan, kritikan, motivasi dan pujian pada hasil pekerjaannya.
- ✚ Setiap individu bertanggung jawab atas upayanya. Aktivitas disusun agar setiap anak bertanggung jawab dalam mencapai tujuannya. Umpan balik diberikan pada individu dan kelompok.
- ✚ Anak-anak harus memiliki kesempatan untuk merefleksikan pada kerja kelompoknya.

Contoh penerapan strategi pembelajaran kooperatif pada anak TK, seperti pada pengembangan kognitif. Tujuan pembelajaran, “Anak dapat memahami konsep-konsep sains sederhana.” Tahapan pembelajarannya sebagai berikut: (1) Anak dibagi dalam beberapa kelompok; (2) Masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda, misalnya: kelompok 1 mencoba dan menceritakan apa yang terjadi, jika warna dicampur, kelompok 2 mencoba dan menceritakan apa yang terjadi, jika balon ditiup, kelompok 3 mencoba dan menceritakan apa yang terjadi, jika benda-benda dimasukkan ke dalam air, dan kelompok 4 mencoba dan menceritakan apa yang terjadi, jika benda-benda dijatuhkan dari atas; (3) sehabis melakukan kegiatan dimasing-masing kelompok, anak bercampur dengan kelompok lain dan menceritakan apa yang sudah ditemukan pada masing-masing kelompok tadi; (4) guru menyimpulkan semua kegiatan yang telah dilakukan oleh anak-anak.

Melihat contoh diatas, nampak anak-anak cenderung bekerja lebih baik pada kelompok kecil. Namun kelompoknya tidak boleh lebih dari empat orang, karena partisipasinya cenderung pasif. Oleh

karena itu, pembelajaran kooperatif akan berjalan efektif apabila dilakukan pada anak TK yang sudah belajar lebih lama di TK-nya.

Anak didik yang belum memiliki pengalaman dengan pembelajaran kooperatif jangan dulu dibebaskan berada dalam kelompok kooperatif. Guru tidak dapat menggabungkan mereka dengan anak yang sudah berpengalaman, hanya mereka dapat disuruh memperhatikan teman-temannya agar secara perlahan tapi pasti anak-anak tersebut akan mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Guru harus membantu anak-anak untuk memperoleh keterampilan berkomunikasi, memecahkan masalah, dan menyelesaikan konflik. Aktivitas dapat dirancang secara khusus untuk mempromosikan perilaku kooperatif dalam kelas dan juga di pusat-pusat pembelajaran. Bagi anak TK pembelajaran kooperatif dapat menjadikannya lebih bebas dalam berkreasi.

Berdasarkan hasil penelitian Rong (2001) bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh bagi perkembangan anak, yaitu:

- a. Pembelajaran kooperatif menekankan pada pengembangan kemampuan secara keseluruhan. Metode ini berbeda dibandingkan dengan metode tradisional yang cenderung menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan saja.
- b. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah terobosan baru dalam mengkombinasikan ilmu pengetahuan dengan perkembangan kemampuan berpikir inovatif.
- c. Pembelajaran kooperatif membantu perkembangan anak didik dari biasa belajar pasif menjadi belajar aktif.
- d. Pembelajaran kooperatif menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan dalam proses belajar anak.
- e. Pembelajaran kooperatif membantu untuk mengembangkan hubungan sosial anak. Hal ini sangat diperlukan guru untuk memahami pentingnya pendidikan dan perkembangan kepribadian anak. Guru harus juga menguasai metode dan teori baru yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.



3

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK



Tujuan

Tujuan pembelajaran pada bab ini lebih ditekankan pada upaya penguasaan konsep dan penerapannya dalam pembelajaran. Untuk itu, setelah mempelajari bab ini diharapkan:

- a. Mahasiswa mampu memahami tentang hakikat pembelajaran kooperatif pada anak yang sedang menempuh pendidikan TK*
- b. Mahasiswa mampu mengelola kelas secara optimal melalui pembelajaran kooperatif*
- c. Mahasiswa mampu menerapkan komponen-komponen pembelajaran kooperatif secara teratur sesuai dengan tata urutnya*
- d. Mahasiswa mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan hidup anak TK*

Deskripsi Materi

Bab ini mengungkap beberapa hal penting mengenai hakikat pembelajaran kooperatif, pengelolaan kelas dalam pembelajaran kooperatif, komponen pembelajaran kooperatif, dan keterampilan hidup.

A. Esensi Pembelajaran Kooperatif pada Anak TK

Perkembangan masyarakat dewasa ini ditandai dengan semakin tingginya akselerasi perubahan. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi yang semakin maju. Semua itu mengarah pada terbentuknya masyarakat global atau era

globalisasi. Era globalisasi menunjukkan gejala menyatunya kehidupan manusia di planet bumi ini tanpa mengenal batas-batas fisik-geografik dan sosial seperti yang kita kenal sekarang ini.

Globalisasi memang telah membuktikan terjadinya berbagai kejutan perubahan baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, industri, dan bidang-bidang kehidupan lainnya, baik yang berdampak positif maupun yang negatif. Di dunia yang bergerak sangat dinamis itu berlaku sebuah ungkapan bahwa "satu-satunya kepastian di dunia adalah ketidakpastian dan satu-satunya hal yang konstan di dunia adalah perubahan". Selain itu pula, muncul suatu anggapan bahwa disaat manusia sibuk untuk menjawab suatu tantangan dari suatu perubahan, maka dinamika dunia telah melahirkan perubahan yang baru lagi.

Globalisasi juga membawa angin baru dalam kehidupan kita, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perubahan ini tentu saja menuntut peningkatan kualitas manusianya yang mampu bekerja dengan etos kerja tinggi, menghargai waktu, berorientasi ke masa depan, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan menghargai prestasi. Globalisasi juga menguntut kualitas manusia yang berubah kearah kesadaran akan meningkatnya tantangan dan persaingan, keragaman dan perbedaan budaya serta persamaan diantara bangsa-bangsa di dunia, ketergantungan antar bangsa yang semakin besar dengan batas-batas negara bangsa yang semakin kabur baik dalam pengertian ekonomi, sosial maupun budaya.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan suatu gambaran normative, teoritis dan ideal mengenai profil manusia baru yang harus terbentuk untuk menghadapi semua gejala globalisasi tersebut yaitu manusia yang memiliki tiga cirri utama. Pertama, manusia yang sadar IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), manusia yang kreatif dan manusia yang memiliki etika dan solidaritas.

Menghadapi tantangan globalisasi tersebut, tuntutan terhadap dunia pendidikan pun semakin besar. Hal ini dikarenakan pendidikan telah mendapat tugas dari masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan, yaitu: (1) membangun manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, memiliki budi pekerti yang luhur, berjiwa dan berwawasan kebangsaan, serta cinta tanah air; (2) menjadikan manusia Indonesia yang memiliki disiplin dan rasa tanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab

kemasyarakatan dan pembangunan bangsa; dan (3) meningkatkan manusia yang berpengetahuan, trampil dan berpengalaman dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengembangkan sikap saling pengertian antar bangsa.

Untuk memenuhi tuntutan ini, pendidikan diarahkan bagi terbentuknya peserta didik yang mampu mengembangkan potensinya baik potensi intelektual, emosional maupun spiritual sehingga yang bersangkutan dapat menjadi dewasa, mampu hidup bermasyarakat dan sanggup mengambil keputusan yang akan menentukan masa depan mereka. Hal ini diperlukan agar mampu bertahan hidup dan sanggup mengelola dunia di era globalisasi ini.

Sementara itu, kecenderungan umum dan inovasi yang akan terjadi dalam dunia pendidikan juga tidak kalah besarnya dengan perubahan di bidang-bidang lainnya. Perubahan tersebut diantaranya (1) lebih banyaknya alternatif dalam upaya memperoleh pendidikan, (2) semakin meningkatnya peran pendidikan informal yang dilaksanakan di rumah, (3) waktu belajar formal cenderung akan lebih singkat, (4) meningkatnya peran teknologi canggih seperti komputer dalam proses pendidikan, (5) pendidikan secara "mobile", dimana siswa tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga di tempat kerja atau di dunia nyata, (6) kurikulum disusun oleh kelompok profesi, kelompok masyarakat dan warga belajar, dan tidak lagi oleh birokrat atau pemerintah pusat, (7) model belajar dengan system individual study dan system magang akan semakin meluas, (8) acuan kompetensi terutama bukan dari lembaga pendidikan persekolahan dengan ijazah, tetapi lebih dikembangkan melalui standarisasi, akreditasi dan sertifikasi oleh kelompok-kelompok profesi (9) perkembangan IPTEK akan semakin memacu berkembangnya pendidikan sepanjang hayat, (10) belajar sepanjang hayat memungkinkan sekolah paruh waktu dan bekerja paruh waktu akan sangat dominan di kalangan usia muda, terutama pada jenis pekerjaan ketrampilan dan kejuruan.

Jadi, implikasi dalam pembaharuan pendidikan ialah: (1) Perubahan dalam program pembaharuan dan teknologi instruksional atau perubahan dalam proses pembelajaran. Misalnya perubahan dalam strategi dan model pembelajaran; (2) Proses belajar dan pembelajaran akan banyak menggunakan strategi percobaan; dan (3) Pengendalian belajar lebih melalui peningkatan kadar gizi dan peningkatan intelegensi yang diimbangi dengan pembinaan emosi dan spritual.

Perubahan-perubahan ini juga dipengaruhi oleh adanya perubahan dalam paradigma pendidikan. Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar mengajar didasarkan pada suatu asumsi yang dikemukakan oleh John Locke yaitu mengenai *tabula rasa*. John Locke berasumsi bahwa seorang anak yang dilahirkan ke dunia diibaratkan seperti kertas kosong, dan dalam kehidupan selanjutnya kertas kosong tersebut harus diberi coretan oleh orang tua dan lingkungan masyarakatnya. Jadi, baik buruknya seorang individu akan dipengaruhi apa yang diberikan oleh lingkungannya dan tidak berasal dari dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan paradigma lama tersebut, maka dalam proses pembelajaran, guru berkewajiban untuk memberikan seluruh pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa sedangkan siswa hanya berperan sebagai pihak yang menerima segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh gurunya. Saat ini, paradigma lama ini banyak digunakan oleh para pengajar dan dianggap sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengembangkan strategi ceramah untuk mentransfer pengetahuan tersebut sehingga siswa menjadi pasif dan hanya Duduk, Diam, Dengar, Catat dan Hapal (3DCH). Dalam proses pembelajaran seperti ini, siswa juga dikelompok-kelompokan menjadi siswa dengan tingkat kemampuan rendah, menengah dan tinggi.

Paradigma lama tersebut tidak dapat lagi dijadikan satu-satunya alternatif dalam proses belajar mengajar karena era globalisasi menuntut sesuatu yang lebih. Paradigma baru yang muncul saat ini adalah proses belajar mengajar yang dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik dengan produk kegiatan adalah membangun persepsi dan cara pandang siswa mengenai materi yang dipelajari, mengembangkan masalah baru dan membangun konsep-konsep baru dengan menggunakan evaluasi terus menerus (*on going evaluation*). Dengan cara ini, siswa menjadi pihak yang lebih aktif karena mampu menemukan, membentuk dan mengembangkan pengetahuan sendiri. Selain itu, pengajar juga perlu berusaha mengembangkan kompetensi siswa tanpa meninggalkan interaksi sosial diantara para siswa dan antara guru dengan siswa.

Salah satu strategi pembelajaran yang mulai dikembangkan berdasarkan paradigma baru tersebut adalah pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Sebuah strategi pembelajaran yang mencoba untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang semakin modern. Zaman modern yang ditandai dengan adanya globalisasi.

Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang mulai berkembang di Amerika Serikat sekitar tahun 1980-an. Strategi ini berupaya untuk merubah persepsi masyarakat yang terlanjur menganggap bahwa guru berkewajiban untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan pengetahuan dan informasi. Guru harus bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai orang yang paling tahu serta merupakan satu-satunya sumber informasi dari materi-materi pelajaran yang diperoleh para siswa. Selain itu, persepsi ini juga terlalu menitikberatkan pada perolehan nilai sebagai tolok ukur bagi prestasi yang dicapai oleh siswa.

Pembelajaran kooperatif berusaha menelaah proses belajar siswa dengan guru. Selama ini, kegiatan belajar mengajar yang terjadi lebih berpusat pada guru (teacher center). Padahal sudah seharusnya lah kegiatan belajar tersebut turut melibatkan peran serta siswa karena siswa bukanlah botol kosong yang hanya bisa di isi penuh-penuh dengan berbagai pengetahuan ataupun informasi yang diberikan oleh guru selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Alur dalam proses belajar juga tidak hanya dari guru ke siswa karena siswa juga dapat saling memberi informasi satu sama lain. Bahkan beberapa penelitian telah menunjukkan suatu gejala bahwa pengajaran yang dilakukan oleh teman sebaya (peer teaching) telah memperlihatkan hasil yang lebih efektif bila dibandingkan dengan pengajaran oleh guru.

Pembelajaran kooperatif ini dianggap sebagai suatu strategi alternatif yang mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, baik dari aspek intelektual maupun emosional, kaitannya dengan hubungan sosial siswa. Menurut Slavin (1983) hakikat pembelajaran kooperatif adalah berkembangnya sikap kerjasama antara anak yang satu dengan anak lainnya.

1. Pemaknaan Pembelajaran Kooperatif pada Anak TK

Pada hakekatnya, strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi atau strategi pembelajaran gotong royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan strategi pembelajaran kelompok. Namun demikian, pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran kelompok seperti yang kita kenal selama ini.

Strategi belajar kelompok yang kita kenal adalah strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja sama diantara siswa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan tetapi tanpa sepenuhnya

mendapat bimbingan dari gurunya. Artinya, siswa diperintahkan untuk bekerja dengan beberapa siswa lainnya dengan petunjuk dan bimbingan yang tidak begitu maksimal dari gurunya. Hal ini ditandai dengan kurangnya keterlibatan guru dalam kerjasama diantara siswa, bahkan pada beberapa guru, siswa dibiarkan begitu saja tanpa adanya bimbingan dan pengarahan. Sebagai konsekuensinya, tidak setiap siswa memiliki peran yang sama dalam kerja kelompok tersebut. Ada siswa yang memiliki peran yang dominan sementara ada siswa lain yang hanya menjadi benalu karena terlalu mengandalkan kerja temannya, mengingat penilaian yang diberikan adalah penilaian terhadap hasil kerja kelompok tersebut.

Menurut Anita Lie (2002) bahwa, "Pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong royong adalah system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur." Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Artinya, meskipun siswa mengerjakan suatu tugas berstruktur secara bersama-sama dan bekerja sama dengan sesama siswa, tetapi guru tidak meninggalkan perannya begitu saja. Guru tetap menjadi pembimbing dan pengawas jalannya pembelajaran agar seluruh siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Johnson dan Johnson (1994) bahwa, "Sistem pengajaran gotong royong atau pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok."

Mengacu pada dua definisi diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa strategi pembelajaran kooperatif bukan hanya menitik beratkan pada proses kerja kelompoknya saja, melainkan pada penstrukturannya. Dengan demikian, guru harus meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam persiapan dan penyusunan strategi kooperatif learning.

Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa, sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, anak akan membentuk kelompok yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan juga mencintai teman sebayanya. Dalam suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian terhadap anak, sikap dan hubungan negatif akan terbentuk dan dapat mematikan semangat anak.

Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana belajar yang yang penuh dengan kerjasama secara gotong royong. Pembelajaran semacam ini disebut dengan pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini Gallahue (1996) memaparkan, "Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sebuah proses sosialisasi positif dalam bentuk kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan." Kerjasama ini terjadi pada kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang anak. Masing-masing anak dapat berpartisipasi dalam tugas kelompok yang diawasi langsung oleh gurunya. Pembelajaran ini melibatkan tanggung jawab antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu pembelajaran kooperatif memerlukan adanya komunikasi efektif, kejujuran individu, sportivitas, dan kerja kelompok. Nilai-nilai dan keterampilan tersebut dapat diajarkan secara efektif dalam proses pendidikan pada anak TK. Untuk itu Kostelnik et. al (1999) memaparkan, "Pembelajaran kooperatif dapat dimanfaatkan dengan baik dalam program pendidikan di TK."

Beberapa manfaat yang dapat dihasilkan melalui pembelajaran kooperatif bagi anak TK sebagai berikut:

- ✚ Anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya.
- ✚ Anak akan bangkit sikap solidaritasnya dengan membantu teman yang memerlukan bantuannya.
- ✚ Anak akan merasakan perlunya kehadiran teman dalam menjalani hidupnya.
- ✚ Anak dapat mewujudkan sikap kerjasama dalam kelompok dan merefleksikannya dalam kehidupan.
- ✚ Anak mampu bersikap jujur dengan mengatakan apa adanya kepada teman dalam kelompoknya.

Manfaat-manfaat tersebut dapat dirasakan oleh anak-anak yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dengan pembelajaran kooperatif. Sedangkan bagi anak yang belum berpengalaman dalam pembelajaran kooperatif manfaat-manfaat itu belum dirasakannya. Untuk itu, bagi mereka yang belum berpengalaman dapat mengikutsertakannya dalam kelompok secara terbimbing. Mereka dapat dilibatkan dalam kelompok kecil (2 atau 3 orang). Anita Lie (2002) menjelaskan, "Guru harus merencanakan cara-cara anak belajar bekerjasama untuk mencapai tujuan, yaitu membina anak dalam mengembangkan niat dan kiat bekerjasama dan berinteraksi dengan anak yang lain." Cara-cara tersebut diawali dengan cara berkomunikasi, memecahkan masalah, dan menyelesaikan konflik.

Pada akhirnya, mereka akan mengetahui bagaimana cara bekerjasama dalam kelompok.

2. Perlunya Pembelajaran Kooperatif pada Anak TK

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif telah diyakini mempunyai keunggulan yang tidak dimiliki oleh strategi-strategi pembelajaran yang lain. Penerapan strategi pembelajaran memang tidak selamanya berjalan sempurna dan mendapatkan hasil yang terbaik. Proses pendidikan memang tidak selamanya selalu tepat sama dengan teorinya karena praktek di lapangan selalu menunjukkan hasil yang mengejutkan dan tidak terduga. Namun demikian, penerapan setiap strategi pembelajaran akan memberikan manfaat baik bagi siswa, guru maupun bagi proses pembelajaran itu sendiri. Tentu saja manfaat itu akan dapat diperoleh bila pelaksanaannya sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Namun demikian, sebagai guru, kita tidak boleh berapriori bahwa apabila strategi pembelajaran kooperatif diterapkan, maka hasilnya tidak akan jauh berbeda dengan penerapan strategi kerja kelompok. Pengalaman menunjukkan bahwa strategi ini juga memberikan manfaat yang tidak sedikit apabila diterapkan sesuai dengan prosedur.

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif ternyata dapat memberikan manfaat yang besar apabila dilaksanakan secara terstruktur dan terencana dengan baik, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, strategi pembelajaran kooperatif tidak hanya menitik beratkan pada kerja kelompoknya melainkan pada strukturnya. Adapun manfaat dari pembelajaran kooperatif dapat dijabarkan sebagai berikut :

- ✚ Pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui pembelajaran kooperatif, anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain. Hal ini berbeda dengan sistem pembelajaran tradisional yang memaksa anak untuk bekerja secara individual atau kompetitif dengan kesempatan yang sedikit dan juga kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya sangat sedikit waktu yang dihabiskan dalam proses pembelajaran.
- ✚ Pembelajaran kooperatif mampu mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik dari guru, teman, bahan-bahan

pelajaran ataupun sumber-sumber belajar yang lain. Hal ini berkaitan dengan perkembangan zaman yang semakin maju dengan derasnya arus informasi sehingga siswa tidak ketinggalan informasi dan mampu mengakses berbagai sumber ilmu pengetahuan.

- ✚ Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim karena di era globalisasi, kemampuan individu bukanlah yang terpenting dalam mencapai tujuan dan keberhasilan suatu usaha. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat membiasakan anak berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- ✚ Pembelajaran kooperatif dapat membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi karena dalam pembelajaran kooperatif, kerja sama yang dilakukan tidak memandang perbedaan ras, agama ataupun status sosial. Dengan demikian, siswa-siswa memiliki sikap saling mengerti dan menerima perbedaan satu sama lain. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif telah meningkatkan ketertarikan interpersonal diantara anak, baik saat pembelajaran di TK atau di luar sekolah.
- ✚ Pembelajaran kooperatif membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya. Namun demikian, anak juga dibiasakan untuk mengkomunikasikan kembali hasil temuannya kepada teman-temannya yang lain. Sehingga terbangun sikap kritis dalam melihat berbagai fenomena yang terjadi di lingkungannya.

Selain untuk mencapai manfaat yang ingin diperoleh, penerapan strategi pembelajaran juga memiliki tujuan yang tidak kalah pentingnya. Tujuan dari penerapan strategi ini tidak terlepas dari latar belakang keadaan yang menyebabkan lahirnya strategi ini.

Meskipun pembelajaran kooperatif ini bukan ide baru dalam pendidikan, tetapi dalam implementasinya sedikit sekali guru yang mau menggunakannya. Padahal menurut hasil penelitian di Amerika dua puluh tahun silam, pembelajaran kooperatif terbukti sangat efektif digunakan dalam pembelajaran untuk berbagai jenjang pendidikan dan semua jenis mata pelajaran.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi alternatif yang diterapkan untuk mengantisipasi berbagai perubahan zaman yang tentu saja menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Hal ini berkaitan dengan peran yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk

berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi ini.

Secara garis besar, tujuan dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- ✦ Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan-keterampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang. Hal ini seiring dengan proses globalisasi dan juga transformasi sosial, ekonomi dan demografis.
- ✦ Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Tujuan ini berkaitan dengan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kesadaran akan keberagaman manusia sehingga dapat mewujudkan suatu hubungan kerja sama dalam segala bidang.
- ✦ Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kooperatif, anak TK tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak yang aktif.
- ✦ Memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian dan pengetahuan bersama.
- ✦ Mengajak anak untuk menemukan, membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Artinya, anak didik diharapkan mampu membentuk makna dari materi-materi pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya agar dapat diproses dan dikembangkan lagi.
- ✦ Meningkatkan hasil belajar, meningkatkan hubungan antar kelompok, menerima teman yang mengalami kendala akademik, dan meningkatkan harga diri (self-esteem).

3. Persyaratan dalam Pembelajaran Kooperatif pada Anak TK

Kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, di antara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.

Pada umumnya kerjasama menganjurkan persahabatan, akan tetapi kerja sama dapat dilakukan di antara dua pihak yang tidak bersahabat, atau bahkan bertentangan. Kerjasama atau kooperasi di antara dua pihak yang bertentangan dinamakan kerjasama berlawanan (*antagonic cooperation*), merupakan suatu kombinasi yang amat produktif dalam masyarakat modern.

Makna kerjasama merupakan sifat ketergantungan manusia memungkinkan dan mengharuskan setiap insan/kelompok sosial untuk selalu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Hubungan dengan pihak lain yang dilaksanakan dalam suatu hubungan yang bermakna adalah hubungan kerja sama.

Hubungan kerjasama bermakna bagi diri/kelompok sosial sendiri, maupun bagi orang atau kelompok yang diajak kerja sama. Makna timbal balik ini harus diusahakan dan dicapai, sehingga harapan-harapan, motivasi, sikap dan lain-lainnya yang ada pada diri atau kelompok dapat diketahui oleh orang atau kelompok lain. Dengan adanya hubungan timbal balik ini akan menghilangkan kecurigaan, prasangka dan praduga.

Adanya hubungan timbal balik yang bermakna itu akan menghasilkan suatu tata nilai tertentu atau peraturan-peraturan tertentu, yang sering disebut dengan norma sosial atau norma kelompok. Norma sosial atau kelompok ini merupakan patokan umum mengenai sikap dan tingkah laku individu anggota kelompok sosial yang berkaitan dengan kehidupan kelompok sosial yang berkaitan, dengan demikian rasa permusuhan, rasa curiga mulai hilang.

a. Syarat-Syarat Kerjasama

Pencapaian kerjasama menuntut persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh anggota yang terlibat. Syarat-syarat tersebut adalah :

- ✚ Kepentingan yang sama. Kerjasama akan terbentuk apabila ada kepentingan yang sama yang ingin dicapai oleh semua anggota. Kepentingan yang sama tidak hanya menyangkut aspek materi, tetapi mungkin juga aspek non materi seperti aspek moral, rohani, dan batiniah.
- ✚ Keadilan. Kerjasama harus didasari oleh prinsip keadilan, artinya setiap orang yang ikut bekerja sama memperoleh imbalan yang sesuai dengan kontribusinya dalam pelaksanaan suatu kegiatan kerjasama.

- ✦ Saling pengertian. Kerjasama harus dilandasi oleh keinginan untuk mengerti dan memahami kepentingan dari orang-orang yang terlibat dalam kegiatan bersama itu. Pengertian ini akan merangsang timbulnya kerja sama atas dasar saling pengertian (mutual understanding).
- ✦ Tujuan yang sama. Kerjasama akan terbentuk apabila semua orang memiliki tujuan serupa tentang hal yang ingin dicapai. Menetapkan tujuan yang sama untuk semua orang tidak selalu mudah, karena hampir setiap orang terikat dalam suatu kelompok didasari oleh kepentingan sendiri yang ingin dicapai oleh keberhasilan kelompok. Tujuan harus dapat mengantisipasi kepentingan individual yang tergabung dalam kelompok sosial.
- ✦ Saling membantu. Kerjasama akan merupakan dasar keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Hal ini akan lebih mudah terjadi, jika tiap orang dalam kelompok bersedia untuk saling membantu teman sesama kelompok jika diperlukan.
- ✦ Saling melayani. Kesediaan untuk saling melayani merupakan unsur yang mempercepat terjadinya suatu kerjasama. Jika ada anggota yang hanya ingin dilayani dan tidak bersedia melayani kepentingan orang lain, maka akibatnya akan terjadi kepincangan distribusi kegiatan.
- ✦ Tanggung jawab. Kerjasama adalah merupakan perwujudan tanggung jawab dari tiap orang yang terlibat dalam kelompok. Jika ada satu anggota yang tidak bertanggung jawab, biasanya akan mempengaruhi pencapaian tujuan atau kegiatan kelompok.
- ✦ Penghargaan. Seseorang akan merasa bahagia jika mendapatkan penghargaan atas kegiatan yang dilakukannya. Penghargaan ini dapat berupa penghargaan dalam wujud “rasa hormat”, atau dalam bentuk yang nyata, misalnya materi atau penghargaan tertulis. Hal yang sangat penting dalam kerja sama adalah keinginan untuk saling menghargai sesama anggota kelompok.
- ✦ Kompromi. Kerjasama kelompok adalah gabungan kerja dari tiap orang yang terlibat dalam kelompok sosial. Cara kerja tiap orang tidak sama, ada yang cepat, ada yang lambat. Ada yang serius dan ada yang ogah-ogahan. Unsur kompromi penting untuk melandasi kapan suatu kegiatan akan diselesaikan.

b. Jenis Kerjasama

Tidak ada manusia yang sempurna. Tiap orang memiliki keterbatasan, baik fisik, materi atau pengetahuan. Karena itu, setiap

orang perlu bekerja sama dengan orang lain, saling memberi dan saling menerima dengan tujuan mengatasi kelemahan masing-masing.

Pola kerjasama ditinjau dari kedudukan atau status pelaku kerja sama, dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu :

- ✚ Kerjasama setara, yaitu bentuk kerjasama yang terjadi antar orang yang mempunyai posisi yang sama. Contoh: kerjasama antara guru dan anak, guru sebagai orang yang membuat program kegiatan dan anak memerlukan kegiatan tersebut untuk mengembangkan kemampuannya untuk bekal dimasa datang. Anak memerlukan guru untuk membimbingnya menjadi manusia yang berguna dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, guru menawarkan program yang sesuai dengan tuntutan anak dan orang tuanya. Guru dapat menentukan biaya yang harus dikeluarkan orang anak selama proses pendidikan di TK. Apabila program kegiatan itu tidak bermutu, maka orang tua anak dapat menolak atau bahkan tidak memasukkan anaknya ke TK tersebut. Dalam hal ini tidak ada orang yang dipaksa dan memaksa untuk melakukan sesuatu.
- ✚ Kerjasama tak setara, yaitu pola kerjasama yang terjadi antar orang yang berbeda posisi, namun ke dua pihak saling membutuhkan untuk kepentingan masing-masing. Contoh: kerjasama antara pemilik TK dengan guru sebagai pelaksana di lapangan. Pemilik TK adalah orang yang memiliki posisi lebih tinggi dan merupakan unsur pemutus, tetapi guru dan staf lainnya hanya sebagai pelaksana.

Adapun kerjasama ditinjau dari proses kerjanya dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu: (a) Kerjasama berkawan, yaitu kerjasama yang dilakukan oleh yang memiliki TK dengan guru secara bersama-sama, mereka berkumpul untuk menambah kesenangan mendidik generasi bangsa yang bermoral, (b) Kerjasama suplementer, yaitu kerjasama yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sama, namun tak dapat dilakukan sendiri. Contoh: mendorong sebuah truk secara bersama-sama, karena jika didorong oleh sendiri tidak bisa; mengangkat sebuah lemari secara bersama-sama, karena jika diangkat oleh sendiri tak mampu, dan (c) Kerjasama berbeda, yaitu kerjasama yang dilakukan melalui pembagian tugas secara teratur, kegiatan terbagi-bagi tidak sama bagi setiap orang. Lebih luas dan kompleks lagi suatu tugas diperlukan keahlian atau spesialisasi.

Kerjasama berkawan dan suplementer dapat digolongkan sebagai jenis kerjasama langsung. Sedangkan kerjasama berbeda dan

kerjasama berspesialisasi tergolong sebagai jenis kerjasama tidak langsung, yaitu kerjasama yang sebagian besar pesertanya tidak berkumpul.

c. Tahap-tahap Kerjasama

Tahap-tahap kerjasama ini menjadi langkah keberlangsungan dari suatu wujud kebersamaan sebagai berikut:

- ✦ Bekerja sendiri. Pada tahap ini seseorang memerlukan waktu dan proses untuk mengenal dirinya sendiri. Siapa dia, bagaimana potensinya, apa yang mampu dilakukan dan bagaimana kecepatan melakukan sesuatu. Pemahaman tentang diri sendiri akan membantu penentuan dengan siapa dapat bekerjasama, pada bidang apa, berapa lama dan dalam kondisi yang bagaimana.
- ✦ Mengamati dan mengenal lingkungan. Mengetahui lingkungan tempat kerjasama akan terjadi merupakan cara yang dapat membantu seseorang menentukan sikap untuk terlibat atau tidak terlibat dengan mengacu pada pemahaman potensi diri.
- ✦ Merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri. Pada tahap ini berdasarkan analisis pada poin 1 dan 2, ketertarikan untuk terlibat pada suatu kerjasama perlu dibarengi dengan upaya penyesuaian. Hal ini penting, mengingat manusianya yang terlibat dalam kerjasama yang akan terjadi terdiri dari orang yang heterogen dalam hal kepribadian, kemampuan intelektual, dan akses terhadap sumberdaya.
- ✦ Terbuka untuk memberi dan menerima. Kemampuan menyesuaikan diri adalah langkah menuju keterbukaan sikap. Orang yang terlibat dalam suatu kerjasama harus mau dan mampu untuk saling memberi dan menerima. Keakuan diri harus dikikis, atau paling tidak dikurangi sehingga proses keterbukaan dapat berlangsung.

d. Kerjasama internal dan eksternal

Kerjasama internal adalah kerjasama dalam lingkungan kelompok atau masyarakat yang bersangkutan misalnya internal dalam suatu perkumpulan olahraga, yang strukturnya terdiri atas : ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi seperti pembinaan prestasi, humas, pertandingan dan perwasitan, kesehatan, riset dan pengembangan serta para anggotanya. Kerjasama eksternal adalah kerjasama yang dilakukan dengan pihak luar kelompok atau luar masyarakat atau luar perkumpulan olahraga yang bersangkutan. Kerjasama yang dilakukan

adalah dapat dari sudut pandang persepsi dan kognisi, motivasi dan kebutuhan kepuasan, tujuan, organisasi, saling ketergantungan, dan interaksi.

Kerjasama internal yang harus dibina oleh perkumpulan olahraga adalah antara unsur-unsurnya. Setiap unsur harus melaksanakan fungsi dan perannya sesuai dengan kedudukannya masing-masing (kerjasama berdifferentiasi) dengan disemangati oleh kerjasama dari berbagai sudut pandang. Untuk menjalin kerjasama dengan pihak luar secara baik dan berhasil dituntut kemampuan yang makin baik dari masing-masing kelompok / perkumpulan olahraga / masyarakat. Kemampuan ini dapat diperoleh dengan cara pengembangan diri secara terus menerus melalui belajar. Belajar tidak terbatas hanya di sekolah, tidak mengenal usia, dan hanya satu hal yang dapat menghentikan seseorang belajar, yaitu liang lahat (meninggal).

B. Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Kooperatif di TK

Seperti telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, strategi pembelajaran kooperatif tidak hanya menitik beratkan pada kerja kelompok saja, tetapi lebih pada struktur dan perencanaan yang disusun dengan baik. Penerapan strategi ini memang memerlukan keseriusan dan kesungguhan dari para pengajar agar dapat mencapai hasil yang optimal. Hal tersebut tidak terlepas dari tim dan unsur yang membentuk strategi pembelajaran kooperatif.

Tidak semua kerja kelompok dapat dianggap sama dengan pembelajaran kooperatif. Anak harus memiliki niat untuk bekerjasama dengan yang lainnya dalam kegiatan pembelajaran kooperatif yang saling menguntungkan. Selain niat, anak juga harus menguasai kiat berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan pembelajaran kooperatif, yakni: (1) pengelompokan, (2) semangat gotong royong, dan (3) penataan ruang belajar.

1. Pengelompokan

Kerja sama diantar beberapa orang siswa merupakan basis dari pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, pembentukan kelompok merupakan suatu kebutuhan yang mutlak. Namun demikian, guru tidak boleh sembarangan dalam membagi-bagi siswa ke dalam suatu kelompok karena pembagian kelompok yang tidak sesuai tidak akan

memberikan hasil yang optimal dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif.

Selama ini, para pengajar cenderung mengelompokkan siswa berdasarkan homogenitasnya, seperti anak yang berkemampuan rata-rata, anak yang cerdas, dan bahkan anak yang berkemampuan khusus. Untuk kelas normal, kelompok-kelompok dapat didasarkan pada prestasi belajar anak didik. Praktek ini dikenal dengan istilah kemampuan kelompok (*ability grouping*). Kemampuan kelompok adalah praktek memasukkan beberapa anak didik dengan kemampuan yang setara dalam kelompok yang sama. Contoh, pengelompokan yang didasarkan pada kemampuan fantasi dengan label pada tiap-tiap anak seperti (kelompok mampu dan kelompok tidak mampu). Label ini dapat menjadi vonis yang diberikan terlalu dini, terutama bagi anak yang dimasukkan dalam kelompok yang kurang mampu. Karena dimasukkan dalam kelompok yang lemah, seorang anak dapat merasa tidak mampu, patah semangat, dan tidak mau berusaha lagi. Padahal, penilaian guru pada saat membuat keputusan belum tentu benar dan tidak mungkin dapat mencerminkan kemampuan anak yang sesungguhnya dan menyeluruh. Jadi, di dalam satu kelas, ada kelompok anak yang pandai dan kelompok anak yang biasa-biasa saja.

Pengelompokkan seperti ini memang lebih mudah karena data-data untuk mengelompokkan anak telah tersedia, selain cara ini juga digunakan untuk memudahkan proses pengajaran karena dapat memfokuskan diri pada model pembelajaran yang dianggap sesuai bagi setiap kategori anak yang telah dikelompokkan. Namun, dibalik segala kemudahan yang didapatkan dalam pembelajaran kooperatif itu, pengelompokkan seperti ini menunjukkan dampak yang negatif. (1) cara ini secara tidak langsung telah memberikan vonis bahwa anak ini pintar atau bodoh. Pemberian label ini tidak sesuai dengan misi pendidikan karena dapat melemahkan semangat siswa yang merasa dirinya dimasukkan ke dalam kelompok yang lemah dan (2) sekolah seharusnya menjadi miniatur masyarakat yang perlu mencerminkan keanekaragaman masyarakat dengan berbagai tingkatan kemampuan. Dengan demikian, dengan keterbatasan kemampuan yang berbeda mereka dapat berinteraksi, bersaing sekaligus bekerja sama.

Berdasarkan paparan di atas, maka pengelompokkan yang heterogenitas merupakan ciri khas yang menonjol dari strategi pembelajaran kooperatif. Kelompok ini terbentuk berdasarkan keanekaragaman yang ada di dalam kelas baik keanekaragaman gender, ras, intelektual maupun keanekaragaman status sosial

ekonomi.. Dengan pembagian kelompok seperti ini, diharapkan kelompok anak yang memiliki kemampuan lebih dapat membagikan pengetahuan dan kemampuannya kepada anak yang lain. Dengan demikian, sesama anak dapat saling memberi pelajaran atau saling mengajar satu sama lain.

Untuk mengurangi dampak negatif dari pembagian kelompok homogen, guru sebaiknya melakukan pembagian kelompok secara heterogen (macam ragam). Pengelompokan ini merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogen dapat dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, dan etnik, serta kemampuan fantasi. Contoh, dalam kelompok itu terdiri dari satu anak yang berkemampuan fantasi tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu orang lagi berkemampuan kurang.

2. Semangat Gotong Royong

Sebuah kelompok dapat belajar efektif dalam proses pembelajaran kooperatif apabila masing-masing anggota kelompoknya memiliki semangat gotong royong. Semangat gotong royong dapat dirasakan dengan membina niat dan kiat anak dalam bekerja sama dengan anak-anak lainnya. Niat anak dapat dibina dengan beberapa kegiatan yang dapat membuat hubungan masing-masing anggota kelompok lebih erat seperti kesamaan kelompok, identitas kelompok, dan sapaan dan sorakan kelompok.

Suatu kelompok dapat mengembangkan kerja sama apabila masing-masing anggotanya memiliki rasa kesamaan dalam kelompok tersebut. Tetapi kesamaan ini bukan berarti setiap anggota kelompok harus dalam segala hal. Mereka akan merasa memiliki kesamaan setelah mereka saling memperhatikan keunikan masing-masing. Untuk mengetahuinya, banyak cara yang dapat ditempuh oleh kelompok, misalnya dengan cara mewawancarai anak dalam kelompok ataupun guru berkeliling kepada kelompok-kelompok untuk menanyakan segala sesuatu tentang karakteristik masing-masing anggota kelompok.

Untuk mempererat kerjasama diantara anggota kelompok, kelompok juga disarankan untuk memiliki identitas kelompok yang akan membedakan mereka dari kelompok-kelompok yang lain. Identitas kelompok ini harus diajukan berdasarkan kesepakatan bersama diantara anggota kelompok, sehingga mereka akan merasa saling terikat satu sama lain. Keterikatan diantara anak akan lebih memudahkan menjalin kerjasama.

Selain itu, sapaan dan sorak atau yel-yel kelompok juga akan dapat lebih meningkatkan semangat kebersamaan diantara anggota kelompok. sapaan dan sorak kelompok ini akan memunculkan kekreatifitas anak dengan menciptakan berbagai sapaan dan yel-yel yang menjadi identitas kelompok mereka. Secara tidak langsung, sapaan dan sorak kelompok ini dapat membangkitkan semangat kelas yang terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Penataan Ruang Kelas

Penataan ruang kelas yang akan menjadi tempat belajar merupakan salah satu faktor penting yang akan menentukan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Pengaturan ruang belajar ini memang di sesuaikan dengan falsafah dan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas tersebut. Misalnya, guru yang menerapkan strategi ceramah secara klasikal, maka penataan ruang belajarnya akan berbentuk klasikal pula dengan posisi siswa duduk dengan posisi berhadapan dengan posisi guru berdiri karena dalam hal ini guru menjadi nara sumber utama dalam proses pembelajaran.

Penataan ruang kelas sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan di ruang tersebut. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, anak dapat belajar melalui teman sebayanya dan guru lebih berperan sebagai fasilitator. Guru dalam menata ruang belajar harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat agar suasana pembelajaran lebih hidup dan atraktif. Guru dapat mencurahkan segala daya, upaya, dan pengalaman hidupnya dalam pembelajaran. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memberikan pertimbangan penataan ruang belajar, yaitu:

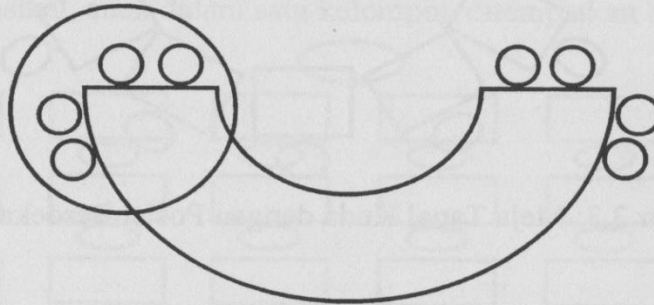
- ✚ Ukuran ruang kelas
- ✚ Jumlah anak
- ✚ Tingkat kedewasaan anak
- ✚ Toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalangnya anak
- ✚ Pengalaman guru dalam melaksanakan strategi pengajaran kooperatif
- ✚ Pengalaman anak dalam melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan paparan di atas, maka penataan ruang kelas yang dapat dilakukan adalah: (1) model penataan bangku dengan meja tapal

kuda, yaitu anak didik duduk berkelompok dengan berputar di ujung meja, (2) model meja berbaris dengan posisi duduk berhadapan ataupun meja kelompok, yaitu setiap anak ditempatkan saling berdekatan dengan anggota kelompok yang lain. Guru juga dapat mengembangkan kreatifitas anak TK dengan menentukan penataan ruang yang sekiranya akan mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif.

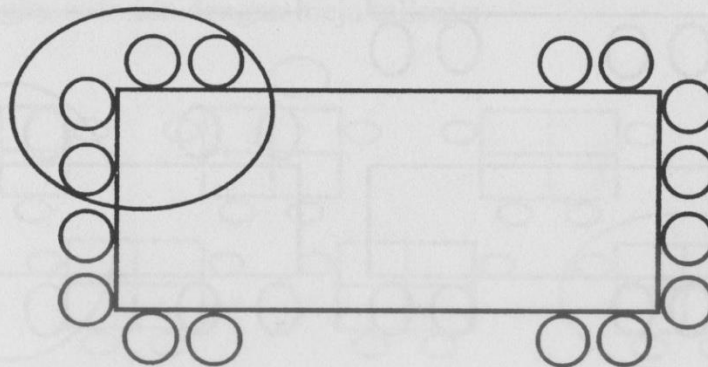
Beberapa bentuk penataan ruang kelas, menurut Kagan (1992) yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Meja tapal kuda, anak-anak berada diujung meja secara berdekatan dengan jumlah 4 orang



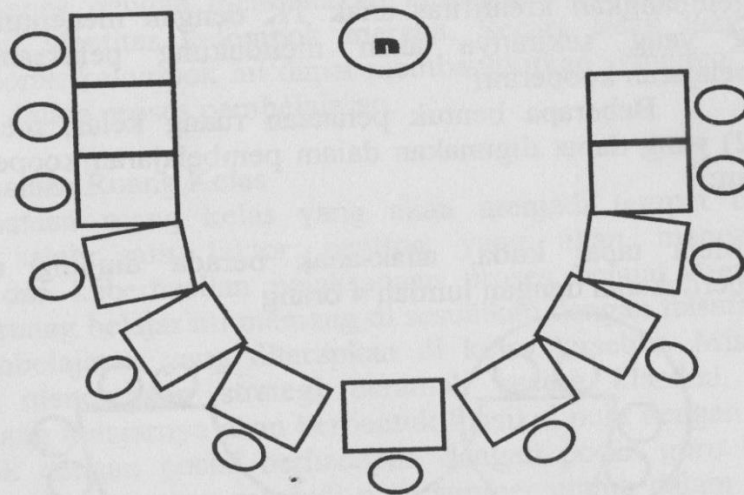
Gambar 1.3: Meja Tapal Kuda

2. Meja dengan bentuk memanjang, anak-anak dengan jumlah 4 orang berada di sisi meja secara berdekatan.



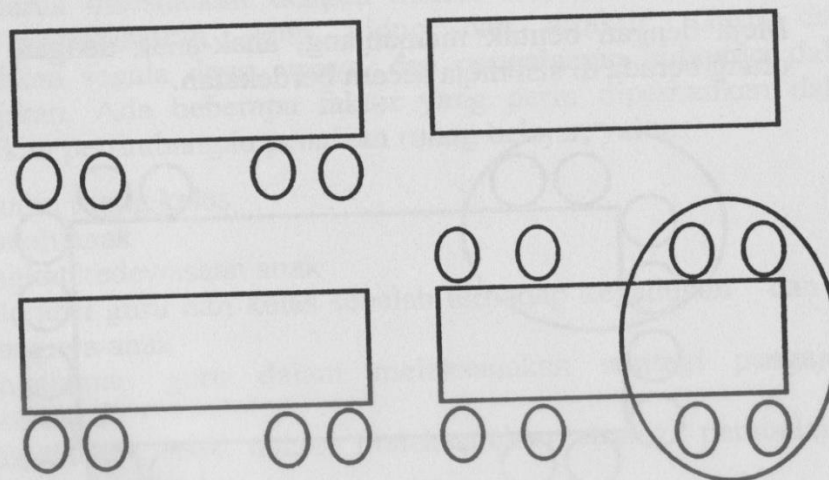
Gambar 2.3: Meja Memanjang

3. Meja berbentuk tapal kuda, anak-anak duduk dalam posisi berdekatan dan saling berhadapan dengan menghadap ke depan (D)



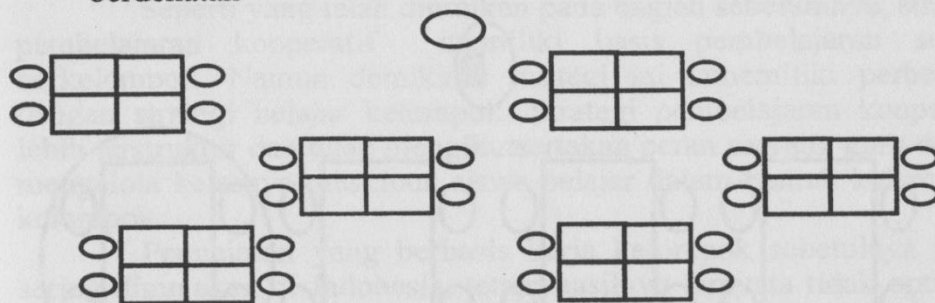
Gambar 3.3: Meja Tapal Kuda dengan Posisi Berdekatan

4. Meja Laboratorium, untuk tugas individu dan tugas kelompok dengan membalikkan kursi



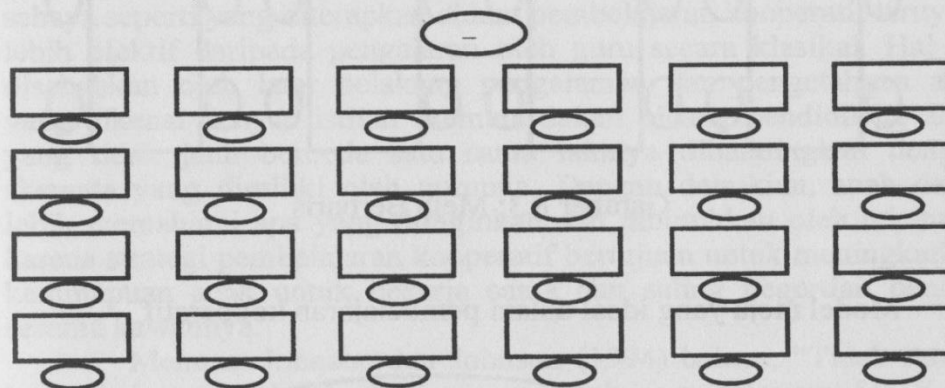
Gambar 4.3: Meja Laboratorium

5. Meja kelompok, anak dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan



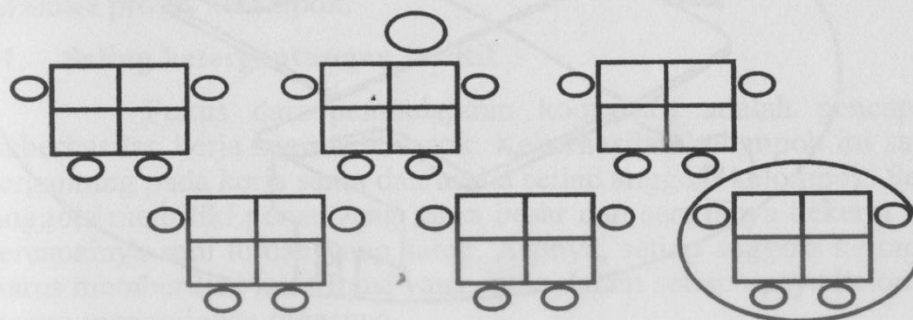
Gambar 5.3: Meja Kelompok

6. Klasikal, anak dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan



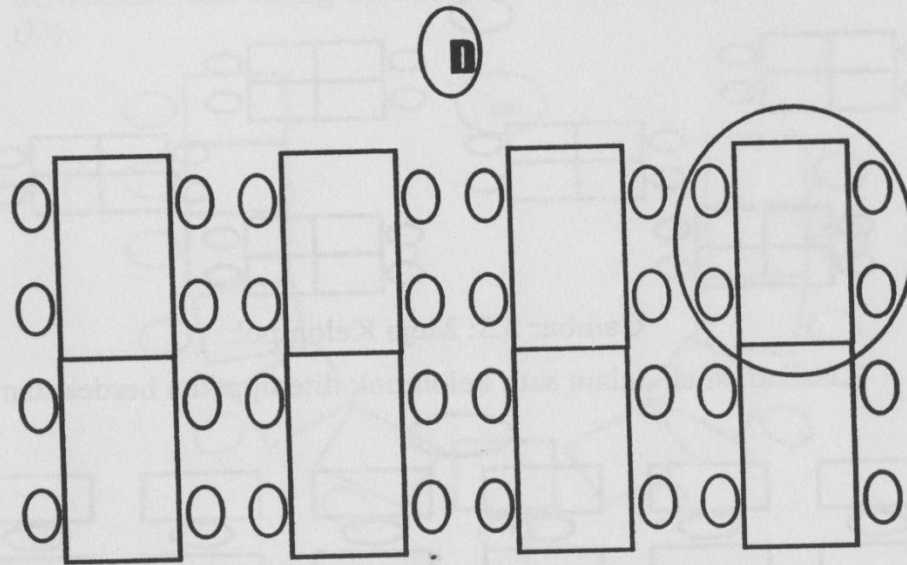
Gambar 6.3: Meja Klasikal

7. Bangku individu dengan meja tulisnya



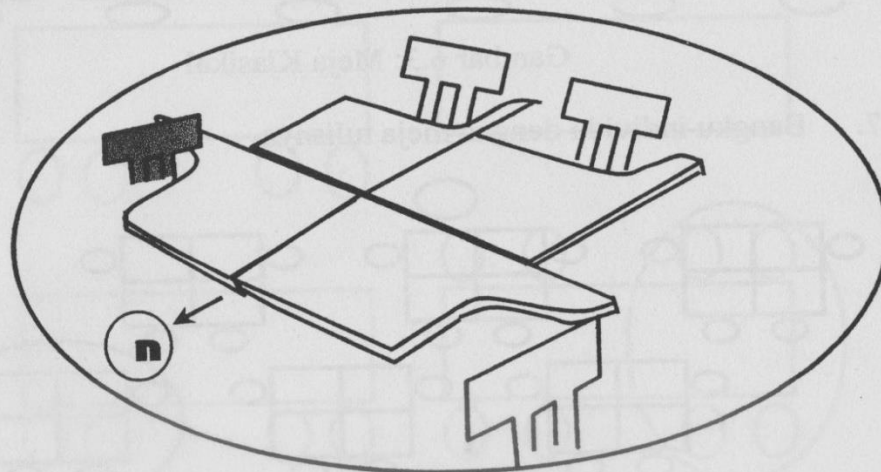
Gambar 7.3: Meja Individual

8. Meja berbaris: dua kelompok duduk berbagi satu meja



Gambar 8.3: Meja Berbaris

9. Model meja yang ideal dalam pembelajaran kooperatif



Gambar 9.3: Meja Ideal

C. Komponen-komponen Pembelajaran Kooperatif di TK

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, strategi pembelajaran kooperatif memiliki basis pembelajaran secara berkelompok. Namun demikian, strategi ini memiliki perbedaan dengan strategi belajar kelompok. Strategi pembelajaran kooperatif lebih terstruktur dan tetap mengikutsertakan peran seorang guru dalam mengelola kelasnya meskipun siswa belajar dalam bentuk kelompok-kelompok.

Pengajaran yang berbasis kerja kelompok sebetulnya telah sering digunakan di Indonesia, tetapi hasilnya ternyata tidak optimal. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan pelaksanaannya yang tidak terstruktur dan terencana. Strategi pembelajaran kooperatif telah banyak diteliti dan hasilnya menunjukkan bahwa pelajaran oleh rekan sebaya seperti yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru secara klasikal. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pengalaman dan pengetahuan atau yang dikenal dengan istilah skemata dalam bidang pendidikan, anak yang tidak jauh berbeda satu sama lainnya dibandingkan dengan skemata yang dimiliki oleh gurunya. Dengan demikian, anak dapat lebih memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh rekannya karena strategi pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja sama dan saling pengertian dengan sesama kawannya.

Menurut Johnson dan Johnson (1994) bahwa, "Tidak semua kerja kelompok dapat dianggap pembelajaran kooperatif." Kerja kelompok dapat menjadi pembelajaran kooperatif, jika ada hal-hal sebagai berikut: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

1. Saling ketergantungan Positif

Fokus dari pembelajaran kooperatif adalah pencapaian keberhasilan kerja sama kelompok. Keberhasilan kelompok ini sangat tergantung pada kerja sama dan usaha setiap anggota kelompok. Setiap anggota memiliki peran yang sama besar dan semuanya bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama. Artinya, setiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi yang sama dalam setiap upaya kelompok dalam mengerjakan tugasnya.

Dalam penerapan strategi ini, guru harus merancang tugas kelompok sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok dapat

turut terlibat secara maksimal dalam proses penyelesaiannya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif dan dapat mencapai tujuan mereka. Dengan demikian ada semacam ketergantungan yang positif yang tercipta dalam situasi dan kondisi kerja sama yang sehat. Artinya, siswa yang lebih rendah kemampuannya dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya sementara siswa yang lebih pandai tidak merasa dirugikan karena rekannya yang kurang mampu juga turut ambil bagian dalam tugas tersebut.

Untuk menciptakan kelompok kerja efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuannya. Setiap anak mendapat nilainya sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari “sumbangan” setiap anggota. Untuk menjaga keadilan, setiap anggota menyumbangkan “poin” bagi teman sekelompoknya. Beberapa anak yang tergolong kurang mampu tidak akan merasa putus asa atau rendah diri terhadap teman-temannya karena mereka juga memberikan sumbangan. Bahkan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan upayanya. Sebaliknya anak yang lebih pandai juga tidak akan merasa dirugikan karena temannya yang kurang mampu.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Pembelajaran kooperatif dapat jadi kurang menguntungkan, jika anak terlalu malas dan menggantungkan pekerjaannya kelompoknya pada beberapa orang siswa yang dirasa lebih rajin dan memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas itu sendiri, sementara ia hanya “mendompleng” nama saja.

Kekhawatiran tersebut di atas adalah sesuatu yang wajar karena masyarakat Indonesia memang telah terbiasa bekerja bersama-sama dalam mengerjakan sesuatu meskipun individualismenya menjadi semakin memudar. Namun demikian, strategi pembelajaran kooperatif bukannya tidak mengindahkan tanggung jawab pribadi yang dimiliki oleh setiap siswa. Aspek ini merupakan akibat langsung dari aspek pembelajaran kooperatif yang pertama yaitu ketergantungan positif. Artinya, setiap siswa memiliki tanggung jawab pribadi atau perseorangan dalam ikatan kerja sama yang memunculkan rasa saling ketergantungan yang bernilai positif karena masing-masing memiliki peran untuk bersama-sama

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur salingketergantungan positif antara anak yang berimplikasi terhadap sikap bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan pembelajaran kooperatif adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

3. Tatap Muka

Tatap muka merupakan salah satu factor penting yang harus ada dalam setiap penerapan strategi pembelajaran kooperatif. Kegiatan ini memberikan kesempatan yang sangat besar bagi para peserta didik untuk saling bertemu muka dan mendiskusikan hal-hal penting yang berkaitan dengan kepentingan kelompok mereka dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam kegiatan ini, masing-masing siswa dapat mengemukakan pendapatnya dalam menanggapi suatu masalah. Dengan demikian, hasil pemikiran masing-masing siswa dapat ditampung sekaligus disosialisasikan kepada anggota kelompok yang lain sehingga lebih memperkaya khasanah berpikir para siswa yang ada dalam kelompok itu.

Inti dari kegiatan tatap muka adalah kemampuan untuk menghargai berbagai perbedaan pendapat yang muncul dari setiap anggota kelompok. Selain itu juga kemampuan siswa untuk dapat memanfaatkan berbagai pendapat itu untuk mengisi kekurangan masing-masing. Hal ini mengingat setiap anggota kelompok memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan ini tentu saja akan menjadi modal utama dalam memperkaya pengetahuan kelompok.

Inti dari sinergi antar kelompok adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga, dan sosial ekonomi yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antara anggota kelompok. Untuk itu perlu adanya upaya tatap muka secara intensif untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

4. Komunikasi antar anggota

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa strategi pembelajaran kooperatif diterapkan untuk mempersiapkan anak agar

dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai macam situasi sosial. Maka dari itu, aspek komunikasi ini menghendaki anak-anak untuk mendapat bekal berbagai keterampilan berkomunikasi. Hal ini penting karena tidak seluruh anak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dalam hal ini kemampuan berbicara ataupun mendengarkan. Komunikasi ini diperlukan untuk mendukung keberhasilan suatu kelompok agar dapat mengutarakan pendapat mereka serta mendengarkan pendapat dari orang lain.

Keterampilan berkomunikasi merupakan modal yang penting agar dapat menjalankan interaksi sosial yang baik meskipun keterampilan ini tidak begitu saja dikuasai oleh anak. Tetapi paling tidak, dengan strategi ini, anak memiliki pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para anak.

Sebelum menugaskan anak dalam kelompok perlu dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Maksudnya agar anak dapat menerima dan menanggapi informasi yang guru sampaikan selama proses belajar mengejar. Untuk itu, guru terlebih dahulu perlu mengajarkan bagaimana cara-cara berkomunikasi dalam bentuk ungkapan positif atau sanggahan dalam ungkapan yang lebih halus.

5. Evaluasi proses Kelompok

Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, strategi pembelajaran kooperatif juga memiliki evaluasi yang dilaksanakan secara langsung atau yang lebih dikenal dengan penilaian terus-menerus. Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya penilaian terhadap hasil kerja kelompok itu saja, tetapi juga penilaian terhadap masing-masing individu.

Dalam melakukan evaluasi, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif lagi. Format evaluasi itu bentuknya dapat bermacam-macam dan tergantung pada tingkat pendidikan anak serta situasi dan kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Guru harus menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif. Evaluasi ini tidak perlu dilakukan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi dapat diadakan selang beberapa waktu pembelajaran kooperatif. Formatnya dapat disusun dengan berbagai model yang sesuai untuk lingkup TK.

4

TEKNIK PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK



Tujuan

Tujuan pembelajaran pada bab ini lebih ditekankan pada upaya penguasaan teknik dan penerapannya dalam pembelajaran. Untuk itu, setelah mempelajari bab ini diharapkan:

- a. Mahasiswa mampu memahami tentang teknik pembelajaran kooperatif pada anak yang sedang menempuh pendidikan TK*
- b. Mahasiswa mampu menerapkan teknik pembelajaran kooperatif pada anak TK.*

Deskripsi Materi

Bab ini mengungkap beberapa hal penting mengenai teknik-teknik pembelajaran kooperatif berikut langkah-langkah pelaksanaannya dalam pembelajaran bagi anak TK.

Pembelajaran kooperatif merupakan konsep baru dalam pembelajaran yang dapat membantu memecahkan kebuntuan yang sering dihadapi dalam penggunaan model pembelajaran yang sudah usang. Pembelajaran kooperatif menjadi model pembelajaran baru yang didukung oleh teori-teori pendidikan. Model pembelajaran ini merupakan sebuah metode mengajar yang mampu membangkitkan semangat pada anak didik untuk melakukan pekerjaan secara bersama-sama (teamwork). Secara umum ada tiga model mengajar, yaitu: (1) pembelajaran individu, (2) pembelajaran kompetisi, dan (3) pembelajaran kooperatif. Menurut Rong (2001:355) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif menghasilkan dampak pembelajaran yang lebih baik dibandingkan pembelajaran lainnya. Dalam suasana

pembelajaran kooperatif, kerjasama antara teman sebaya dan perubahan gagasan menjadi mekanisme utama yang memfasilitasi anak untuk belajar. Pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan pada masa transisi dari pendidikan yang berorientasi pada tes menuju pendidikan yang berorientasi pada kualitas atau mutu.

Untuk lebih memudahkan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif pada anak didik, maka pada bab ini disajikan berbagai teknik pembelajaran kooperatif. Teknik-teknik yang dipaparkan di sini dapat digunakan secara berulang-ulang dengan berbagai bahan pelajaran, situasi, maupun anak didik yang berbeda. Ilustrasi pada bab ini diharapkan dapat memberikan tambahan teknik-teknik belajar mengajar yang mampu untuk memperkaya pengetahuan dan kemampuan guru TK. Salah satu hal yang menandai profesionalisme guru adalah komitmennya untuk selalu memperbaharui dan meningkatkan kemampuannya dalam suatu proses bertindak dan berefleksi. Tentunya, guru harus bertindak dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Namun, sebagai seorang profesional, tindakan guru ini harus didasari oleh pemikiran-pemikiran reflektif yang menghubungkan tindakan-tindakannya dengan anak didik, sesama rekan guru, dan atasan dengan pengetahuan mengenai teori dan penelitian yang berhubungan dengan pengajaran di bidangnya.

Sebagai seorang profesional, guru TK harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi-strategi pembelajaran yang beraneka. Tidak semua strategi yang diketahuinya harus dan dapat diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Meski demikian, guru yang baik tidak akan terpaku pada satu strategi saja. Guru yang ingin maju dan berkembang perlu memiliki persediaan strategi dan teknik-teknik pembelajaran yang pasti akan selalu bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Guru TK dapat memilih dan juga memodifikasi sendiri teknik-teknik yang diuraikan pada bab ini agar lebih sesuai dengan situasi kelasnya. Dalam satu jam/sesi pelajaran, guru juga dapat memakai lebih dari satu teknik.

Masing-masing teknik pada bab ini akan disajikan dalam dua bagian, yaitu: (1) menjelaskan mengenai latar belakang dan/atau dasar teoritis teknik tersebut dan (2) menerangkan mengenai prosedur pelaksanaan teknik.

Setelah penyajian teknik-teknik pembelajaran kooperatif, pada bab selanjutnya akan diberikan contoh-contoh penerapan dari

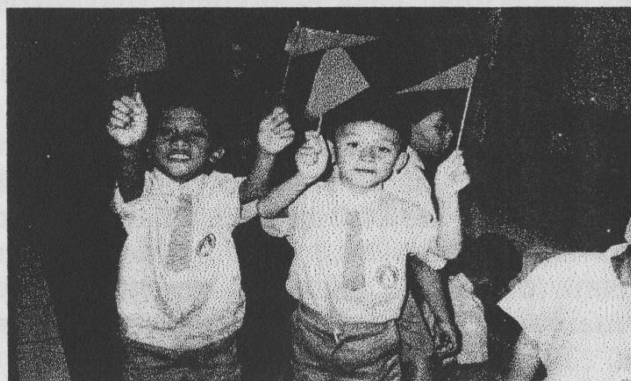
beberapa teknik tersebut dalam beberapa jenis pelajaran pada anak TK dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana guru dapat memakai teknik-teknik tersebut dalam kegiatan belajar mengajar di TK.

A. Teknik Mencari Pasangan

Teknik mencari pasangan menjadi salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru TK dalam mengembangkan kemampuan anak didiknya. Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*Make Match*) ini pada tahun 1994 dikembangkan oleh seorang pakar pendidikan, yaitu Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah anak didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Khusus untuk anak TK, teknik belajar mengajar mencari pasangan dapat dirancang dalam suasana bermain sambil anak itu belajar sesuatu. Langkah-langkah yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik.
2. Masing-masing anak didik mendapat satu buah kartu yang telah guru sediakan.
3. Setiap anak didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan nama RINA akan berpasangan dengan pemegang kartu jenis kelamin PEREMPUAN. Atau pemegang kartu yang berisi bendera MERAH PUTIH akan berpasangan dengan pemegang kartu INDONESIA, dst.
4. Anak didik dapat juga bergabung dengan dua atau tiga anak didik lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu dengan angka 4 akan membentuk kelompok dengan pemegangan kartu BUAH APEL SEBANYAK EMPAT BIJI dan $2 + 2$.
5. Langkah-langkah ini dimaksudkan agar anak mengenali konsep komunikasi dengan kalimat sederhana dan juga mengenalkan konsep bilangan dengan benda-benda serta menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan. Guru secara tidak langsung sudah mengajarkan konsep sederhana mengenai komunikasi dan matematika, sehingga pada akhir pembelajaran anak diharapkan akan meningkat dan berkembang kemampuan

dalam hal bahasa dan kognitif. Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada gambar 1.4, dimana anak yang memegang bendera biru mencari pasangan anak yang memegang bendera warna merah muda.



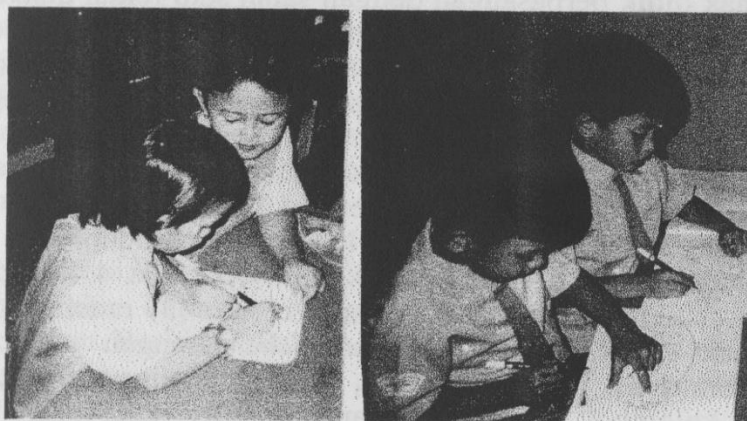
Gambar 1.4: Teknik Mencari Pasangan

B. Teknik Bertukar Pasangan

Teknik belajar-mengajar dengan Bertukar Pasangan memberikan anak didik kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Khusus untuk anak TK, teknik ini dapat digunakan untuk pengembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, dan moral serta nilai-nilai agama. Langkah-langkah yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Setiap anak didik mendapatkan satu pasangan (guru dapat menunjuk pasangannya atau anak didik melakukan prosedur teknik Mencari Pasangan seperti yang dijelaskan didepan).
2. Guru memberikan tugas dan anak didik mengerjakan tugas dengan satu pasangannya.
3. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
4. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan dan nantinya akan bergabung lagi dengan pasangannya. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
5. Temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

Langkah-langkah teknik bertukar pasangan ini dapat digunakan secara efektif untuk menanamkan saling mempercayai satu dengan lainnya. Contoh teknik dan prosedur dalam pelaksanaan pengembangan kognitif dapat dilakukan sebagai berikut: (1) guru membagi anak dalam kelompok berpasangan, (2) setiap kelompok mendapatkan puzzle yang berbeda dengan kelompok lainnya, (3) anak secara berpasangan menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh, (4) salah seorang anak dari kelompok harus berganti pasangan dan menyusun puzzle yang berbeda dengan sebelumnya, dan (5) pada akhir kegiatan anak kembali pada pasangan semula dan menceritakan apa yang sudah dikerjakannya kepada masing-masing teman kelompoknya.



Gambar 2.4: Teknik Bertukar Pasangan

C. Teknik Berpikir-Berpasangan-Bertempat

Teknik belajar-mengajar Berpikir-Perpasangan-Berempat pertama kali dikembangkan oleh Lyman (1981) dengan menentukan pola, yaitu: "Berpikir-berpasangan-berbagi pengalaman (think-pair-share)." Sedangkan Kagan (1992) menentukan pola, yaitu: "Berpikir-berpasangan-berempat (think-pair-square). Kedua pola tersebut dijadikan sebagai salah satu struktur kegiatan dalam pembelajaran kooperatif." Teknik ini memberikan kesempatan anak didik selain untuk bekerja sendiri tetapi juga untuk mampu bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah anak didik dapat mengoptimalkan keikutsertaannya dalam proses belajar.

Lain halnya dengan penggunaan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu anak didik maju dan membagikan hasilnya

untuk seluruh kelas, teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat ini memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap anak didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Guru membagi anak didik dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
2. Setiap anak didik memikirkan dan mengejarkan tugas tersebut sendiri.
3. Anak didik berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Anak didik mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada berempat.

Contoh teknik dan prosedur dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dapat dilakukan sebagai berikut: (1) guru membagi anak dalam kelompok berempat, (2) setiap kelompok mendapatkan satu cerita yang berlainan dengan kelompok lain. Jika ada 4 kelompok dalam kelas, sebaiknya disediakan 4 buah cerita, (3) masing-masing anak membaca cerita tersebut, (4) anak berpasangan untuk mengecek pemahaman atas cerita tersebut, dan (5) kedua pasangan bertemu dalam kelompok berempat dan menulis kata-kata yang tidak dimengerti.



Gambar 3.4: Teknik Berpikir-Berpasang-Berempat

D. Teknik Berkirim Salam dan Soal

Teknik belajar-mengajar Berkirim Salam dan Soal memberi anak didik kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Anak didik membuat pertanyaan sendiri, sehingga akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya.

Kegiatan Berkirim Salam dan Soal cocok saat anak didik sedang dalam masa persiapan menjelang tes dan ujian. Secara umum, teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Guru membagi anak didik dalam kelompok berempat dan setiap kelompok ditugaskan untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang akan dikirim ke kelompok yang lain. Guru dapat mengawasi dan membantu memilih soal-soal yang cocok.
2. Kemudian, masing-masing kelompok mengirimkan salam (berupa sorakan atau tepuk tangan) dan soal dari kelompoknya.
3. Setiap kelompok mengejarkan soal kiriman dari kelompok lain.
4. Setelah selesai, jawaban masing-masing kelompok dicocokkan dengan jawaban kelompok yang membuat soal.

Kegiatan Berkirim Salam dan Soal dapat digabung dengan beberapa teknik yang lain. Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada gambar 4.4.



Gambar 4.4: Teknik Berkirim Salam dan Soal

E. Teknik Kepala Bernomor

Teknik belajar-mengajar Kepala Bernomor (Numbered Heads) dikembangkan oleh Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong anak didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Anak didik dibagi dalam kelompok. Setiap anak didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Anak didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.



Gambar 5.4: Teknik Kepala Bernomor

F. Teknik Kepala Bernomor Terstruktur

Teknik belajar-mengajar Kepala Bernomor Terstruktur sebagai modifikasi Kepala Bernomor yang dipakai oleh Spencer Kagan. Teknik Kepala Bernomor Terstruktur ini memudahkan dalam pembagian tugas. Dengan teknik ini, anak didik belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam salingketerkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah

yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Anak didik dibagi dalam kelompok. Setiap anak didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Penugasan diberikan kepada setiap anak didik berdasarkan nomornya. Misalnya, anak didik nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang mungkin berhubungan dengan penyelesaian soal. Anak didik nomor 3 mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok.
3. Jika perlu (untuk tugas-tugas yang lebih sulit), guru juga dapat mengadakan kerjasama antar kelompok. Anak didik dapat disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa anak didik yang bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini anak didik-anak didik dengan tugas yang sama dapat saling membantu atau mencocokkan hasil kerjasama.

Untuk efisiensi pembentukan kelompok dan penstrukturan tugas, Teknik Kelapa Bernomor ini dapat dipakai dalam kelompok yang dibentuk permanen. Dengan kata lain, anak didik disuruh mengingat kelompok dan nomornya sepanjang catur wulan atau semester. Supaya ada pemerataan tanggung jawab, penugasan berdasarkan nomor dapat diubah-ubah. Misalnya, anak didik nomor 1 bertugas mengumpulkan data mengenai nama-nama binatang, tapi akan disuruh melaporkan pada kesempatan yang lain.

Sebagai variasi teknik Struktur Kepala Bernomor ini juga dapat dilanjutkan untuk mengubah komposisi kelompok dengan cara yang efisien. Pada saat-saat tertentu, anak didik dapat keluar dari kelompok yang biasanya dan bergabung dengan anak didik-anak didik lain yang bernomor sama dari kelompok lain. Cara ini dapat digunakan untuk mengurangi kebosanan/kejenuhan jika guru mengelompokkan anak didik secara permanen.



Gambar 6.4: Teknik Kepala Bernomor Terstruktur

G. Teknik Dua Tinggal Dua Tamu

Teknik belajar-mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) dikembangkan oleh Kagan (1992) dan dapat digunakan bersama dengan teknik Kepala Bernomor. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Termasuk dalam pengembangan kompetensi yang dibutuhkan oleh anak TK.

Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan pembelajaran dalam pengembangan kompetensi anak TK yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Anak didik bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan anak didik yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Langkah-langkah yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Anak didik bekerjasama dalam kelompok bertiga, berempat, atau lebih banyak lagi seperti biasa.
2. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu kedua kelompok yang lain untuk saling berkomunikasi.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu yang berkunjung ke kelompok yang lainnya.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.



Gambar 7.4: Teknik Dua Tinggal Dua Tamu

H. Teknik Keliling Kelompok

Teknik belajar-mengajar Keliling Kelompok dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dalam kegiatan Keliling Kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Langkah-langkah yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Salah satu anak didik dalam masing-masing kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan.
2. Anak didik berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya.
3. Demikian seterusnya. Giliran bicara dapat dilaksanakan menurut arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.



Gambar 8.4: Teknik Keliling Kelompok

I. Teknik Kancing Gemerincing

Teknik belajar-mengajar Kancing Gemerincing dikembangkan oleh Kagan (1992). Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dalam kegiatan Kancing Gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anak yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anak yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti

ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok dapat tidak tercapai karena anak yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Teknik belajar mengajar Kancing Gemerincing memastikan bahwa setiap anak didik mendapatkan kesempatan untuk berperan serta. Langkah-langkah yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (dapat juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kemiri, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya). Kancing ini dapat juga diganti dengan benda yang dapat disusun untuk menjadi satu bentuk tertentu, seperti mobil, dsb.
2. Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap anak didik dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
3. Setiap kali seorang anak didik berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah.
4. Jika kancing yang dimiliki seorang anak didik habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
5. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil sepakat untuk membagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.



Gambar 9.4: Teknik Kancing Gemerincing

J. Teknik Keliling Kelas

Teknik belajar-mengajar Keliling Kelas dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Namun jika digunakan untuk anak-anak tingkat dasar, teknik ini perlu disertai dengan manajemen kelas yang baik supaya tidak terjadi kegaduhan.

Dalam kegiatan Keliling Kelas, masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihatkan hasil kerja kelompok lain. Langkah-langkah yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Anak didik bekerjasama dalam kelompok berdua, bertiga, atau berempat seperti biasa.
2. Setelah selesai mengerjakan tugas dikelompoknya, masing-masing kelompok harus memamerkan hasil kerja mereka untuk dapat dilihat oleh teman lainnya. Hasil-hasil ini dapat dipajang di beberapa bagian kelas jika berupa poster atau gambar-gambar.
3. Masing-masing kelompok berjalan keliling kelas dan mengamati hasil karya kelompok-kelompok lain.



Gambar 10.4: Teknik Keliling Kelas

K. Teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar

Teknik mengajar Lingkaran Kecil Lingkaran Besar (Inside-Outside Circle) dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada anak didik agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini dapat digunakan dalam beberapa mata

pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar anak didik.

Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan anak didik untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, anak didik bekerja dengan sesama anak didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Lingkaran Kecil Lingkaran Besar dapat digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik dan sangat disukai, terutama oleh anak-anak. Langkah-langkah yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

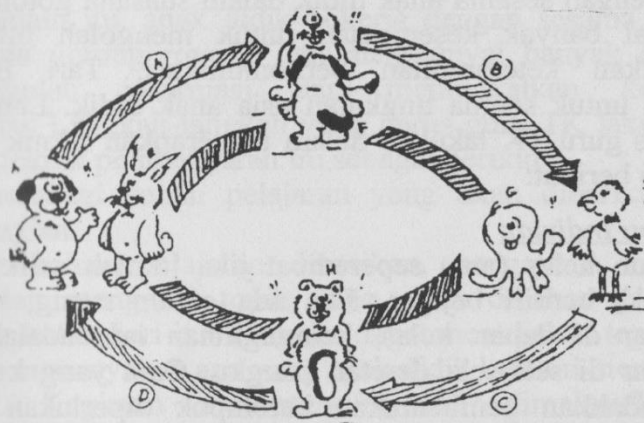
Lingkaran Individu

1. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah anak didik terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar.
2. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan anak didik yang berada di lingkaran dalam.
3. Dua anak didik yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Anak didik yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini dapat dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
4. Kemudian, anak didik yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing anak didik mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi.
5. Sekarang giliran anak didik yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Lingkaran Kelompok

1. Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap ke luar. Kelompok yang lain berdiri di lingkaran besar.
2. Kelompok berputar seperti prosedur Lingkaran Individu yang dijelaskan di atas dan saling berbagi.

Untuk kelas taman kanak-kanak, perputaran lingkaran dapat disertai dengan nyanyian. Lingkaran besar berputar, sementara semua anak didik menyanyi. Di tengah-tengah lagu, guru mengatakan “stop”. Nyanyian dan perputaran lingkaran dihentikan. Anak didik saling berbagi. Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada gambar 11.4.



Gambar 11.4: Teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar

L. Teknik Tari Bambu

Teknik belajar-mengajar Tari Bambu sebagai modifikasi Lingkaran Kecil Lingkaran Besar. Di banyak kelas, keinginan penulis untuk memakai Lingkaran Kecil Lingkaran Besar sering tidak dapat dipenuhi karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak ada cukup ruang di dalam kelas untuk membentuk lingkaran-lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa anak didik keluar dari ruang kelas dan belajar di luar tempat dinding ruang kelas. Kebanyakan ruang kelas di Indonesia memang ditata dengan model klasikal/tradisional. Bahkan banyak penataan tradisional ini bersifat permanen, yaitu kursi dan meja sulit dipindahkan.

Teknik ini diberi nama Tari Bambu, karena anak didik berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam Tari Bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia. Dalam kegiatan belajar mengajar dengan teknik ini, anak didik saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan

teknik ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antar anak didik.

Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan anak didik untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, anak didik berkerja dengan sesama anak didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Tari Bambu dapat digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

Tari Bambu Individu

1. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah anak didik terlalu banyak) berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, mereka dapat berjajar di depan kelas, kemungkinan lain adalah anak didik berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok diperlukan waktu yang relatif singkat.
2. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
3. Dua anak didik yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
4. Kemudian, satu atau dua anak didik yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini, masing-masing anak didik mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran dapat dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

Tari Bambu Kelompok

1. Satu kelompok berdiri di satu jajaran berhadapan dengan kelompok lain.
2. Kelompok bergeser seperti prosedur Tari Bambu Individu yang dijelaskan di atas dan saling berbagi.

M. Teknik Jigsaw

Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson dkk. sebagai metode pembelajaran kooperatif. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini dapat pula digunakan

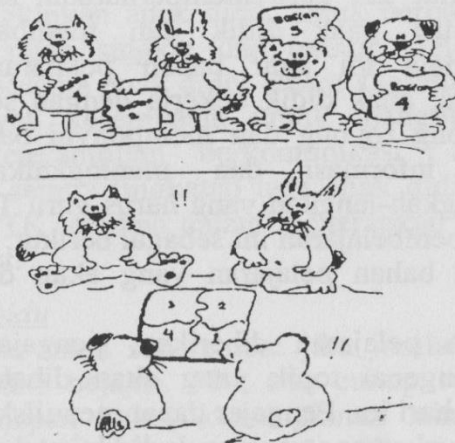
dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa. Teknik ini cocok untuk semua kelas/tingkatan.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman anak didik dan membantu anak didik mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, anak didik bekerja dengan sesama anak didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Langkah-langkah yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajaran memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar dapat menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang anak didik ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata anak didik agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
3. Anak didik dibagi dalam kelompok berempat.
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada anak didik yang pertama. Sedangkan anak didik yang kedua menerima bagian yang kedua. Demikian seterusnya.
5. Kemudian, anak didik disuruh membaca/mengerjakan bagian mereka masing-masing.
6. Setelah selesai, anak didik saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini, anak didik dapat saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
7. Khusus untuk kegiatan membaca, kemudian pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing anak didik. Anak didik membaca bagian tersebut.
8. Kegiatan ini dapat diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi dapat dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Jika tugas yang dikerjakan cukup sulit, anak didik dapat membentuk Kelompok Para Ahli. Anak didik berkumpul dengan anak didik lain. Mereka bekerja sama mempelajari/mengerjakan bagian tersebut. Kemudian, masing-masing anak didik kembali ke

kelompoknya sendiri dan membagikan apa yang telah dipelajarinya kepada rekan-rekan dalam kelompoknya.



Gambar 12.4: Teknik Jigsaw

N. Teknik Berbicara Berpasangan

Menurut Anita Lie (2002) bahwa, “Teknik mengajar Berbicara Berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara anak didik, pengajar, dan bahan pelajaran.” Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Pendekatan ini dapat pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman anak didik dan membantu anak didik mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, anak didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga anak didik merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, anak didik bekerja dengan sesama anak didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan

keterampilan berkomunikasi. Bercerita Berpasangan dapat digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah yang harus guru TK lakukan dalam menerapkan teknik pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu.. Pengajaran dapat menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang anak didik ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata anak didik agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.
3. Anak didik dipasangkan.
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada anak didik yang pertama. Sedangkan anak didik yang kedua menerima bagian yang kedua.
5. Kemudian anak didik disuruh membaca atau mendengarkan (dalam pelajaran di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
6. Sambil membaca, mendengarkan, anak didik diseluruh kelompok mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata/frase dapat disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
7. Setelah selesai membaca, anak didik saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
8. Sambil mengingat-ingat/memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing anak didik berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya. Anak didik yang telah membaca/ mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sedangkan anak didik yang membaca /mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
9. Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk

mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi anak didik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa anak didik dapat diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.

10. Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing anak didik. Anak didik membaca bagian tersebut.
11. Kegiatan ini dapat diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi dapat dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.



Gambar 13.4: Teknik Berbicara Berpasangan

Demikianlah beberapa teknik mengajar yang dapat digunakan dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Khusus untuk pembelajaran di TK yang lebih menekankan pada pengembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, dan agama serta nilai-nilai moral, metode ini dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan anak. Guru TK dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif secara optimal manakala anak didik sudah siap menerima materi pembelajaran yang akan guru berikan. Pada bab-bab berikutnya akan diuraikan secara lebih rinci mengenai penerapan metode pembelajaran kooperatif pada anak TK.



5

PENGEMBANGAN BAHASA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK



Tujuan

Tujuan pembelajaran pada bab ini lebih ditekankan pada upaya penguasaan konsep dan penerapannya dalam pembelajaran. Untuk itu, setelah mempelajari bab ini diharapkan:

- a. Mahasiswa mampu memahami tentang perkembangan bahasa pada anak TK*
- b. Mahasiswa mampu menerapkan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak TK*

Deskripsi Materi

Bab ini mengungkap beberapa hal penting mengenai perkembangan berbahasa dan penerapan pembelajaran kooperatif dalam peningkatan kemampuan berbahasa anak TK.

A. Bagaimana Bahasa Berkembang dan Diperoleh

Menurut para penganut paham *behaviorisme* (yang lebih menekankan pada perilaku) seperti Skinner, pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak-anak terjadi melalui interaksi anak dengan lingkungannya, khususnya lingkungan bahasa. Proses interaksi itu disebut juga sebagai proses stimulus responsi-penguatan. Anak mendengar bahasa yang diucapkan ibunya, memberikan respons, dalam bentuk gerakan, ucapan dengan cara meniru. Seterusnya, ibu membenarkan respons tersebut dengan pujian atau cara lain, sehingga

anak itu merasa senang dan memperkuat responsnya. Perkembangan bahasanya semakin baik jika responsnya diperbaiki apabila terjadi kesalahan. Secara tidak langsung, anak akan meniru ucapan ibunya, dan ini juga akan mengembangkan bahasanya. Dalam proses tersebut, meniru dan coba-coba merupakan siasat (strategi) yang penting dalam penguasaan bahasa. Contohnya seperti yang nampak pada gambar 1.5 berikut ini.



Gambar 1.5: Anak meniru bahasa ibunya

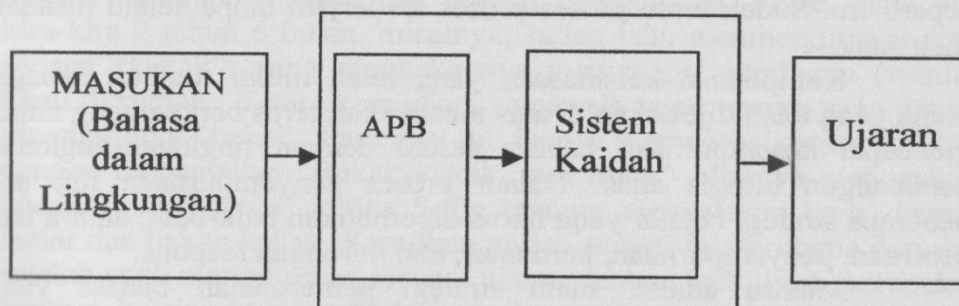
Walaupun pendapat kaum *behavioris* di atas mengandung kebenaran, para pakar kemudian telah membuktikan bahwa asumsi tersebut memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahan yang mendasar dari pendapat tersebut ialah suatu kenyataan bahwa anak-anak usia 3;0 – 5;0 sudah mampu memproduksi sendiri kalimat-kalimat yang belum pernah di dengar anak di lingkungannya. Di samping itu, jauh sebelumnya dia sudah dapat memahami ujaran-ujaran orang dewasa, walaupun dia belum dapat memproduksi bahasa seperti itu. Kenyataan-kenyataan ini tidak akan mungkin terjadi, jika pemerolehan dan perkembangan bahasa anak hanya bergantung pada interaksi-interaksi dengan lingkungan seperti disebut diatas, karena ujaran-ujaran dalam interaksi seperti itu umumnya sangat terbatas baik secara kuantitas maupun kualitas.

Selain paparan di atas yang mencoba untuk mengemukakan pandangan *behaviorisme*, para ahli biologis-kognitif seperti Lennerberg yang mencoba memberikan pemaparan sebagai berikut

- ✦ Setiap anak dilahirkan dengan potensi biologis dalam penguasaan bahasa yang diperuntukan hanya bagi manusia.

- ✦ Pemerolehan dan perkembangan bahasa terjadi, karena adanya potensi biologis tersebut, dan juga adanya lingkungan bahasa yang mendorong, serta lingkungan lain pada umumnya. Pemerolehan dan perkembangan bahasa banyak di tentukan oleh tingkat-tingkat kematangan biologis anak.

Potensi biologis itu sebagai suatu alat yang disebut Alat Pemeroleh Bahasa (APB), yang dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.5: Alat Pemerolehan Bahasa.

Menurut para ahli bahwa anak, dalam hal ini adalah pikiran anak memiliki kemampuan yang diduga seperti alat pemeroleh bahasa (APB) pada gambar di atas. APB menerima masukan berupa ujaran-ujaran dari orang-orang disekitarnya atau dalam lingkungannya, terutama ibu dan bapak, serta anggota keluarga lainnya di rumah. Bahan-bahan masukan itu di analisis oleh APB untuk menemukan kaidah-kaidah itu yang meliputi semua tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) dan bersifat umum. Kaidah-kaidah yang telah ditemukan itu dipergunakan untuk memahami ujaran-ujaran yang kemudian didengar dalam lingkungan anak tersebut.

Setelah tingkat kematangan biologisnya memungkinkan anak untuk berbicara (memproduksi bahasa), maka kaidah-kaidah itu dipergunakan pula untuk memproduksi ujaran-ujaran sesuai dengan tingkat kematangan biologis anak tersebut. Pada jenjang permulaan, misalnya, anak baru dapat mengatakan "*mama*", ketika melihat ibunya. Ujaran sederhana ini sesungguhnya sudah di dasari oleh kaidah-kaidah yang sudah ada dalam pikiran anak itu, dan karenanya dapat mempunyai makna seperti ujaran orang dewasa. Ujaran itu, misalnya, mungkin dapat berarti "*ibu datang*" atau "*itu ibu*", hanya saja diucapkan oleh anak dalam susunan kalimat yang masih sangat sederhana.

Penguasaan kaidah-kaidah yang di hasilkan oleh APB tersebut dikenal dengan istilah kompetensi kebahasaan. Kompetensi kebahasaan itulah yang memungkinkan anak untuk memproduksi atau menghasilkan ujaran-ujaran baru yang belum pernah didengar sebelumnya, setelah dia mencapai kematangan biologis yang lebih tinggi. Itulah yang memungkinkan anak memahami bahasa orang dewasa, walaupun dia belum bisa memproduksi ujaran-ujaran seperti itu. Sudah tentu proses-proses itu terjadi tanpa selalu disadari oleh anak.

Kompetensi kebahasaan yang telah mulai tumbuh sebagai mana yang telah dijelaskan di atas masih akan terus berkembang untuk mencapai kesempurnaan bahasa sesuai dengan tingkatan-tingkatan kematangan biologis anak. Dalam proses penyempurnaan itu, ada beberapa strategi belajar yang harus diperhatikan baik-baik, antara lain peniruan, penyempurnaan, komentar, dan dorongan respons.

Meniru adalah suatu strategi pemerolehan bahasa yang berkembang pada anak-anak. Dalam proses penyempurnaan bahasa, anak mempergunakan strategi peniruan, terutama pada perkembangan kosa kata melalui penamaan objek-objek atau benda-benda yang dilihat atau ditemuinya. Anak usia $\pm 3;0$ tahun sering bertanya "*Apa itu?*" "*Apa ini?*" kepada ibunya atau anggota keluarga lainnya. Ibunya menjawab, misalnya, "*itu ayam*". Anak itu meniru "*Ayam*". Kepada penulis, seorang anak yang baru berusia ± 22 bulan, bertanya tentang rambut. Lalu penulis mengatakan "*rambut*", dan anak itu meniru "*but*". Dia belum mampu mengucapkan kata itu dengan sempurna, karena kematangan biologisnya belum memungkinkan. Tetapi pada minggu berikutnya, penulis kembali bertanya seperti di atas, anak itu sudah dapat menjawab "*But*" tanpa di tolong, jadi, melalui peniruan dia sudah dapat mengetahui dan mengingat nama (kata) "*But*" (rambut). Tetapi perlu diperhatikan bahwa, walaupun kata itu diperoleh melalui peniruan sebagai strategi, dalam pikiran anak itu APB juga bekerja, terutama untuk menemukan kaidah-kaidah fonologis dan semantik berkenaan dengan kata tersebut.

Anak sering mengucapkan ujaran tak sempurna menurut ukuran orang dewasa. Kemudian ibunya menyempurnakan ujaran itu, dan anak akan membandingkan ujarannya dengan ujaran ibunya itu. Dalam pikirannya akan berkembang penyempurnaan melalui pengaruh ujaran-ujaran sempurna seperti itu. Seorang anak yang bernama Sofie berusia kira-kira 2,0 tahun, misalnya, mengatakan "*aju*" sesudah dimandikan ibunya. Kemudian ibunya menyempurnakan itu dengan

mengatakan “Sofie mau pakai baju “.Kejadian seperti ini bukan hanya sekali. Pengaruh penyempurnaan ini ada pada kompetensi kebahasaan Sofie, yang pada gilirannya, sesuai dengan tingkat kematangan biologisnya, sehingga suatu saat Sofie dapat mengatakan “Sofie mau pakai baju“.

Komentar orang dewasa, terutama ibu terhadap ujaran anak juga merupakan strategi belajar bagi anak itu. Komentar tersebut dapat berupa perbaikan, dapat juga berupa membenaran. Sofie, pada usia kira-kira 2 tahun 6 bulan, misalnya, sudah tahu mempergunakan kata sapaan “kakak”, yang digunakannya memanggil pembantu (wanita) kami di rumah . Tetapi kemudian, siapa saja tamu wanita yang datang dipanggilnya “kakak”. Pada saat itu, ibunya memperbaiki ucapan Sofie dengan mengatakan “Bukan kakak, tapi *tante*” . Ibunya mengatakan “*bagus . . . panda*” ketika Sofie mampu mengatakan tante dengan benar dan bukan kakak. Kata-kata pujian seperti ini, terutama dari ibu, setelah anak mengujarkan sesuatu ujaran dengan baik, juga merupakan strategi belajar bagi anak, karena dengan komentar ini (penguatan) anak tahu bahwa ujarannya benar, dan dengan demikian dia semakin termotivasi untuk berbicara.

Sementara itu yang dimaksud dengan respons dorongan ialah respons yang mendorong anak untuk menyempurnakan ujarannya. Anak sering mengujarkan ujaran yang kekurangan kata tertentu, seperti “*kakak ambil* “ .lalu ibunya memberi respons “kakak ambil apa?”. Dengan kata “*apa*” anak didorong secara khusus mencari kata benda yang tepat. Perkembangan bahasa anak yang semakin sempurna akan tercapai dengan strategi-strategi tersebut. Anak akan memperoleh keterampilan berbahasa yang dimiliki orang-orang dewasa dalam lingkungan anak, terutama diperoleh melalui dialog-dialog.

Akhirnya perlu kiranya dijelaskan bahwa proses pemerolehan dan perkembangan bahasa yang telah di bicarakan di atas adalah dalam keadaan perkembangan biologis anak yang normal. Dalam keadaan ini pun dapat juga terjadi suatu kemungkinan bahwa pemerolehan dan perkembangan bahasa anak agak terlambat di bandingkan dengan perkembangan kemampuan fisiknya. Hal ini memang bisa terjadi, karena tahap kematangan motoris tidak selalu sama dengan tahap kematangan bahasa. Pada dasarnya, kematangan biologis selalu mendahului kematangan bahasa. Namun demikian, kelambatan pertumbuhan bahasa anak yang tampaknya di luar jadwal normal harus mendapat perhatian dari orang tua dan guru. Bila perlu, anak

sebaiknya diperiksakan kepada dokter ahli dan atau ahli patologi bahasa (speech pathologist).

Uraian di atas merupakan gambaran umum dari proses perkembangan kemampuan berbahasa yang terjadi pada anak usia balita. Hal tersebut perlu dipahami oleh mahasiswa PGTK atau guru TK, agar saat mengajar lebih cepat melakukan adaptasi dengan kondisi anak.

B. Jenjang dan Jadwal

Dengan pengertian dasar di atas, marilah sekarang kita bicarakan pemerolehan dan perkembangan bahasa anak-anak dari segi jenjang dan jadwalnya. Yang di maksud dengan jadwal di sini ialah taksiran usia anak di mana jenjang pemerolehan dan perkembangan bersangkutan terjadi. Perlu juga di tambahkan bahwa dalam pengertian perkembangan terkandung juga pengertian penyempurnaan secara berjenjang sesuai dengan tingkatan kematangan bilogis hingga mencapai kematangan yang seharusnya.

Pemerolehan dan perkembangan bahasa yang akan di kemukakan di sini adalah bersifat umum dan teoritis, karena penelitian tentang disiplin ini di Indonesia masih agak langka. Namun demikian, data-data bahasa anak-anak yang penulis kumpulkan berdasarkan pengamatan atas perkembangan penguasaan bahasa Sofie dan Erwin akan disajikan hanya sekedar contoh saja. Beberapa dari data-data di maksud telah juga disajikan dalam pembicaraan terdahulu.

Ada tiga jenis ujaran pralinguistik yang utama, yaitu tangisan, dekutan dan rabanan. Dalam dua hingga tiga bulan pertama kehidupan bayi, ujaran pralinguistik yang dominan ialah tangisan, termasuk suara-suara seperti rengutan. Sejak usia 0 s/d 3 tahun, bayi sudah mulai memproduksi dekutan-dekutan. Baik tangisan maupun dekutan, dari segi pelatihan bagi organ-organ artikulasi seperti selaput sara, lidah, tenggorokan, rahang, dan bibir, dalam rangka persiapan untuk pemerolehan dan perkembangan bahasa yang sesungguhnya. Selama periode dekutan, bayi sudah memproduksi bunyi-bunyi yang seperti vokal.

Periode kekuatan diikuti oleh periode rabanan, yaitu, setelah bayi mencapai usia kira-kira 4 bulan s/d 5 bulan. Ujaran rabanan seperti “*Akh . . . akh . . .*” dan “*S. . ba. . . ba*” dapat didengar dan diproduksi bayi dalam periode ini. Hal yang menarik lagi dalam periode ini ialah bahwa suara bayi telah mempunyai tinggi rendah, yang berarti telah mengandung unsur-unsur intonasi. Anak berusia dini

juga sensitif terhadap irama suara. Di samping itu, bunyi-bunyi tertentu sudah mulai mendekati vokal-vokal dan konsonan-konsonan. Selama periode dekutan dan rabanen tersebut dapat di katakan bahwa bunyi-bunyi yang diproduksi anak jauh lebih banyak dari bunyi-bunyi bahasa yang sesungguhnya. Bunyi-bunyi ini akan berkurang, karena berkembang menjadi bunyi-bunyi bahasa sesungguhnya pada jenjang pemerolehan dan perkembangan bahasa selanjutnya.

1. Pemerolehan dan Perkembangan Sintaksis: Ujaran Satu Kata (1,0 s/d 2,0 tahun)

Tidak mudah menentukan kapan bahasa mulai tumbuh pada anak-anak. Namun, secara umum dapat di katakan bahwa bahasa sudah tumbuh pada anak-anak, ketika mereka mengucapkan kata-kata berarti yang pertama, yaitu, lebih kurang antara usia 1,0 dan 2,0 tahun. Secara sintaksis bahasa anak-anak tersebut disebut ujaran satu kata. Banyak di antara kata-kata itu yang terdiri atas suku kata yang di ulang, terbentuk dari satu konsonan dan satu vokal, seperti “gi-gi” (pergi). Karena itu ujaran ini kadang-kadang disebut *holofrase*. Ujaran satu kata ini, walaupun terdiri atas satu kata, sudah mengandung makna kalimat, meskipun masih agak kabur.

Apa yang dibicarakan anak-anak dengan ujaran satu kata itu?. Secara umum dapat di katakan bahwa pembicaraan anak-anak terbatas hanya pada objek-objek atau benda-benda di sekitarnya. Di antara objek-objek yang paling dekat pada anak dan paling sering berhubungan dengannya ialah ibunya. Oleh sebab itu, ujaran satu kata yang paling universal ialah “mama” (ibu).

Tabel 1.5

Ujaran satu Kata dan Konteksnya Serta penjelasan Aspek Sintaksisnya

Ujaran anak	Ujaran dewasa	konteks	Aspek sintaksis
Apu	Lampu	Sofie mengatakan “Apu sambil menunjuk pada bola lampu yang belum hidup. Maksudnya “Hidupkan lampu itu !”	Pada ketiga ujaran ini pada dasarnya (dalam pikiran Sofie) sudah ada proposisi. Ujaran pertama diujarkan dengan maksud “Suruhan” (kalimat suruh). Ujaran kedua dan ketiga
Mamuk	Nyamuk	Sofie mengatakan “Mamuk” sambil memukul nyamuk	“pernyataan “

Gigi	Pergi	yang hinggap di kakinya. Maksudnya "Nyamuk menggigitku". Sofie mengatakan ini menjawab pertanyaan penulis "Mana mama Sofie?" maksudnya mama pergi".	(kalimat pernyataan). Ujaran ketiga ini adalah verba, Sedangkan ujaran pertama dan kedua adalah nomina.
------	-------	---	--

2. Pemerolehan dan Perkembangan Sintaksis: Ujaran Dua dan Tiga Kata usia 2,0 – 3,0 tahun

Sebagaimana disinggung di muka, sangat sulit menentukan secara tepat jadwal pemerolehan dan perkembangan bahasa anak-anak. Misalnya Lenneberg (1967) memaparkan bahwa anak-anak mulai mampu menggabungkan kata-kata pada usia antara 1,6 dan 2,6 tahun. Oleh karena rentangan waktu yang ada umumnya maka dalam buku ini yang di pergunakan ialah seperti di atas (1 s/d 2 tahun dan 2 s/d 3 tahun). Ini juga didasarkan pada pengamatan penulis atas perkembangan bahasa Sofie yang dijelaskan di atas, yang tidak begitu berbeda dengan pendapat-pendapat lainnya. Karena rentangan waktu yang umumnya di tentukan, maka sudah tentu terjadi semacam tumpang tindih dalam penentuan perkembangan mungkin sudah timbul dalam periode ujaran satu kata, dan demikian juga sebaliknya. Namun, yang paling penting di perhatikan ialah ciri-ciri yang paling dominan dalam periode perkembangan itu.

Tabel 2.5
Ujaran dua Kata beserta Konteks
dan Aspek Sintaksisnya

Ujaran anak	Ujaran dewasa	konteks	Aspek sintaksis
Mama gigi. Papa gigi. Kaka gigi. Opung gigi. Sofie bobo. Ate bobo.	Mama pergi Bapa pergi Kakak pergi Opung tidur Sofie tidur Tante bobo.	Ini sofie ketika di tanya "mana mama sofie ?" Ini dikatakan sofie ketika penulis pergi ke kamar tidur sesudah selesai	Apa dalam semua ujaran ini sudah ada subjek dan predikat. Tetapi struktur itu belum stabil. Predikat ada berupa averba (gigi, bobo),

		makan siang. Maksudnya Opung mau tidur.” Sofie mengatakan kalimat pertama ini sambil menunjuk luka kecil pada kakinya karena jatuh. Gerak serupa juga dilakukannya ketika mengatakan kalimat yang dua lagi.	ajektiva (sakit, tatal), dan nomina (galon). Kata yang sama seperti “gigi”, bobo, ini juga di pakai bersama kata lain, dan ini menunjukkan adanya pola sintaksis tertentu.
--	--	--	---

Para ahli bahasa menyebut ujaran dua dan tiga kata dimaksud ini, yaitu: ujaran telegrafis. Karena, sebagaimana sebuah telegram, ujaran itu hanya terdiri atas kata-kata yang bermakna yang paling penting saja. Ada juga yang menyebut ujaran ini kalimat primitif, karena cirinya yang sederhana sekali. Pada tabel 3.5 berikut dapat dilihat beberapa contoh ujaran dua dan tiga kata yang penulis ambil dari bahasa Sofie pada umur kira-kira 2;0 -3;0 tahun.

Tabel 3.5
Ujaran tiga kata beserta konteks
dan aspek sintaksisnya

Ujaran anak	Ujaran dewasa	Konteks	Aspek sintaksis
Opung ayo bumbum.	Opung ayo pergi naik sepeda	Sofie mengajak penulis jalan-jalan dengan naik jip. Penulis biasa membawanya jalan-jalan dengan mobil (jip) sore hari. Kata “bum bum” masih di pakainya untuk sedan (mobil) dan jip tapi setelah umur $\pm$ 2;6 saapfie sudah dapat mengatakan “jip” dan membedakannya dari mobil.	Ujaran ini merupakan kalimat ajakan (suruh), jadi subjeknya tak disebut.
Opung gagus ya.	Opung kain ini	Sofie mengatakan ini	Subjek dan predikat tak di ujarkan, tetapi

Adu-adu bumbum	aku seterika bagus ya. Aduh Sakit naik jip.	sambil menunjukan kain yang di seterikanya. Dia bermain meniru menyeterika kain. Sofie menceritakan pengalamannya waktu penulis membawanya naik jip melalui jalan berlobang. Jip seperti melompat.	dalam pikirannya ada proposisi. Pada ujaran ini subjek dan predikat tak di ujkarkan, tetapi dalam lampirannya ada proposisi. Sturktur ujaran ini lengkap: subjek + predikat + objek.
----------------	--	--	---

Tabel 3.5 (Lanjutan)

Ujaran anak	Ujaran dewasa	Konteks	Aspek sintaksis
Aku campak ini	Aku campakan ini nanti	Sofie, marah, dan mainan yang di pegangnya mau di campakan. Dia mengujarkan kalimat itu	Ujaran sempurna seperti ini semakin tumbuh setelah umur 2;6. dapat di catat aflikasi belum berkembang. "kan" belum ada.

Tabel 3.5 di atas mencoba membandingkan antara ujaran yang biasa digunakan anak-anak dan orang dewasa. Nampak beda dalam hal kelengkapan berbahasa. Pada anak masih menggunakan kalimat sederhana sedangkan orang dewasa lebih kompleks.

Jika dibandingkan dengan ujaran satu kata, ujaran dua dan tiga kata di atas sudah berbeda sekali. Aspek sintaksis, terutama adanya Subjek + Predikat sudah makin jelas. Malah pada usia sesudah 2;6 ujaran dengan struktur Subjek + Predikat + Objek sudah semakin banyak. Ujaran-ujran tersebut tidak dapat di katakan tiruan dari ujaran-ujaran orang dewasa, karena orang dewasa tidak mengajarkan yang seperti itu, walaupun sebahagian dari kata-kata yang digunakan mungkin sudah pernah didengarnya dan diingatnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa produksi ujaran-ujaran itu didasarkan pada kaidah-kaidah tata bahasa yang sudah ada dalam kompetensinya. Kompetensi itu telah berkembang lama sebelumnya atas pengaruh bahasa orang dewasa, terutama ibu, bapak,

paman, bibi, kakak, adik dan anggota keluarga dekat lainnya, serta pengalamannya tentang dunia sekitarnya. Kemudian kompetensi itu diaplikasikan dalam menghasilkan bahasa yang sesuai dengan tingkat kematangan biologisnya, khususnya alat-alat artikulasinya.

3. Pemerolehan dan Pengembangan Sintaksis: Ujaran Lengkap (3;0 s/d 5/6,0 tahun)

Pemerolehan dan perkembangan kata-kata bentukan baik dengan aflikasi maupun dengan reduplikasi dan pemajemukan tampaknya terjadi jauh sesudah pemerolehan dan perkembangan aspek-aspek sintaksis seperti dimaksud di atas. Hingga umur 3;0, Sofie belum dapat memproduksi kata-kata bentukan, kecuali beberapa kata terulang seperti “*main-main* dan “*baca-baca* “. Tetapi, sesudah umur 3;0, kata-kata tersebut mulai diperoleh dan berkembang.

Struktur kalimat yang semakin kompleks, seperti kalimat yang mengandung keterangan tambahan sederhana juga berkembang sesudah umur 3;0 hingga 5;0. Adapun antara umur 3;8 dan 6;5 tahun, anak-anak sudah menguasai transformasi-transformasi untuk membentuk kalimat-kalimat kompleks adalah benar. Pada umur 4,0, pada waktu masuk taman kanak-kanak, misalnya bahasa Sofie dapat dikatakan sudah mengandung hampir semua aspek sintaksis dasar, dan juga kata-kata bentukan yang utama. Namun demikian, sejak umur ini dan seterusnya pemerolehan dan perkembangan bahasa anak-anak masih perlu terus di perhatikan dan di dorong secara efektif.

4. Prinsip Dasar Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa

Prinsip dasar pemerolehan dan perkembangan bahasa bahwa pemahaman mendahului pemroduksian bahasa, sebagaimana telah di kemukakan terdahulu, berlaku juga dalam pemerolehan dan perkembangan fonologi. Dengan potensi biologisnya untuk bahasa, anak sejak dini sangat sensitif terhadap perbedaan-perbedaan bunyi di sekitarnya, sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Berbagai pendapat tentang kepekaan anak terhadap bunyi-bunyi disekitarnya pada usia dini. Pada umur dua minggu bayi sudah dapat membedakan suara manusia (ibunya) dari suara-suara lainnya. Bahkan beberapa hari setelah lahir, bayi sudah dapat mengetahui arah datangnya suara. Selanjutnya pada umur 4 bulan bayi sudah dapat membedakan suara pria dan suara wanita, dan pada umur 6 bulan sudah mulai memberi perhatian pada intonasi dan ritme. Secara

singkat, sejak lahir kemampuan anak untuk mengetahui perbedaan bunyi-bunyi sudah mulai tumbuh. Kemampuan ini adalah dasar pemerolehan dan sudah tumbuh. Kemampuan ini adalah dasar pemerolehan dan perkembangan fonologi dalam arti produksinya.

Pemerolehan dan perkembangan fonologi dapat dikatakan bersamaan waktunya dengan timbulnya kata-kata berarti atau ujaran satu kata pada anak, yaitu mulai kira-kira umur 1;0 tahun. Karena dasar pemerolehan, sebagai mana yang telah dikemukakan diatas, adalah perbedaan bunyi-bunyi. Dalam arti bunyi-bunyi yang membedakan makna, maka dari itu pemerolehan dan perkembangan fonologi yang dimaksud adalah pemerolehan dan perkembangan fonem-fonem, yaitu; bunyi-bunyi yang dapat membedakan makna dari kedua kata itu.

Pemerolehan dan perkembangan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan pada ciri-ciri pembeda yang bermakna pada umumnya adalah berterima, karena teori ini bersifat universal. Yang pertama di peroleh anak adalah bunyi-bunyi yang paling besar perbedaannya (paling kontras), misalnya, /a/ dan /p/; kemudian, masing-masing bunyi ini dibedakan dengan bunyi lain secara kontras, misalnya /a/- /i/, /p/ - /m/, dst. Dengan demikian, fonem akan diperoleh berjenjang sesuai dengan ciri-ciri pembedanya dari yang paling kontras hingga yang kurang kontras, dan selanjutnya bunyi-bunyi itu, dalam arti pengajarannya, berkembang semakin sempurna sesuai dengan kematangan biologis anak.

5. Pemerolehan dan Perkembangan Semantik

Pemerolehan dan perkembangan semantik pada dasarnya adalah melalui proses kategorisasi dan pengenalan proposisi sebagaimana di kemukakan pada bagian sebelumnya. Kedua proses ini berkaitan erat dengan pikiran, malah pada hakikatnya adalah merupakan proses-proses pikiran. Pada bagian ini yang menjadi fokus pembicaraan adalah pemerolehan dan perkembangan semantik pada tataran kosa kata, yaitu, melalui proses kategorisasi, karena proposisi telah termasuk dalam pemerolehan dan perkembangan sintaksis.

Pemerolehan dan perkembangan semantik melalui proses kategorisasi memerlukan waktu yang lama. Segera sesudah anak memperoleh ujaran satu kata, sesungguhnya dia sudah mulai memperoleh makna kata yang di dasarkan pada ciri-ciri objek yang dinamai dengan atau menjadi rujukan kata itu. Akan tetapi, ciri-ciri itu

pada mulanya belum lengkap, sehingga pemahaman anak itu masih kabur. Sofie, misalnya, mengenali ciri mobil dari suara dan gerakannya, sehingga dia menamainya *bumbum*, ciri-ciri yang dikenalnya ialah suara dan gerakannya itu, dan mungkin juga rodanya yang empat itu karena berkaitan dengan gerakannya. Hingga umur 3;0, dia masih menyebut *bumbum*, walupun kata mobil, jip, dll, sudah di ujarkannya. Jadi, pada mulanya yang diperolehnya adalah makna umum berdasarkan sebagian dari ciri-ciri objek, seperti contoh di atas. Semua kendaraan roda empat disebut Sofie *bumbum*. Tetapi sejak umur 3;0, dia sudah dapat membedakan mobil (sedan) dari jip, bus, dll. Ciri-ciri yang memenuhinya, dan dengan demikian pemerolehan dan perkembangan anak kata-kata itu akhirnya menjadi lengkap.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Saling Ketergantungan Positif

Proses pemerolehan dan pengembangan kemampuan bahasa pada anak melalui interaksi yang dilakukannya dengan lingkungannya atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Artinya, untuk mendapatkan keterampilan berbahasa, seorang anak harus memiliki intensitas hubungan yang tinggi dengan lingkungannya. Dengan demikian metode pembelajaran kooperatif memberi kemungkinan yang sangat besar bagi proses pengembangan bahasa yang dimiliki oleh anak didik.

Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik di tingkat TK diajak untuk mengembangkan kemampuannya berbahasa dengan cara meningkatkan interaksi sosialnya dengan anak didik lainnya. Misalnya dalam keterampilan bahasa menyimak, anak TK dibagi kedalam kelompok-kelompok yang kemudian memainkan sebuah permainan "Bisik Berantai".

Contoh, dalam permainan ini anak-anak dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberi serangkaian kalimat atau cerita yang harus diucapkan kembali secara berantai oleh setiap anggota kelompok, misalnya: Budi sedang makan nasi. Melalui permainan ini akan terjadi suatu ketergantungan positif diantara anggota-anggota kelompok, di mana setiap anak TK memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan kembali rangkaian kalimat tersebut. Melalui permainan ini, anak TK dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dalam aspek mendengar, menyimak dan berbicara.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Tanggung jawab perseorangan juga dapat diasah melalui metode pembelajaran kooperatif. Dalam upaya mengembangkan kemampuan berbahasa, seorang guru dapat menerapkan teknik pembelajaran kooperatif seperti “Berpikir Berpasangan”.

Contoh, anak TK dalam sebuah kelas dibagi dalam beberapa kelompok. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan satu penggalan cerita yang berlainan, dan kelompok tersebut harus bekerja sama agar dapat merangkaikan penggalan-penggalan kalimat atau cerita tersebut menjadi suatu rangkaian yang utuh. Misalnya, I-bu, dan, Ba-pak, be-ker-ja- di-kan-tor. Melalui cara ini, setiap anak TK memiliki tanggung jawab pribadi untuk memberikan penggalan-penggalan yang tepat sehingga dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan kelompoknya.

Cara seperti ini dapat mengasah kemampuan berbahasa anak TK dalam aspek mengamati dan memahami. Selain itu, anak TK juga mampu berkomunikasi dengan anak yang lain dalam suatu situasi sosial yang terjadi di dalam ruangan atau di luar ruang kelas. Hal ini dikarenakan anak TK harus mengemukakan bagian-bagian dari penggalan cerita tersebut agar dapat dipahami oleh anggota kelompoknya yang lain. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih anak TK agar dapat mengkomunikasikan pikirannya kepada sesama anggota kelompok.

3. Tatap Muka

Aspek tatap muka dalam metode pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang luas bagi anak TK untuk berinteraksi dan bertukar pendapat dengan anak yang lainnya. Kegiatan ini merangsang anak TK untuk mengkomunikasikan ide dan gagasannya dengan teknik komunikasi yang baik. Keterampilan ini dapat dilatih melalui teknik “Berkirim Salam dan Soal”. Masing-masing kelompok mengadakan interaksi satu sama lain dengan memberikan soal yang harus dijawab oleh kelompok lain.

Contoh, satu kelompok mengajukan pertanyaan, apa warna apel ini? Kelompok lainnya memberi jawaban pertanyaan tersebut, yaitu: hijau, dan seterusnya. Pertanyaan dan jawaban dengan menggunakan kalimat sederhana, agar anak TK dapat memahami dan mengerti.

Melalui metode seperti ini, anak TK dapat lebih mengembangkan kemampuan berbahasanya, sebab seperti yang telah dikemukakan diatas, kemampuan berbahasa akan lebih berkembang jika interaksi

dengan orang-orang atau lingkungan sekitarnya memiliki intensitas yang tinggi.

Dalam teknik “Berkirim Salam dan Soal” ini guru membagi anak TK dalam kelompok berempat dan setiap kelompok diberi tugas untuk membuat kata sebagai ungkapan salam yang akan dikirimkan ke kelompok lain, misalnya: “Selamat pagi teman-teman”. Selanjutnya kelompok itu membuat beberapa soal yang dikirimkan kepada kelompok lain dan harus menjawab pertanyaan itu. Hal ini dapat dilakukan sebaliknya secara bergantian.

4. Komunikasi Antar Anak

Komunikasi memang menjadi ujung tombak dari metode pembelajaran kooperatif. Setiap teknik yang dikembangkan dalam metode ini selalu mengedepankan interaksi serta komunikasi diantara sesama anak TK dan antara anak didik dengan guru. Teknik-teknik tersebut diantaranya teknik mencari pasangan, bertukar pasangan, berkirim salam dan soal, keliling kelompok dan teknik yang lainnya.

Metode pembelajaran kooperatif ini memang menyiapkan anak didik yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi di berbagai situasi sosial. Dengan komunikasi yang berkelanjutan ini diharapkan kemampuan berbahasa anak TK menjadi lebih baik lagi. Oleh sebab itu, metode pembelajaran kooperatif dengan teknik “Bertukar Pasangan” dapat digunakan untuk mengasah kemampuan berbahasa bagi anak TK.

Contoh, anak dibagi menjadi beberapa pasangan. Masing-masing pasangan saling bertukar pengalaman, seperti bercerita pengalaman di hari minggu. Selama 5 s/d 10 menit anak saling bercerita, setelah itu anak harus berganti pasangan dan menceritakan hal yang sama kepada teman pasangannya yang berbeda.

D. Penerapan Teknik Pembelajaran dalam Pengembangan Bahasa

Dalam penerapan beberapa teknik pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran kooperatif perlu dilakukan langkah-langkah, yaitu: (1) menentukan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator, serta (2) menentukan keterampilan yang diharapkan, teknik dan prosedur.

Tabel 4.5 Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, dan Indikator

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
Anak mampu berkomunikasi secara lisan, memperkaya perbendaharaan kosakata, dan menulis dengan simbol-simbol yang melambangkannya.	Anak dapat berkomunikasi secara lisan	✚ Menyebutkan nama jenis kelamin. ✚ Berbicara lancar dengan kalimat sederhana. ✚ Mampu melaksanakan beberapa perintah secara berurutan dengan benar. ✚ Memberikan keterangan/informasi tentang sesuatu hal. ✚ Melengkapi kalimat sederhana yang diucapkan guru. ✚ Dapat mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan. ✚ Mengekspresikan diri melalui dramatisasi

Tabel 4.5 (Lanjutan)

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
Anak mampu berkomunikasi secara lisan, memperkaya perbendaharaan kosakata, dan menulis dengan simbol-simbol yang melambangkannya.	Anak dapat memperkaya kosa kata	✚ Membuat kata sebanyak-banyaknya dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan. ✚ Memahami konsep lawan kata. ✚ Mengenal kata kerja melalui gerakan-gerakan yang sederhana Misalnya, duduk, jongkok, berlari makan, menangis. ✚ Menggunakan kata ganti (aku, saya, kamu, dia). ✚ Mengucapkan suku kata dalam nyanyian. Misalnya, la-la-la, ma-ma-ma, ti-ti-ti, dan lain-lain. ✚ Dapat menggunakan kata

		sambung. Misalnya, dan, karena, tetapi. ✚ Mengenal konsep waktu. Misalnya, hari ini, kemarin, besok, sekarang, nanti, pagi, siang, sore, malam, dsb. ✚ Mengucapkan beberapa sajak sederhana
	Anak dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana (pra menulis)	✚ Menyebutkan tulisan sederhana melalui simbol yang melambangkannya. ✚ Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya. ✚ Mencontoh/menjiplak huruf-huruf.
	Anak dapat membaca gambar (pra membaca)	✚ Dapat menceritakan gambar (gambar yang disediakan atau dibuat sendiri) ✚ Mengurutkan dan menceritakan isi gambar berseri. ✚ Membacakan buku cerita yang memiliki kalimat sederhana.

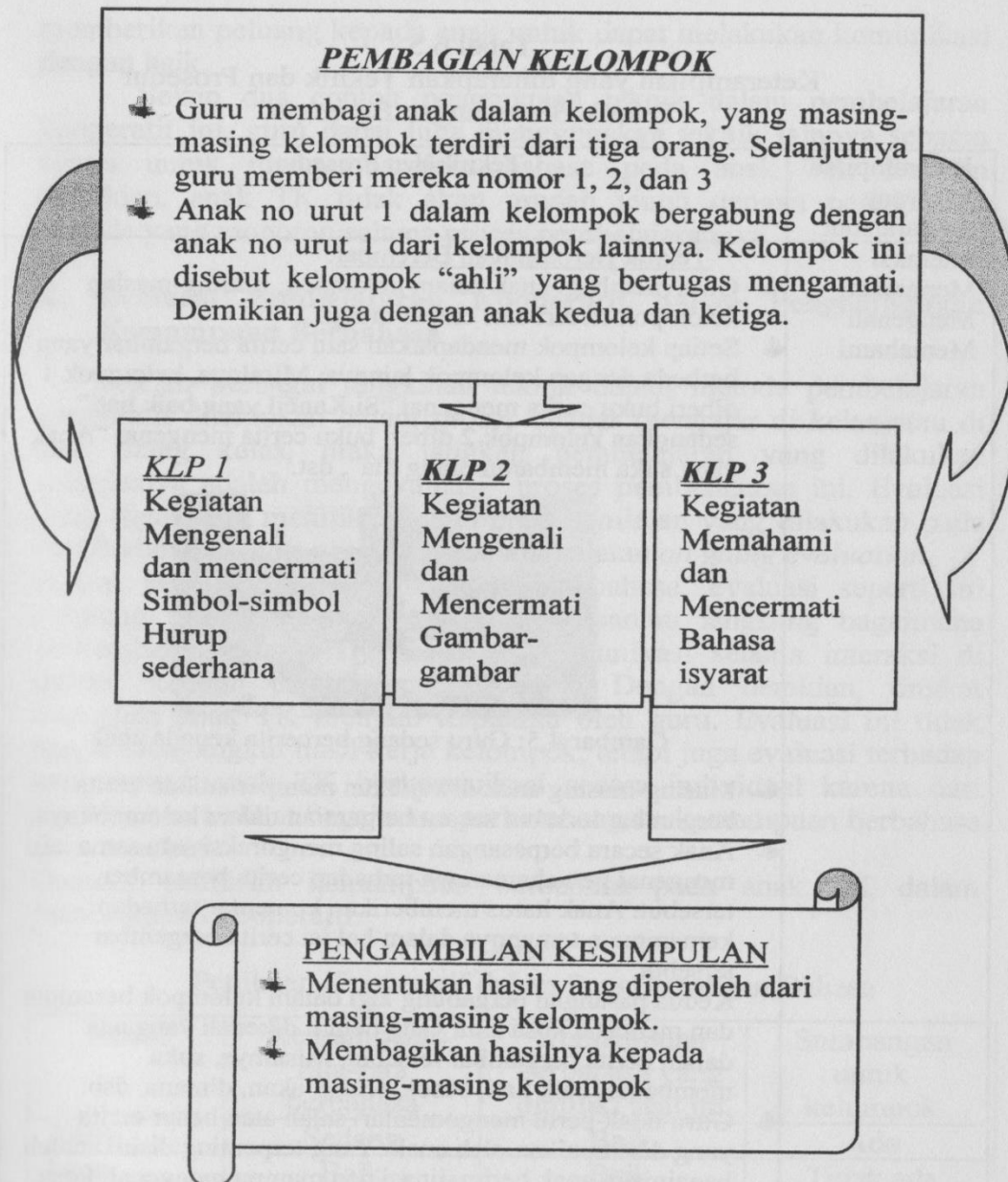
Tabel 4.5 (lanjutan)

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
Anak mampu berkomunikasi secara lisan, memperkaya perbendaharaan kosakata, dan menulis dengan simbol-simbol yang melambangkannya.	Anak dapat memenuhi rasa ingin tahu.	✚ Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan “apa”, “mengapa”, “dimana”, “berapa”, “bagaimana”, “kapan”, dsb.
	Anak dapat memahami bahasa isyarat.	✚ Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan, dan mata.

Untuk dapat menerapkan teknik pembelajaran secara tepat, maka guru harus menetapkan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran tersebut.

Tabel 5.5
Keterampilan yang diharapkan, Teknik dan Prosedur
dengan Teknik Jigsaw

Keterampilan yang diharapkan	Teknik dan Prosedur
Komunikasi Bertanya Mengamati Menyimpulkan	<u>Teknik Jigsaw:</u> Guru membagi anak dalam kelompok bertiga dan memberi mereka nomor 1, 2, dan 3. Anak pertama dalam kelompok bergabung dengan anak pertama dari kelompok lainnya. Kelompok ini disebut kelompok “ahli” yang bertugas mengamati. Demikian juga dengan anak kedua dan ketiga. Anak-anak nomor 1 melakukan kegiatan untuk mengenal simbol-simbol huruf sederhana yang ada dalam lembar tugasnya. Misalnya, BAPAK, IBU, KAKAK, dst. Anak-anak nomor 2 melakukan kegiatan untuk mengenali gambar yang tertuang dalam lembar tugasnya. Misalnya, BUAH-BUAHAN, BINATANG, dst. Anak-anak nomor 3 melakukan kegiatan untuk memahami bahasa isyarat yang ditampilkan dalam lembar tugasnya. Misalnya, YA, TIDAK Setelah semua kegiatan selesai, anak-anak kembali ke kelompok bertiga masing-masing dan membagikan hasil yang sudah diduplikatnya dari kegiatan kelompok ahli.



Gambar 3.5: Teknik Pembelajaran Jigsaw untuk Pengembangan Bahasa

Tabel 6.5
Keterampilan yang diharapkan Teknik dan Prosedur
Teknik Berpasangan Berempat

Keterampilan yang diharapkan	Teknik dan Prosedur
Interaksi Mengamati Mengenali Memahami	<u>Teknik Berpasangan Berempat:</u> ↓ Guru membagi anak dalam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat orang. ↓ Setiap kelompok mendapatkan satu cerita bergambar yang berbeda dengan kelompok lainnya. Misalnya, kelompok 1 diberi buku cerita mengenai “Si Kancil yang baik hati” sedangkan kelompok 2 diberi buku cerita mengenai “Anak yang suka membantu orang tua”, dst. Gambar 4.5: Guru sedang bercerita kepada anak ↓ Masing-masing anak diwajibkan memperhatikan cerita bergambar tersebut secara bergantian dalam kelompoknya. ↓ Anak secara berpasangan saling mengoreksi satu sama lain mengenai pemahamannya terhadap cerita bergambar tersebut. Anak harus memberikan komentar terhadap kemampuan temannya dalam hal isi cerita bergambar tersebut. Kedua pasangan bergabung lagi dalam kelompok berempat dan mencatat kosa kata yang belum dikenali yang ada dalam cerita bergambar tersebut. Misalnya, suka membantu, baik hati, besok, tetapi, akan, dimana, dsb. ↓ Guru tidak perlu mengomentari salah atau benar cerita yang disampaikan oleh anak. Yang terpenting disini adalah bagaimana anak berimajinasi dan mampu mengenali kosa kata sebanyak mungkin.

Penggunaan teknik di atas dimaksudkan untuk membantu perkembangan bahasa anak TK atau kemampuan berkomunikasi anak. Dalam pembelajaran kooperatif ini, guru TK dapat memfasilitasi atau

memberikan peluang kepada anak untuk dapat melakukan komunikasi dengan baik.

Selain dua contoh penggunaan teknik dalam pembelajaran kooperatif ini, guru dapat juga menggunakan teknik lainnya sebagai upaya untuk mengembangkan bahasa pada anak TK. Dengan demikian, anak TK tidak akan mudah jenuh dengan penggunaan metode yang monoton selama proses pembelajarannya.

E. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa

Setelah berbagai rangkaian teknik dalam metode pembelajaran kooperatif diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas atau di luar ruang kelas, maka langkah pembelajaran yang dilakukan selanjutnya adalah mengevaluasi proses pembelajaran ini. Evaluasi yang digunakan menitikberatkan pada penilaian yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran atau *on going evaluation*.

Dalam pengembangan kemampuan berbahasa, evaluasi seperti ini memang sangat tepat. Guru dapat memantau langsung bagaimana perkembangan anak TK dalam berkomunikasi selama interaksi di dalam maupun di luar pembelajaran. Dengan demikian, tingkat kemajuan anak TK menjadi terpantau oleh guru. Evaluasi ini tidak hanya menyangkut hasil kerja kelompok, tetapi juga evaluasi terhadap kemampuan anak TK berkomunikasi secara individual karena dari sinilah akan terlihat bagaimana perkembangan kemampuan berbahasa anak tersebut.

Contoh, penilaian kemampuan berbahasa pada anak TK dalam pembelajaran kooperatif.

Tabel 7.5
Penilaian Kooperatif dalam Pengembangan Bahasa

Nama	Kemampuan rata-rata berbahasa	Kemampuan berbahasa yang dimiliki saat ini	Sumbangan untuk kelompok
Andri	Sedang	Baik	Ada
Ismu	Baik	Baik	Tidak ada
Weny	Kurang	Sedang	Ada
NurIndri	Baik	Baik	Tidak ada

6

PENGEMBANGAN MOTORIK MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK



Tujuan

Tujuan pembelajaran pada bab ini lebih ditekankan pada upaya penguasaan konsep dan penerapannya dalam pembelajaran. Untuk itu, setelah mempelajari bab ini diharapkan:

- a. Mahasiswa mampu memahami tentang perkembangan motorik pada anak TK*
- b. Mahasiswa mampu menerapkan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan motorik pada anak TK*

Deskripsi Materi

Bab ini mengungkap beberapa hal penting mengenai perkembangan motorik dan penerapan pembelajaran kooperatif dalam peningkatan kemampuan motorik anak TK.

A. Apa itu Perkembangan Motorik Anak?

Motorik sebagai istilah umum untuk berbagai bentuk perilaku gerak manusia. Sedangkan psikomotor khusus digunakan pada domain mengenai perkembangan manusia yang mencakup gerak manusia. Jadi motorik ruang lingkupnya lebih luas dari pada psikomotorik. Meskipun secara umum sinonim digunakan dengan istilah motorik, sebenarnya psikomotor mengacu pada gerakan-gerakan yang dinamakan alih getaran elektorik dari pusat otot besar.

Perkembangan merupakan istilah umum yang mengacu pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi hingga akhir hayat. Pertumbuhan adalah aspek struktural dari perkembangan. Sedangkan

kematangan berkaitan dengan perubahan fungsi pada perkembangan. Jadi, perkembangan meliputi semua aspek dari perilaku manusia, dan sebagai hasil hanya dapat dipisahkan kedalam periode usia. Dukungan pertumbuhan terhadap perkembangan sepanjang hidup merupakan sesuatu yang berarti. Oleh karena itu perlunya mempelajari motorik selama masa Anak.

1. Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan Motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan motorik dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan motorik. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2. Prinsip Perkembangan Motorik.

Prinsip perkembangan motorik adalah adanya suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan motorik yang sesuai dengan masa perkembangannya.

Nilai-nilai yang didapat dari perkembangan motorik pada Anak antara lain mendapatkan: pengalaman yang berarti, hak dan kesempatan beraktivitas, keseimbangan jiwa dan raga, serta mampu berperan menjadi dirinya sendiri.

Tujuan dan fungsi perkembangan motorik adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukannya efektif dan efisien.

3. Tujuan Pengembangan Motorik Anak

Pada dasarnya tujuan dari pengembangan motorik pada anak, yaitu pengembangan pada motorik kasar dan halus.

a. Tujuan Pengembangan Motorik Kasar

- Mampu meningkatkan keterampilan gerak.
- Mampu memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani.

- Mampu menanamkan sikap percaya diri.
 - Mampu bekerjasama.
 - Mampu berperilaku disiplin, jujur, dan sportif
- b. Tujuan Pengembangan Motorik Halus**
- Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
 - Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata.
 - Mampu mengendalikan emosi.

4. Fungsi Pengembangan Motorik Anak

Setelah Anda mengetahui tujuan dari pengembangan motorik, maka Anda harus mengetahui fungsi dari pengembangannya.

a. Fungsi Pengembangan Motorik Kasar

- Sebagai alat pemacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan kesehatan untuk anak.
- Sebagai alat untuk membentuk, membangun serta memperkuat tubuh anak.
- Untuk melatih keterampilan dan ketangkasan gerak juga daya pikir anak.
- Sebagai alat untuk meningkatkan perkembangan emosional.
- Sebagai alat untuk meningkatkan perkembangan sosial.
- Sebagai alat untuk menumbuhkan perasaan senang dan memahami manfaat kesehatan pribadi.

b. Fungsi Pengembangan Motorik Halus

- Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan.
- Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata.
- Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

5. Aspek Perkembangan Motorik Anak

Aspek-aspek perkembangan motorik anak mencakup tiga hal, yaitu: (1) perkembangan anatomis, (2) perkembangan fisiologis, dan (3) perkembangan perilaku motorik.

a. Perkembangan Anatomis

Perkembangan anatomis ditunjukkan dengan adanya perubahan kuantitas pada struktur tulang-belulang, proporsi tinggi kepala dan badan secara keseluruhan. Perkembangan motorik pada Anak diperlihatkan dengan bertambahnya jumlah tulang-belulang

yang berpengaruh pada semakin meningkatnya proporsi tinggi kepala dan berat badan pada Anak tersebut. Seiring dengan bertambahnya umur anak proporsi itupun akan mengalami perubahan yang tidak sama dibandingkan dengan usia sebelumnya.

b. Perkembangan Fisiologis

Perkembangan fisiologis ditandai dengan adanya perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari system kerja hayati seperti kontraksi otot, peredaran darah dan pernafasan, persyarafan, produksi kelenjar, dan pencernaan. Pada Anak otot berfungsi sebagai pengontrol motorik dan denyut jantung frekuensinya sekitar 140 denyut per menit. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka fungsi organ tubuh anak berubah menjadi lebih mantap.

c. Perkembangan Perilaku Motorik

Perilaku motorik memerlukan adanya koordinasi fungsional antara persyarafan dan otot serta fungsi kognitif, afektif, dan konatif. Dua macam perilaku motorik utama yang bersifat umum harus dikuasai oleh setiap Anak, yaitu: (a) berjalan dan memegang benda merupakan jenis keterampilan motorik dasar serta (b) bermain dan bekerja merupakan keterampilan motorik penunjang.

B. Sasaran Perkembangan Motorik pada Anak

1. Pengayaan Motorik

Secara alamiah jenis gerak ini sudah harus dimiliki oleh setiap anak karena sangat berguna bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Motorik kasar adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya. Kemampuan menggunakan otot-otot besar ini bagi anak tergolong pada kemampuan gerak dasar. Kemampuan ini biasa anak lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga katagori, yaitu: lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif.

- a. Kemampuan lokomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh keatas seperti, lompat dan loncat. Kemampuan gerak lainnya adalah berjalan, berlari, skipping, melompat, meluncur, dan lari seperti kuda berlari (gallop).
- b. Kemampuan nonlokomotor dilakukan ditempat, tanpa ada ruang gerak yang memadai. Kemampuan nonlokomotor terdiri dari menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan

menurunkan, melipat dan memutar, mengocok, melingkar, melambungkan, dan lain-lain.

- c. Kemampuan manipulatif dikembangkan ketika anak tengah menguasai macam-macam obyek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh kita juga dapat digunakan. Manipulasi obyek jauh lebih unggul daripada koordinasi mata-kaki dan tangan-mata, yang mana cukup penting untuk item; berjalan (gerakan langkah) dalam ruang. Bentuk-bentuk kemampuan manipulatif terdiri dari; gerakan mendorong (melempar, memukul, menendang), gerakan menerima (menangkap) obyek adalah kemampuan penting yang dapat diajarkan dengan menggunakan bola yang terbuat bantalan karet (bola medisn) atau macam: bola yang lain, dan gerakan memantul-mantulkan bola atau menggiring bola.

Motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

2. Kesadaran Motorik

Dalam bergerak anak harus menyadari keberadaan dirinya dengan kondisi lingkungannya. Mereka harus memanfaatkan inderanya, mengontrol keseimbangannya, mengenali ruang geraknya, memahami bagian-bagian tubuh yang dapat digerakkannya. Untuk lebih rinci kesadaran gerak meliputi:

- a. Panca Indera merupakan alat yang digunakan untuk mengenali lingkungan di sekeliling Anak sehingga dengan indra tersebut anak bisa berinteraksi.
- b. Keseimbangan adalah suatu keadaan seimbang antara tenaga yang berlawanan dengan menjaga pusat berat badan.
- c. Ruang adalah kemampuan memahami ruang eksternal sekitar Anak dan memfungsikan motorik melalui ruang tersebut seperti lingkaran, segi tiga, segi empat, dan sebagainya.
- d. Tubuh artinya kemampuan untuk mengetahui dan memahami nama dan fungsi macam-macam bagian tubuh yang melekat pada diri Anak seperti kaki, tangan, mata, telinga, dan sebagainya.
- e. Waktu artinya kemampuan menduga waktu kedatangan didasarkan pada ciri-ciri kecepatan jalannya bola, berat dan jarak bola. Dengan kata lain kemampuan individu mengantisipasi sesuatu benda yang datang kepadanya.

- f. Arah artinya kemampuan memahami dan menerapkan konsep arah seperti atas, bawah, depan, belakang, dan sebagainya.

C. Ciri-ciri Perkembangan Motorik Anak

1. Ciri-ciri Perkembangan Motorik Anak Umur 0 – 1 tahun

- a. Bermain-main dengan tangan.
- b. Mengamati mainan yang ada dalam genggamannya.
- c. Mencoba meraih suatu barang (maraup).
- d. Melempar dan mengambil barang yang dilemparkan sambil diamati yang terjadi.
- e. Menahan barang yang dipegangnya.
- f. Memegang bendakecil dengan telunjuk dan ibu jari.
- g. Menunjuk titik tertentu misalnya mata boneka.
- h. Membuka lembaran buku/majalah.
- i. Mengangkat kaki dan memainkan jari tangan di depan mata.
- j. Mengangkat kepala ketika ditengkurapkan.
- k. Duduk dengan bantuan dan kepala tegak.
- l. Mengangkat dada saat tengkurap dengan bertumpu pada tangan.
- m. Mencoba merangkak.
- n. Duduk tanpa ditopang.
- o. Mencoba berdiri sendiri dengan berpegangan.
- p. Berjalan jika dipegangi/berpegangan.

2. Ciri-ciri Perkembangan Motorik Anak Umur > 1 – 2 tahun

- a. Meletakkan gelas di atas gelas.
- b. Mencoret-coret.
- c. Menyusun balok dua sampai tiga balok.
- d. Mencoba makan sendiri dengan sendok atau membuka buku.
- e. Senang mendengarkan musik dan mengikuti irama.
- f. Latihan berjalan tanpa dipegang.
- g. Berjalan mantap.
- h. Berjalan mundur satu sampai tiga langkah.
- i. Berlari tanpa jatuh.
- j. Naik turun tangga dengan berpegangan.
- k. Memanjat kursi orang dewasa, merangkak naik tangga.
- l. Mulai meloncat dan melompat walau sederhana.

3. Ciri-ciri Perkembangan Motorik Anak Umur > 2 – 3 tahun

- a. Meronce/merangkai manik-manik.
- b. Mengaduk air digelas dengan sendok
- c. Membuka tutup botol yang berulir (membuka dengan memutar tutup botol)
- d. Menggambar garis lurus
- e. Menyusun balok tiga hingga lima balok
- f. Berjalan mantap
- g. Berjalan mundur
- h. Naik turun tangga
- i. Memanjat
- j. Melompat dengan dua kaki sekaligus
- k. Belajar Meniti

4. Ciri-ciri Perkembangan Motorik Anak Umur > 3 – 4 tahun

- a. Meremas kertas.
- b. Memakai dan membuka pakaian dan sepatu sendiri.
- c. Menggambar garis lingkaran dan garis silang (garis tegak & datar).
- d. Menyusun menara empat sampai tujuh balok.
- e. Mengekspresikan gerakan tari dengan iram asederhana.
- f. Melempar bola.
- g. Berjalan dengan baik (keseimbangan tubuh makin baik).
- h. Berlari dengan baik (keseimbangan tubuh makin baik).
- i. Berlari di tempat.
- j. Naik turun tangga tanpa berpegangan.
- k. Melompat dengan satu kaki bergantian.
- l. Merayap dan merangkak lurus ke depan.
- m. Senam mengikuti contoh

5. Ciri-ciri Perkembangan Motorik Anak Umur > 4 - 5 tahun

- a. Menempel.
- b. Mengerjakan puzzle (menyusun potongan-potongan gambar).
- c. Menjahit sederhana.
- d. Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi).

- e. Mengisi pola sederhana (dengan sobekan kertas, stempel).
- f. Mengancoingkan kancing baju.
- g. Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung atau bukit).
- h. Menarik garis lurus, lengkung, miring.
- i. Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi.
- j. Melempar dan menangkap bola.
- k. Melipat kertas.
- l. Berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh).
- m. Berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur, ke samping, di atas satu garis).
- n. Memanjat dan bergelantungan (berayun).
- o. Melompati parit atau guling.
- p. Senam dengan gerakan sendiri.

D. Unsur-unsur Keterampilan Motorik bagi Anak

Persediaan ruang gerak pada anak-anak sangat luas selama usia 2 tahun. Sekarang ini tidak lagi mengandalkan gerak dasar untuk bergerak, menjelajah, dan memanipulasi lingkungannya. Anak mulai mengembangkan dan menggunakan dasar keahlian motorik diantaranya: jalan, lari, lompat, dan lempar. Selain itu, beberapa keahlian digabungkan, berlari cepat, meluncur, dan melompat. Dasar keahlian motorik ini dianggap sebagai fondasi pengembangan motorik dimasa anak-anak.

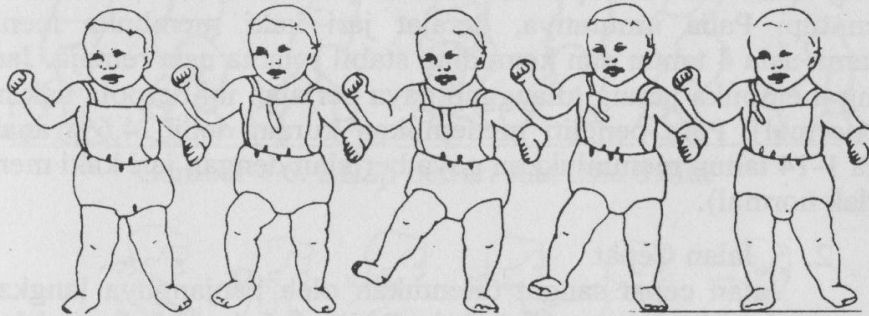
Pada akhirnya masa usia 1 tahun atau awal usia 2 tahun, anak-anak mampu berjalan tanpa adanya bantuan dan kemudian bisa berlari setelah anak mampu mendorong keinginannya. Anak juga mampu melakukan beberapa cara melompat dan meloncat. Bila kekatan, keseimbangan, dan koordinasi motorik meningkat, maka pola-pola kombinasi akan kelihatan. Pola-pola kombinasi ini diantaranya berlari cepat, meluncur dan melompat.

1. Berjalan

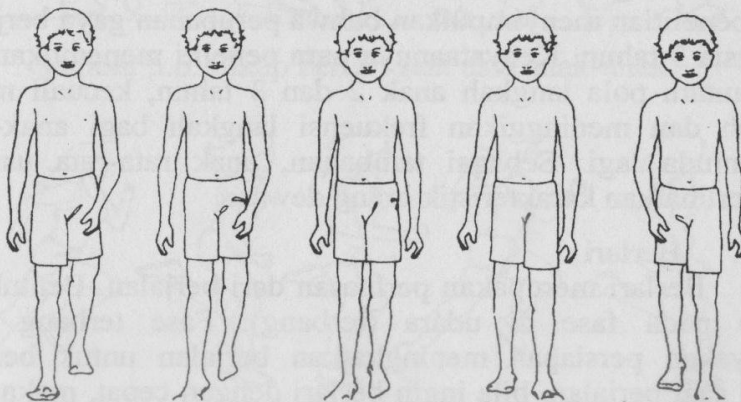
Pada awalnya berjalan atau gerak 2 kaki lurus adalah saat-saat yang menyenangkan bagi kedua orang tuanya. Kenyataannya, si bayi harus mengandalkan pola gerak sebelum berjalan seperti merangkak, dan bergerak dengan tangan sambil menahan. Kesemua aktivitas motorik itu memerlukan penggunaan tangan untuk menampilkan gerakan. Jadi, ketika si anak sedang bergerak, kedua tangannya tidak bebas meraba lingkungannya. Perbedaannya, sesaat

setelah si bayi mampu berjalan sendiri, tangannya tidak lagi terikat dalam menampilkan gerakan tapi bebas bergerak keseluruh lingkungannya.

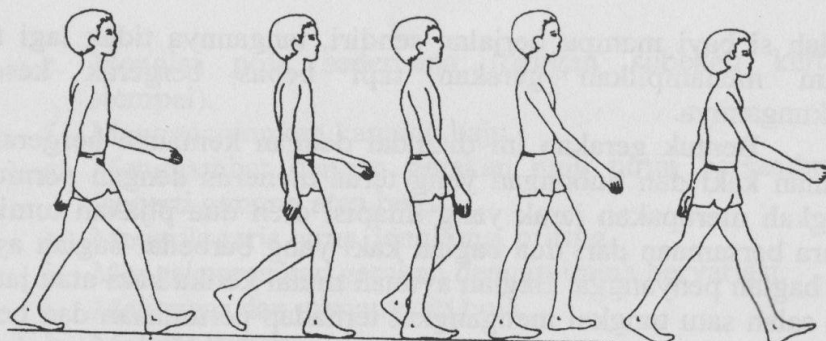
Bentuk gerakan ini ditandai dengan kemauan bergerak dari peranan kaki dan hubungan yang terus menerus dengan permukaan. Langkah merupakan jarak yang dilapisi oleh dua pijakan tumit kaki secara bersamaan dari dua bagian kaki yang berbeda: bagian ayunan, dan bagian penyangga. Bagian ayunan mulai ketika kaki atau jari kaki dari salah satu tungkai mengangkat terhadap permukaan dan berakhir ketika tumit atau kaki tungkai yang sama berhubungan kembali dengan tanah. Menurut Isaacs dan Payne (1995) bahwa berjalan merupakan aksi gerak otomatis yang ditampilkan orang dewasa, tidak sama dengan berjalan bayi.



Gambar 1.6: Sikap berjalan saat usia balita



Gambar 2.6: Sikap berjalan saat usia kanak-kanak



Gambar 3.6: Sikap berjalan saat usia remaja

Saat berjalan memerlukan sikap sudut kaki yang seimbang. Sudut kaki itu merupakan jumlah jari kaki saat membuka dan menutup. Pada umumnya, derajat jari kaki membuka meningkat selama usia 4 tahun dan kemudian stabil selama usia remaja. Jari kaki yang membuka jarang, dianggap gaya berjalan ini berpola tiak normal (abnormal). Para peneliti menemukan kurang lebih 4,6% anak dari usia 1-14 tahun menunjukkan gaya berjalan dengan jari kaki membuka (tidak normal).

2. Jalan Cepat

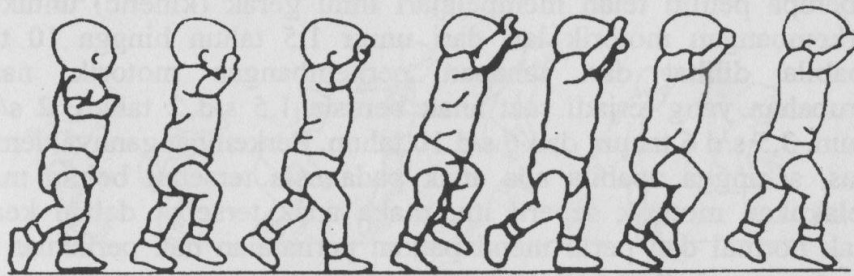
Jalan cepat sangat ditentukan oleh panjangnya langkah dan cepatnya gerakan saat melangkah. Pada anak bayi frekuensi langkah kaki sebanyak 180-200 langkah permenit, sedangkan pada orang dewasa rata-rata 140 langkah permenit (Isaacs dan Payne, 1995). Frekuensi langkah ini akan meningkat selama masa kanak-kanak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perubahan gaya berjalan terjadi pada usia 3 tahun. Kenyataannya para peneliti menemukan perbedaan kecil antara pola langkah anak 2 dan 3 tahun, kecuali mengecilkan langkah dan meninggikan frekuensi langkah bagi anak-anak yang lebih muda lagi. Sebagai tambahan, anak rata-rata usia 3 tahun memperlihatkan karakteristik orang dewasa.

3. Berlari

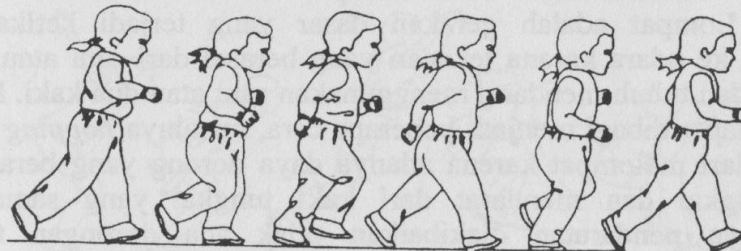
Berlari merupakan perluasan dari berjalan. Bentuk gerak lari berada pada fase di udara (terbang). Fase terbang ini adalah kebanyakan persiapan meningkatkan berjalan untuk berlari. Sama seperti saat berjalan, bila ingin berlari dengan cepat, maka anak harus meningkatkan kekuatan tungkai bagian bawah untuk mendorong dirinya ke udara dan mengatasi kembali ketika kaki menginjak ke

permukaan tanah. Selain itu juga perlu meningkatkan koordinasi motorik untuk mengendalikan kecepatan perpindahan tungkai.

Rata-rata kebanyakan anak menampilkan sikap berlari sejak 6 sampai 12 bulan setelah belajar berjalan. Dengan kata lain, anak yang sedang berada pada usia antara bulan ke-18 dan ke-24 dalam hidupnya. Setelah anak-anak mencapai peningkatan kekuatan tungkai bawah, peningkatan keseimbangan dan akhirnya mampu mengendalikan motorik. Pola berlari anak-anak pada umur 2 tahun tersebut kelihatannya seperti orang dewasa, lihat pada gambar berikut.



Gambar 4.6: Sikap berlari saat usia balita



Gambar 5.6: Sikap berlari saat usia anak-anak



Gambar 6.6: Sikap berlari saat usia remaja

4. Perkembangan Gerak Lari

Para peneliti telah berhipotesis mengenai rangkaian perkembangan motorik dasar lari. Robertson dan Halverson yang dikutip Isaacs dan Payne (1995) telah menganalisis beberapa pendekatan mengenai perubahan yang diharapkan pada masing-masing anggota tubuh.. Ilustrasi pendekatan ini disebut dengan konfigurasi motorik total tubuh.

Mengembangkan penampilan daya dorong saat berlari, beberapa peneliti telah mempelajari ilmu gerak (kinetic) untuk pola perkembangan motorik lari dari umur 1,5 tahun hingga 10 tahun. Apabila dilihat dari tahapan perkembangan motorik, nampak perubahan yang terjadi saat anak berusia 1,5 s/d 2 tahun, 2 s/d 3,5 tahun, 3,5 s/d 6 tahun, dan 6 s/d 10 tahun. Perkembangannya demikian jelas, sehingga apabila ada anak pada usia tersebut belum mampu melakukan motorik seperti itu, maka anak tersebut dalam keadaan tidak normal dan perlu mendapatkan perhatian dan perlakuan yang dapat meningkatkan keterampilan motoriknya.

5. Perkembangan Gerak Lompat

Lompat adalah gerakan dasar yang terjadi ketika tubuh diangkat ke udara karena tekanan yang berasal dari satu atau ke dua tungkai dan tubuh mendarat menggunakan satu atau dua kaki. Motorik lompat dapat dibagi menjadi beberapa cara, misalnya *hopping* adalah bentuk dari melompat karena adanya daya dorong yang berasal dari satu tungkai dan mendarat dari kaki tungkai yang sama. Tapi seandainya pendaratan diakibatkan tidak ada dorongan tungkai, motorik ini disebut *leaping*.

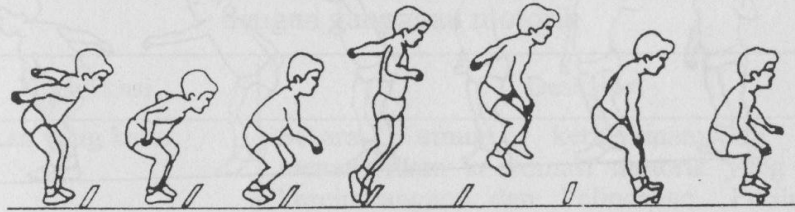
Pola melompat dengan 2 kaki yang diterima sebagian besar yaitu lompat ke atas dan ke bawah atau melompat tinggi dengan cara berdiri. Dalam lompat keatas (vertical) tubuh didorong ke atas dan keluar. Pola melompat dengan 2 kaki memiliki fase yang sama, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap lepas landas, dan (3) tahap pendaratan.

Tahap persiapan, gerakan persiapan diperlukan untuk mempersiapkan tubuh untuk bergerak: contoh gerakan yang membungkuk atau melenturkan pinggul, lutut dan pergelangan kaki dan ayunan ke arah belakang dari lengan.

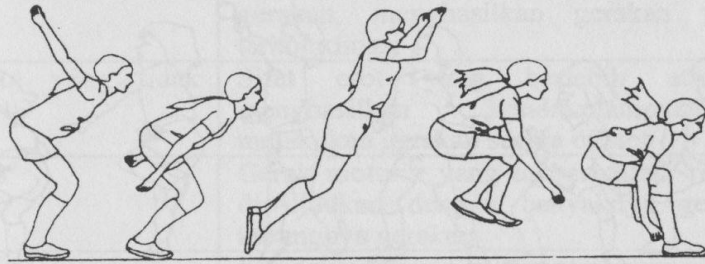
Tahap lepas landas, sudut lepas landas juga sangat penting. Sudut yang paling efektif adalah 45°. Sebagai pengalaman pelompat yang baik menggunakan sudut lepas landas lebih kecil daripada yang digunakan pelompat yang buruk.

Tahap pendaratan, pada saat akan mendarat pada kaki yang kaku ini akan membuat pendaratan terasa tegang dan kaku. Perbedaannya pelompat yang belum berpengalaman perlahan-lahan melenturkan pinggang, lutut dan pergelangan kaki secara berangsur-angsur untuk menahan tekanan lompatan.

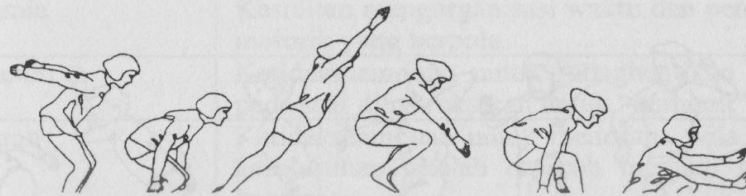
Tahapan gerak lompat ini menjadi standar dalam menentukan gerak itu benar atau tidak. Terkait dengan perkembangan gerak lompat ini akan nampak perbedaan secara jelas apabila dilihat dari rangkaian motorik pada anak mulai umur 20 bulan hingga 10 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 7.6: Sikap melompat saat usia balita



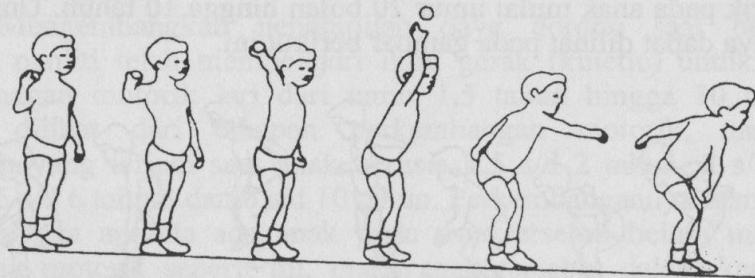
Gambar 8.6: Sikap melompat saat usia kanak-kanak



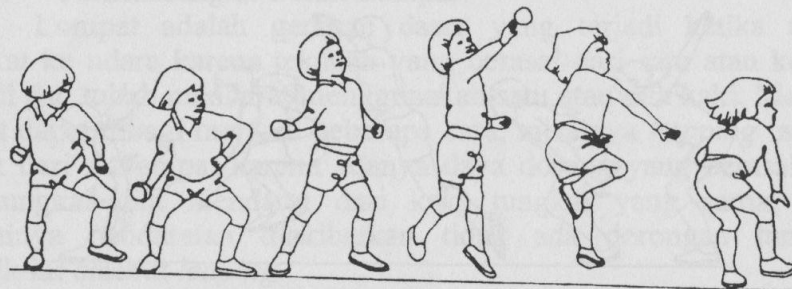
Gambar 9.6: Sikap melompat saat usia remaja

6. Perkembangan Gerak Lempar

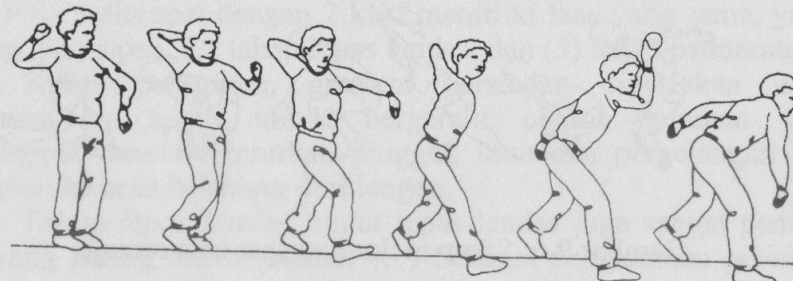
Gerak lempar merupakan gerak yang paling kompleks diantara gerakan yang sudah dijelaskan di atas. Ada beberapa pola gerak lempar, yaitu: lempar dari samping, dari bawah lengan, dan dari atas kepala dan juga lempar dengan menggunakan dua tangan dan satu tangan. Jadi, gerak lempar ini memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Contoh perkembangan gerak lempar, lihat gambar.



Gambar 10.6: Sikap melempar saat usia balita



Gambar 11.6: Sikap melempar saat usia kanak-kanak



Gambar 12.6: Sikap melempar saat usia remaja

E. Gangguan pada Perkembangan Motorik

Setiap anak yang memiliki gangguan motorik menjadi sesuatu yang unik. Gangguan perilaku motorik dapat diklasifikasikan menurut tipe permasalahan motorik yang dihadapinya. Hal ini tidak untuk menunjukkan bahwa semua anak yang terganggu motoriknya terlihat dari perilakunya, tetapi anak tersebut sering memperlihatkan satu jenis perilaku atau bahkan kombinasi dari berbagai perilaku. Tabel berikut ini mendeskripsikan karakter gangguan motorik pada anak.

Tabel 1.6 Karakteristik perilaku yang dipadukan dengan gangguan motorik

Klasifikasi	Deskripsi
Gerakan yang kaku	Secara umum ketidakmampuan untuk menampilkan koordinasi motorik yang efisien, keseimbangan, dan kelincahan. Perilaku ini sebagai hasil dari kurang mampunya syaraf mengidentifikasi sesuatu
Apraxia	Ketidakmampuan merencanakan sebuah gerakan, menghasilkan gerakan yang tidak terkoordinasi
Sifat otot yang tidak normal	Sifat otot yang berlebih atau kurang, menghasilkan ketidakmampuan untuk melakukan gerakan secara efisien
Athetosis	Gerak motorik yang takbertujuan, rintangan ini diwujudkan dengan banyaknya gerakan atau kurangnya gerakan
Dysmetria	Ketidakmampuan mengontrol ruang, waktu, dan penghasil tenaga untuk bergerak
Dyssynergia	Gangguan koordinasi motorik otot
Dysrhythmia	Kesulitan mengorganisasi waktu dan penampilan motorik yang berpola
Perseveration	Ketidakmampuan untuk menghentikan gerakan pada saat diinstruksikan untuk “berhenti”
Dissociation	Ketidakmampuan untuk menerima pola motorik keseluruhan setelah dipecah menjadi beberapa bagian
Inconsistency	Penampilan yang tidak konsisten pada setiap kesempatan yang berbeda
Equilibrium deficits	Ketidak mampuan untuk menjaga keseimbangan tubuh dalam posisi diam atau bergerak

F. Proses Pembelajaran Motorik

Membahas pengertian dan batasan pembelajaran motorik sudah barang tentu perlu diawali dengan mendiskusikan pengertian pembelajaran secara umum, baru setelah itu membicarakan pengertian yang lebih spesifik, yaitu menyangkut pengertian pembelajaran motorik. Sedangkan motorik itu sendiri akan senantiasa mendapatkan penjelasan secara komprehensif, termasuk kemampuan motorik dalam hubungannya dengan keterampilan, olahraga, dan pendidikan jasmani dalam bagian-bagian berikutnya.

Pembelajaran pada hakikatnya selalu terintegrasi dengan kehidupan manusia, demikian juga binatang. Peristiwa pembelajaran yang dialami baik oleh manusia maupun binatang pada dasarnya merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam arti kata bahwa tanpa pembelajaran baik manusia maupun binatang, maka kelangsungan hidupnya bisa terancam. Para ahli menyimpulkan bahwa, kemampuan belajar satu kali percobaan (*one trial learning*) pada binatang merupakan pelengkap dari instingnya agar binatang tersebut dapat mempertahankan kehidupannya. Demikian pula halnya dengan manusia, agar mereka dapat terus mempertahankan hidupnya, maka mereka dituntut untuk senantiasa belajar dan belajar.

Bila kita telusuri secara lebih mendalam mengenai seluk beluk pembelajaran, tentu saja tidak semudah menyebutkannya. Usaha untuk memberikan pengertian dan batasan mengenai pembelajaran perlu dilakukan secara hati-hati, karena di dalam beberapa literatur yang mengupas tentang teori pembelajaran dijelaskan bahwa terdapat dua aliran yang selalu tarik menarik, yaitu pertama yang berorientasi pada perilaku, dan yang kedua yang berorientasi pada pengetahuan. Di samping itu, suatu pemaparan mengenai pembelajaran yang lengkap senantiasa harus dan selalu dilengkapi dengan penjelasan mengenai variabel-variabel yang ada di dalamnya.

Pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku yang merupakan hasil dari pengalaman dan tidak bercirikan tanda-tanda yang disebabkan oleh pengaruh yang sifatnya sementara seperti yang disebabkan oleh sakit, kelelahan atau pengaruh obat-obatan. Ketika membaca definisi ini kita dapat menyimpulkan bahwa perilaku sebagai indikator perubahan yang diakibatkan oleh pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas yang berbeda aliran, dapat kita rumuskan tiga hal pokok, yaitu (1) jangka atau durasi dari

perubahan yang diakibatkan oleh pembelajaran berlangsung dalam waktu yang lama, (2) tempat terjadinya perubahan tersebut dalam isi dan struktur pengetahuan berada di dalam memori atau perilaku pempembelajaran, dan (3) penyebab perubahan tersebut adalah faktor pengalaman pembelajaran.

Agus dan Amung (1998) memaparkan bahwa definisi pembelajaran tersebut di atas lebih menekankan pada perubahan-perubahan yang terjadi sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran, yaitu berada di dalam pengetahuan dan atau perilaku individu. Tidak ada yang menjelaskan, manakah yang lebih dominan di antara kedua komponen tersebut di atas. Para ahli psikologi percaya bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan mental internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Pada umumnya mereka lebih berminat untuk menjawab atau minimal mengerti proses yang terjadi “di dalam” seperti dalam kegiatan-kegiatan berpikir, mengingat, mencipta, serta memecahkan masalah.

Dari uraian di atas semakin jelaslah bagi kita bahwa aliran kognitif lebih memandang proses pembelajaran sebagai hasil dari usaha kita untuk lebih mengerti dunia, dengan menggunakan seluruh perlengkapan mental untuk keperluan kita. Cara kita berpikir tentang situasi-situasi, dengan memanfaatkan pengetahuan, harapan, dan perasaan, akan mempengaruhi bagaimana dan apa yang kita pelajari. Selanjutnya perbedaan pandangan yang mencolok antara aliran behaviorisme dengan aliran kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut: Bagi aliran behaviorisme, perilaku-perilaku itulah yang sengaja dipelajari, sehingga terjadi perubahan dalam konstelasi perilakunya. Sedangkan bagi aliran kognitivisme, pengetahuanlah yang dipelajari, sehingga perubahan dalam hal pengetahuan sekaligus juga akan mengubah perilaku.

Dalam pembelajaran perkembangan motorik, Schmidt (1988) membaginya kedalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) Tahap Verbal Kognitif, artinya tahap pembelajaran motorik melalui uraian lisan atau penjelasan dengan maksud agar anak memahami motorik yang akan dilakukannya. (2) Tahap Asosiatif, artinya pada tahap ini perkembangan Anak TK sedang memasuki masa pemahaman dari motorik-motorik yang sedang dipelajarinya. Dan (3) Tahap Otomatisasi, artinya pada tahap ini Anak TK sudah dapat melakukan gerakan dengan benar dan baik atau spontan.

Perkembangan kemampuan memang dapat berkembang tanpa dilatih. Kemampuan tersebut berkembang misalnya, karena pengaruh

kematangan dan pertumbuhan. Perubahan kemampuan semacam ini tentu akan meningkatkan keterampilan, walaupun hanya sampai pada batas minimal. Contoh sederhana kasus ini adalah keterampilan berlari. Tanpa berlatih dalam arti sebenarnya, kemampuan berlari tetap akan berkembang karena adanya pengaruh kematangan. Siapapun anak yang normal pasti akan menguasai keterampilan berlari tanpa harus berlatih. Namun perlu dipertanyakan sampai dimanakah tingkat keterampilan ini bisa berkembang jika tidak dilatih secara khusus.

Agar perubahan yang terjadi dalam penampilan dianggap sebagai hasil belajar, perubahan tersebut harus melekat. Ini perlu ditekankan, sebab hanya berpedoman pada perubahan yang terlihat dalam penampilan bisa menyesatkan. Banyak perubahan dalam penampilan terjadi oleh sebab lain yang sifatnya hanya sementara, seperti oleh kelelahan, obat-obatan, atau kondisi lingkungan.

Perubahan dalam diri anak yang bersifat sementara secara umum dapat diibaratkan sebagai air. Air akan mendidih jika dipanaskan, sehingga bentuknya pada saat itu berubah dari bentuk semula. Akan tetapi ketika air itu dingin kembali, wujudnya akan kembali berubah menjadi air yang tenang. Ketika dilihat, tidak ada ciri apapun yang bisa menandai bahwa air itu pernah berubah. Pengibaran ini sama seperti seorang anak yang berubah penampilannya secara kebetulan, sehingga ketika saat lain penampilannya diamati, sudah tidak berbekas lagi.

Orang yang berubah penampilannya sebagai hasil dari latihan, diibaratkan sebagai telur. Telur akan matang jika direbus. Telur yang sudah matang, wujudnya sudah berubah total dari keadaannya semula. Dan perubahan itu tetap melekat walaupun telur itu didinginkan kembali. Artinya, telur itu sudah berubah dari telur mentah menjadi telur matang. Ini mempersyaratkan bahwa anak yang belajar sebaiknya mengikuti perumpamaan telur diatas. Proses belajar akan mengubahnya menjadi anak yang benar-benar baru. Luarnya tetap sama, tetapi kemampuannya sudah berubah. Kemampuan anak itu akan bersifat menetap. Perubahan kemampuan itu akan menjadi ciri dari anak bersangkutan yang akan berguna ketika suatu waktu dibutuhkan. Kemampuan yang baru itu akan terbawa kemanapun anak yang bersangkutan berpindah tempat, dalam kondisi apapun ia berada, kemampuan tetap melekat. Adalah penting untuk meyakini bahwa faktor latihan lah yang akan mempengaruhi penampilannya.

Perubahan keterampilan Anak TK karena faktor kematangan anak, jelas tidak bisa dikatakan sebagai hasil belajar. Dikatakan

perubahan itu terjadi harus melibatkan adanya latihan atau pemberian pengalaman tertentu. Pemberian latihan yang sistematis dan terprogram secara baik memerlukan kehadiran sebuah buku. Buku model pembelajaran kooperatif pada Anak TK ini menjadi upaya konkrit dalam memfasilitasi peningkatan keterampilan motorik anak secara optimal.

1. Pembelajaran Motorik Secara Individu

Guru TK harus mampu memberikan layanan yang dirancang untuk pembelajaran individual guna memenuhi kebutuhan setiap anak. Tahapan penting dalam proses pembelajaran tersebut meliputi: (1) mengidentifikasi kebutuhan setiap individu, (2) mengembangkan tujuan pembelajaran yang sesuai, dan (3) memberikan aktivitas pengulangan.

Guru TK menghabiskan waktu dan upaya dalam mengidentifikasi motorik yang tidak efisien. Sering kali hasilnya difokuskan pada perilaku negatif anak dan bukan pada aspek positifnya. Penggunaan pendekatan pembelajaran, bagi guru TK dapat membangun keterampilan anak serta memperbaiki perilaku kearah yang lebih baik di masa datang. Fokus dari pendekatan ini tertuju pada aspek positif dari kemampuan anak didik.

2. Mengidentifikasi Kebutuhan Individu

Sering kali sesuatu yang dilakukan bersama dengan anak TK diperlukan penilaian tahap awal mengenai tingkat kemampuannya. Hal ini dapat memudahkan bagi guru dalam memberikan perlakuan yang sesuai dengan tingkat kesulitannya.

Ciri-ciri anak TK tidak dapat secara cepat dan tepat dinilai melalui observasi yang sistematis. Validasi dari teknik penilaian ini sangat bergantung pada hasil observasi yang dilakukan oleh penilai. Penilaian dan observasi yang tepat mengenai kemampuan motorik anak merupakan pengetahuan yang harus dimiliki guru sebagai observer. Dengan demikian hasilnya akan lebih valid dan reliable.

Berbagai tingkat perkembangan dan keterampilan motorik anak harus menjadi kriteria utama dalam menentukan penilaian. Maka dari itu, standar penilaian itu harus terkait dengan perkembangan anak TK.

3. Mengembangkan tujuan pembelajaran yang sesuai

Kriteria perkembangan anak yang sudah solid dapat juga digunakan untuk menentukan tujuan pembelajaran bagi anak-anak

tertentu. Dalam daftar kriteria ini, tingkat kemampuan yang dimiliki anak menjadi tujuan pokok yang harus ditetapkan dalam pembelajaran. Tujuan tersebut akan menjadi fokus utama dalam pembelajaran motorik. Contoh, Disediakan lorong yang panjangnya ± 4 meter dan tingginya hanya bisa dimasuki secara merangkak atau merayap. Diharapkan anak akan merangkak dan merayap melalui lorong secara berulang-ulang.

4. Memberikan aktivitas pengulangan

Guru TK yang memahami aktivitas yang tepat bagi anak dapat membantu meningkatkan penampilan motorik anak tersebut. Teori perkembangan sebaiknya digunakan dalam pembelajaran melalui pendekatan analisis tugas. Analisis tugas ini merupakan proses perbaikan dari keterampilan yang tidak efisien menjadi lebih efisien. Contoh, perkembangan anak saat belajar melempar bola, dia meniru orang dewasa cara melakukan lemparan. Oleh karena keterampilan melempar memiliki tingkat kesulitan yang rendah, maka pembelajaran melalui metode kooperatif bagi anak cukup memadai untuk memperbaiki pola motoriknya.

Bagi anak yang bermasalah dalam hal motoriknya, maka berikan gerakan-gerakan yang sederhana agar dapat dikuasainya. Sehingga pembelajaran melempar dapat diberikan melalui metode bagian, agar anak yang berkelainan tersebut mampu melakukannya.

Informasi mengenai perkembangan keterampilan anak ini juga dapat membantu guru dalam merancang aktivitas pembelajaran. Contoh, anak yang mengalami gangguan karena tidak dapat duduk secara benar dapat dikontrol oleh guru dengan memperbaiki posisi kepala, leher, dan badan agar berada pada posisi yang tepat.

G. Penerapan Teknik Pembelajaran Motorik

Tabel 2.6
Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, dan Indikator

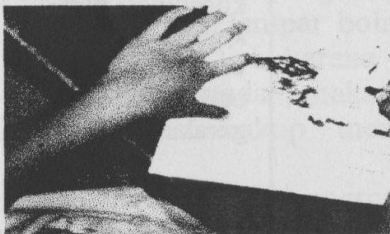
KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
Anak mampu menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelentukan otot	Anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelentukan otot dalam rangka keterampilan menulis.	✦ Dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan, seperti: makan, berpakaian, mandi, menyisir rambut, mencuci dan melap tangan, mengikat tali sepatu.

		✚ Dapat membantu berbagai bentuk dengan menggunakan misalnya; tanah liat, plastisin, play dough. ✚ Meniru melipat kertas sederhana. ✚ Belajar menggunting dengan berbagai media sesuai dengan pola. ✚ Menyusun menara kubus
	Anak dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar, koordinasi dan keseimbangan untuk melakukan berbagai macam gerak.	✚ Dapat langsung bangun tanpa berpegangan. ✚ Berjalan pada garis lurus, berjinjit, mundur, dan berjalan di atas balok titian. ✚ Melompat dengan alat atau tanpa alat. ✚ Berdiri dengan tumit untuk keseimbangan. ✚ Berlari cepat dan melompat. ✚ Bermain dengan bola seperti menangkap, melempar dan menendang ✚ Belajar naik sepeda roda dua

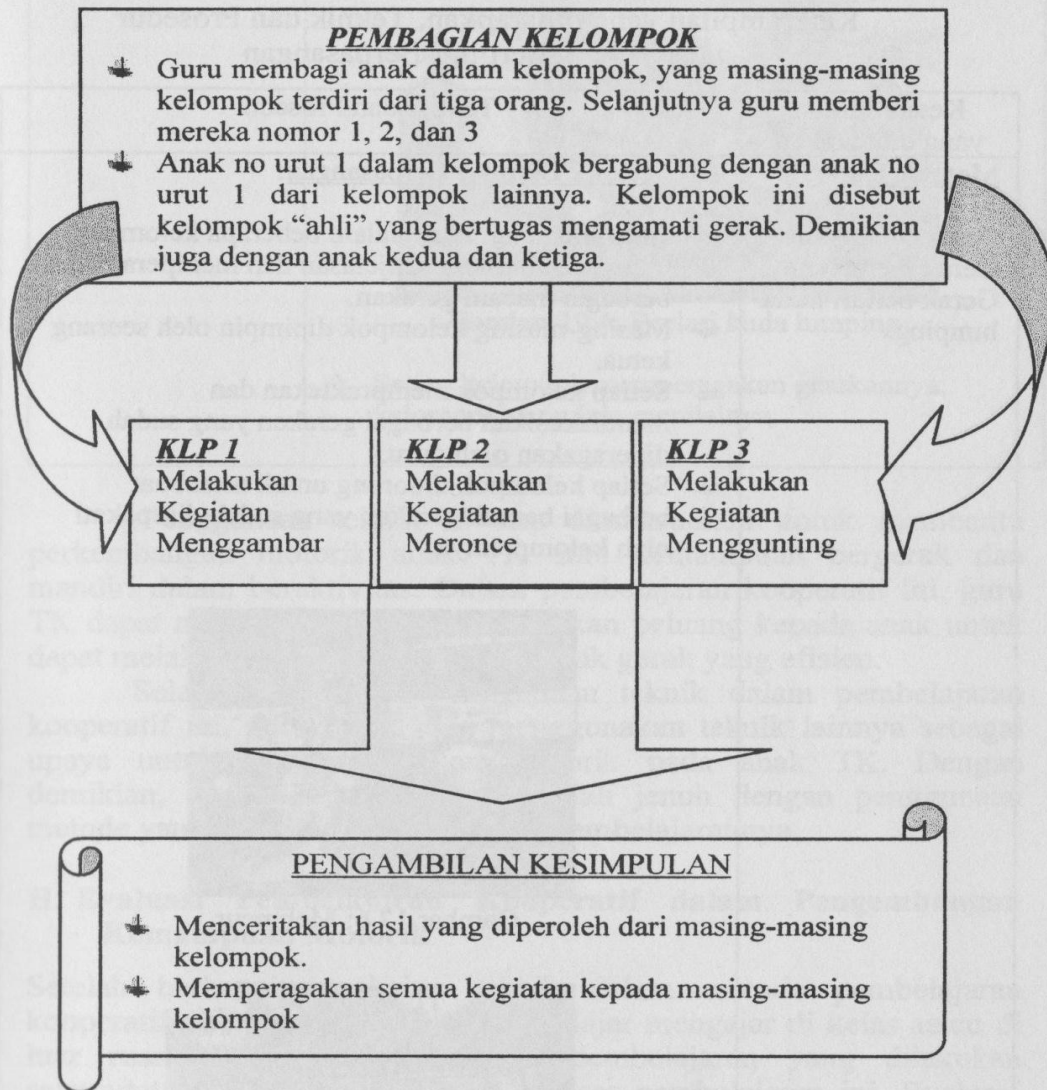
Untuk dapat menerapkan teknik pembelajaran secara tepat, maka guru harus menetapkan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran tersebut.

Tabel 3.6
Keterampilan yang diharapkan, Teknik dan Prosedur
pada Teknik Jigsaw

Keterampilan yang diharapkan	Teknik dan Prosedur
<u>Motorik halus:</u> Menggunting Mewarnai Menyusun	<u>Teknik Jigsaw:</u> ✚ Guru membagi anak dalam kelompok bertiga dan memberi mereka nomor 1, 2, dan 3 ✚ Anak pertama dalam kelompok bergabung dengan anak pertama dari kelompok lainnya. Kelompok ini disebut

mainan	kelompok “ahli” yang bertugas mengamati. Demikian juga dengan anak kedua dan ketiga. ✚ Anak-anak nomor 1 melakukan kegiatan menggunting.  Gambar 13.6: Menggunting ✚ Anak-anak nomor 2 melakukan kegiatan mewarnai  Gambar 14.6: Mewarnai ✚ Anak-anak nomor 3 melakukan kegiatan menyusun mainan.  Gambar 15.6: Menyusun mainan ✚ Setelah semua kegiatan selesai, anak-anak kembali ke kelompok bertiga masing-masing dan memperagakan hasil yang sudah didapatkannya dari kegiatan kelompok ahli.
--------	---

Untuk lebih memahami penggunaan teknik pembelajaran ini, Anda dapat memperhatikan rangkaian gambar di bawah ini



Gambar 16.6: Teknik Pembelajaran Jigsaw untuk Pengembangan Motorik Halus

Tabel 4.6
Keterampilan yang diharapkan, Teknik dan Prosedur
pada Teknik Berpikir Berpasangan

Keterampilan yang diharapkan	Teknik dan Prosedur
<u>Motorik Kasar:</u> Gerak meluncur Gerak mengayun Gerak berlari kuda lumping	<u>Teknik Berpikir Berpasangan:</u> ✦ Guru membagi anak dalam beberapa kelompok. ✦ Guru memberikan penjelasan dan memperagakan berbagai macam gerakan. ✦ Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang ketua. ✦ Setiap kelompok mempraktekan dan mendiskusikan berbagai gerakan yang sudah diperagakan oleh guru. ✦ Setiap kelompok didorong untuk membuat berbagai bentuk gerakan yang sudah disepakati oleh kelompoknya.  Gambar 17.6: Meluncur  Gambar 18.6: Mengayun



Gambar 19.6: Berlari kuda lumping

- ✦ Setiap kelompok memperagakan gerakannya, kelompok yang lain menilainya.

Penggunaan teknik di atas dimaksudkan untuk membantu perkembangan motorik anak TK atau kemampuan bergerak dan mandiri dalam beraktivitas. Dalam pembelajaran kooperatif ini, guru TK dapat memfasilitasi atau memberikan peluang kepada anak untuk dapat melakukan berbagai macam bentuk gerak yang efisien.

Selain dua contoh penggunaan teknik dalam pembelajaran kooperatif ini, guru dapat juga menggunakan teknik lainnya sebagai upaya untuk mengembangkan motorik pada anak TK. Dengan demikian, anak TK tidak akan mudah jenuh dengan penggunaan metode yang monoton selama proses pembelajarannya.

H. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kemampuan Motorik

Setelah berbagai rangkaian teknik dalam metode pembelajaran kooperatif diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas atau di luar ruang kelas, maka langkah pembelajaran yang dilakukan selanjutnya adalah mengevaluasi proses pembelajaran ini. Evaluasi yang digunakan menitikberatkan pada penilaian yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran atau *on going evaluation*.

Dalam pengembangan kemampuan motorik, evaluasi seperti ini memang sangat tepat. Guru dapat memantau langsung bagaimana perkembangan anak TK dalam bergerak selama interaksi di dalam maupun di luar pembelajaran. Dengan demikian, tingkat kemajuan anak TK menjadi terpantau oleh guru. Evaluasi ini tidak hanya

menyangkut hasil kerja kelompok, tetapi juga evaluasi terhadap kemampuan anak TK bergerak secara individual karena dari sinilah akan terlihat bagaimana perkembangan kemampuan motorik anak tersebut.

Contoh, penilaian kemampuan motorik pada anak TK dalam pembelajaran kooperatif.

Tabel 5.6
Penilaian Kooperatif dalam Pengembangan Motorik

Nama	Kemampuan rata-rata dalam beraktivitas gerak	Kemampuan motorik yang dimiliki saat ini	Sumbangan untuk kelompok
Ahmad	Baik	Baik	Tidak Ada
Rohmah	Baik	Baik	Tidak ada
Munir	Kurang	Sedang	Ada
Azis	Kurang	Baik	Ada





PENGEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK



Tujuan

Tujuan pembelajaran pada bab ini lebih ditekankan pada upaya penguasaan konsep dan penerapannya dalam pembelajaran. Untuk itu, setelah mempelajari bab ini diharapkan:

- a. Mahasiswa mampu memahami tentang perkembangan sosial-emosional pada anak TK*
- b. Mahasiswa mampu menerapkan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional pada anak TK*

Deskripsi Materi

Bab ini mengungkap beberapa hal penting mengenai perkembangan emosi dan penerapan pembelajaran kooperatif dalam peningkatan kemampuan sosial- emosional anak TK.

A. Konsep Dasar Perkembangan Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Dalam hal ini Sarwono (1984) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai keragaman perilaku (warna afektif) baik tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas. Beberapa macam emosi antara lain: gembira, bahagia, terkejut, jemu, benci, was-was, dan sebagainya. Jadi, emosi ini tidak terbatas pada perasaan saja, tetapi meliputi setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai dengan ragam perilaku.

Disini nampak bahwa emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan umat manusia. Untuk itu, penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Menurut Hurlock (1978) bahwa, "Sukar memang untuk mempelajari emosi pada anak-anak karena informasi tentang aspek emosi yang subyektif hanya dapat diperoleh dengan cara introspeksi. Bagi anak-anak, melakukan introspeksi bukan perbuatan yang mudah. Karena melakukan introspeksi dengan baik umumnya belum dapat dilakukan".

Bahkan sulit mempelajari reaksi emosi melalui pengamatan terhadap ekspresi yang jelas tampak, terutama ekspresi wajah dan tindakan yang berkaitan dengan berbagai emosi, karena anak berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Sebagai contoh, mereka belajar bagaimana cara mengendalikan ekspresi perasaan takut, marah, cemburu, atau bahkan kesedihan yang nyata, apabila mereka mengetahui bahwa ekspresi emosi dapat menimbulkan penilaian sosial yang tidak menyenangkan terhadap mereka.

Karena kesukaran metodologis ini, kebanyakan perhatian ilmiah tentang emosi anak-anak dipusatkan pada dampak emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak-anak itu sendiri. Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa semua emosi, tidak hanya emosi yang menyenangkan, memainkan peran penting dalam kehidupan anak dan bahwa setiap macam emosi mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak. Manfaat ataupun kerugian yang ditimbulkannya bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak dapat bersifat fisik atau psikologis atau bahkan keduanya. Dampak yang paling penting dari emosi anak terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak, sebagai berikut:

1. Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari. Bahkan emosi seperti kemarahan dan ketakutan juga menambah rasa nikmat bagi kehidupan dengan memberikan suatu kegembiraan. Kenikmatan tersebut terutama ditimbulkan oleh akibatnya yang menyenangkan.
2. Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan. Artinya emosi yang semakin kuat akan semakin mengguncangkan keseimbangan tubuh untuk persiapan bertindak. Jika persiapan ini ternyata tidak berguna, anak akan gelisah dan tidak tenang.
3. Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik, artinya persiapan tubuh untuk bertindak ternyata menimbulkan gangguan pada keterampilan motorik. Sehingga anak menjadi canggung

dan dapat menyebabkan timbulnya gangguan bicara. Misalnya bicara menjadi tidak jelas.

4. Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, artinya melalui perubahan mimik wajah dan fisik yang menyertai emosi, anak-anak dapat mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain dan mengenal berbagai jenis perasaan orang lain.
5. Emosi mengganggu aktivitas mental, artinya kegiatan mental seperti konsentrasi, penalaran, dan lain-lain, sangat mudah dipengaruhi oleh emosi yang kuat. Anak-anak menghasilkan prestasi dibawah kemampuan intelektualnya apabila emosinya terganggu.
6. Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan, artinya setiap ekspresi emosi yang memuaskan anak akan diulang-ulang dan pada suatu saat yang tertentu akan berkembang menjadi kebiasaan. Dengan tumbuhnya anak, jika anak menjumpai reaksi sosial yang tidak menyenangkan, mereka akan mendapatkan kesukaran untuk mengubah kebiasaan.

Mengingat pentingnya peran emosi dalam kehidupan anak, tidaklah mengherankan kalau sebagian keyakinan tradisional tentang emosi yang telah berkembang selama ini bertahan kukuh tanpa informasi yang tepat untuk menunjang ataupun menentangnya. Sebelum bukti ilmiah dapat diperoleh, keyakinan tradisional ini tampaknya tidak hanya berakar kuat, tetapi juga mempengaruhi cara orang tua dan orang dewasa lainnya bereaksi terhadap emosi anak.

Pendapat yang muktahir mengatakan bahwa perbedaan emosionalitas merupakan akibat dari perbedaan dalam fungsi *limbic*. Sekalipun demikian, dalam kedua hal tersebut telah diambil dugaan bahwa perbedaan ini bersifat genetik atau diturunkan sehingga tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubahnya, akan tetapi emosi dapat dikontrol.

Dewasa ini, di samping diakui adanya kemungkinan perbedaan genetik dalam emosionalitas, berbagai bukti menunjukkan bahwa kondisi lingkungan juga ikut berpengaruh terhadap perbedaan itu. Perbedaan emosionalitas pada bayi yang baru lahir sebagian dianggap sebagai akibat perbedaan temperamen. Dan juga didapatkan bukti, bahwa anak-anak yang dibesarkan di dalam lingkungan yang ribut dan penuh tekanan terus-menerus untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua yang terlalu tinggi dapat berkembang menjadi orang-orang yang tegang, gugup, dan tinggi emosionalitasnya.

B. Pola Perkembangan Emosi

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional ialah respons yang kuat terhadap stimulasi (rangsangan). Respons yang berlebihan ini tercermin dalam bentuk aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, pada saat lahir, bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik.

1. Variasi dalam Pola Perkembangan Emosi

Meskipun pola perkembangan emosi dapat diramalkan, tetapi terdapat variasi dalam segi frekuensi, intensitas serta jangka waktu dari berbagai macam emosi, dan juga usia pemunculannya. Variasi ini sudah mulai terlihat sebelum masa bayi berakhir dan semakin sering terjadi dan lebih menyolok dengan meningkatnya usia kanak-kanak.

Dengan meningkatnya usia anak, semua emosi diekspresikan secara lebih lunak, karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan. Sekalipun emosi itu berupa kegembiraan atau emosi yang menyenangkan lainnya. Selain itu, karena anak-anak mengekang sebagian ekspresi emosi mereka, maka emosi cenderung bertahan lebih lama daripada dengan jika emosi itu diekspresikan secara lebih kuat.

Variasi itu sebagian disebabkan oleh keadaan fisik anak pada saat itu dan taraf kemampuan intelektualnya, dan sebagian lagi disebabkan oleh kondisi lingkungan. Anak-anak yang sehat cenderung tingkat emosional kurang, sedangkan anak yang kurang sehat umumnya tingkat emosionalnya kuat. Dalam hal ini Hurlock (1978) memaparkan bahwa, "Apabila ditinjau dari komponen secara kelompok, anak-anak yang pandai bereaksi lebih emosional terhadap berbagai macam rangsangan dibandingkan dengan anak-anak yang kurang pandai. Anak-anak juga cenderung lebih mampu mengendalikan ekspresi emosi dibandingkan dengan orang dewasa". Mengenai ciri-ciri emosi ini, Yusuf (2004) menjelaskan perbedaan antara emosi anak dengan emosi orang dewasa seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1.7
Ciri-ciri Emosi Anak dan Dewasa

Emosi Anak	Emosi Orang Dewasa
1. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba.	1. Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lambat.
2. Terlihat lebih kuat/hebat.	2. Tidak terlihat hebat/kuat.
3. Bersifat sementara/dangkal.	3. Lebih mendalam dan lama.
4. Lebih sering terjadi.	4. Jarang terjadi.
5. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.	5. Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya.

Ragam dalam perilaku emosi seseorang sangat dipengaruhi oleh reaksi sosial terhadap perilaku emosional itu sendiri. Apabila reaksi sosial ini tidak menyenangkan, misalnya, penampakan rasa takut atau cemburu, maka emosi tersebut akan jarang tampak dan bahkan emosi tersebut akan terwujud dalam bentuk yang lebih terkendali. Lain halnya dengan apabila reaksi sosial yang mereka terima menyenangkan, misalnya, gembira, maka emosi tersebut akan mudah dikendalikan.

2. Kondisi yang mempengaruhi Perkembangan Emosi

Sejumlah studi tentang emosi anak telah menyingkapkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung sekaligus pada dua factor, yaitu: (1) faktor pematangan (maturation) dan (2) faktor pembelajaran (learning). Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan tidak semata-mata bergantung pada salah satunya. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal masa kehidupan bukan berarti tidak ada. Reaksi emosional itu mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan adanya pematangan dan pembelajaran. Pematangan dan pembelajaran berjaln erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi sehingga pada saatnya akan sulit untuk menentukan dampak relatifnya. Bukti tentang peran yang dimainkan faktor pematangan dan faktor pembelajaran dalam perkembangan emosi disajikan di bawah ini.

a. Peran Pematangan

Kematangan emosi diperlihatkan dalam hal bagaimana anak mampu untuk mengelola emosi dirinya dan orang lain sehingga

- 4) Belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, kepada anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika sesuatu emosi terangsang. Hal ini dilakukan dengan cara mengendalikan lingkungan apabila memungkinkan.

Terlepas dari metode yang digunakan, dari segi perkembangan anak harus siap untuk belajar sebelum tiba saatnya masa belajar. Sebagai contoh, bayi yang baru lahir tidak mampu mengekspresikan kemarahan kecuali dengan menangis. Dengan adanya pematangan sistem syaraf dan otot, anak-anak mengembangkan potensi untuk berbagai macam reaksi. Pengalaman belajar mereka akan menentukan reaksi potensi mana yang kan mereka gunakan untuk menyetakan kemarahan.

3. Ciri Khas Emosi Anak

Karena pengaruh faktor pematangan dan faktor belajar, maka dapat dipahami bahwa emosi anak kecil seringkali berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Orang dewasa yang belum memahami hal ini cenderung menganggap anak kecil sebagai “tidak matang”. Sebetulnya tidak logis jika kita menuntut agar semua anak pada usia tertentu mempunyai kematangan emosi yang sama. Perbedaan individu tidak dapat dielakan karena adanya perbedaan taraf pematangan dan kesempatan belajar pada setiap anak.

Terlepas dari adanya perbedaan individu, beberapa ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Emosi yang kuat. Hal ini tampak pada anak kecil yang bereaksi dengan tekanan yang sama, baik terhadap situasi yang sederhana maupun yang kuat.
- b. Emosi sering kali tampil. Anak-anak seringkali memperlihatkan ledakan- ledakan emosional yang seringkali berakibat negatif.
- c. Emosi bersifat sementara. Terjadi peralihan yang cepat pada anak kecil dari tertawa kemudian menangis. Hal ini akibat dari tiga faktor, yaitu: (a) sistem emosi yang terpendam dengan ekspresi terus terang, (b) kekurangsempurnaan pemahaman terhadap situasi karena ketidak matangan intelektual dan pengalaman, dan (c) rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian mudah dialihkan.
- d. Emosi diketahui melalui gejala perilaku. Anak-anak mungkin tidak memperlihatkan reaksi emosional secara langsung, tetapi

- 4) Belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, kepada anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika sesuatu emosi terangsang. Hal ini dilakukan dengan cara mengendalikan lingkungan apabila memungkinkan.

Terlepas dari metode yang digunakan, dari segi perkembangan anak harus siap untuk belajar sebelum tiba saatnya masa belajar. Sebagai contoh, bayi yang baru lahir tidak mampu mengekspresikan kemarahan kecuali dengan menangis. Dengan adanya pematangan sistem syaraf dan otot, anak-anak mengembangkan potensi untuk berbagai macam reaksi. Pengalaman belajar mereka akan menentukan reaksi potensi mana yang akan mereka gunakan untuk menyetakan kemarahan.

3. Ciri Khas Emosi Anak

Karena pengaruh faktor pematangan dan faktor belajar, maka dapat dipahami bahwa emosi anak kecil seringkali berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Orang dewasa yang belum memahami hal ini cenderung menganggap anak kecil sebagai “tidak matang”. Sebetulnya tidak logis jika kita menuntut agar semua anak pada usia tertentu mempunyai kematangan emosi yang sama. Perbedaan individu tidak dapat dielakan karena adanya perbedaan taraf pematangan dan kesempatan belajar pada setiap anak.

Terlepas dari adanya perbedaan individu, beberapa ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Emosi yang kuat. Hal ini tampak pada anak kecil yang bereaksi dengan tekanan yang sama, baik terhadap situasi yang sederhana maupun yang kuat.
- b. Emosi sering kali tampil. Anak-anak seringkali memperlihatkan ledakan- ledakan emosional yang seringkali berakibat negatif.
- c. Emosi bersifat sementara. Terjadi peralihan yang cepat pada anak kecil dari tertawa kemudian menangis. Hal ini akibat dari tiga faktor, yaitu: (a) sistem emosi yang terpendam dengan ekspresi terus terang, (b) kekurangsempurnaan pemahaman terhadap situasi karena ketidak matangan intelektual dan pengalaman, dan (c) rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian mudah dialihkan.
- d. Emosi diketahui melalui gejala perilaku. Anak-anak mungkin tidak memperlihatkan reaksi emosional secara langsung, tetapi

anak memperlihatkan secara tidak langsung melalui kegelisahan, melamun, menangis dan tingkah laku lainnya.

4. Pola Emosi yang Umum

Beberapa bulan setelah bayi lahir, muncul berbagai macam pola emosi. Pola yang paling umum, rangsangan yang membangkitkan emosi, dan reaksi yang khas dari setiap pola akan diperbincangkan dalam bagian berikut:

a. Rasa Takut

Kekuatan tertentu secara khas dijumpai pada usia tertentu dan karenanya disebut sebagai “ketakutan yang khas” untuk taraf usia tersebut. Tidak ada peralihan yang sekonyong-konyong dari suatu jenis ketakutan ke jenis ketakutan lainnya, tetapi lebih merupakan peralihan yang bertahap dari ketakutan yang spesifik ke ketakutan yang bersifat umum. Mengangis merupakan salah satu ekspresi rasa takut yang sering muncul pada usia anak-anak.



Gambar 1.7: Rasa takut dengan menangis sering tampak pada usia kanak-kanak

Rangsangan yang umumnya menimbulkan rasa takut pada masa bayi ialah suara yang keras, binatang, kamar yang gelap, tempat yang tinggi, berada seorang diri, rasa sakit, orang yang tidak dikenal, tempat dan obyek yang tidak dikenal.

Anak kecil lebih takut kepada benda-benda dibandingkan dengan bayi atau anak yang lebih tua. Usia antara 2 sampai 6 tahun merupakan masa puncak bagi rasa takut yang khas di dalam pola perkembangan yang normal. Alasannya karena anak kecil lebih mampu mengenal bahaya dibandingkan dengan bayi, tetapi kurangnya pengalaman menyebabkan mereka kurang mampu mengenal apakah suatu bahaya merupakan ancaman pribadi atau tidak.

Gambar 2.7. berikut ini memperlihatkan rasa takut anak akan kehadiran orang yang belum dikenalnya.



Gambar 2.7: Rasa takut kehadiran orang yang belum dikenal

b. Pola Emosi yang Berkaitan dengan Rasa Takut

Ada sejumlah pola emosi yang berkaitan dengan rasa takut, diantaranya ialah rasa malu (shyness), rasa dipermalukan (embarrassment), rasa khawatir (worry) dan rasa cemas (anxiety). Setiap pola emosi tersebut akan diterangkan berikut ini.

- 1) Rasa malu. Bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa. Rasa malu selalu *ditimbulkan* oleh manusia, bukan oleh binatang atau situasi. Rasa malu merupakan reaksi yang hampir universal terhadap orang yang tidak dikenal atau orang yang sudah dikenal tetapi memakai baju atau tata rambut yang tidak seperti biasanya. Lihat Gambar 2.7. ketakutan terhadap orang tidak dikenal yang menimbulkan rasa malu tampak pada perubahan sikap anak TK. Pada umumnya ketika rasa malunya hilang ia akan berhenti menangis dan bereaksi dengan ramah. Rasa malu dengan kehadiran orang yang tidak dikenal sangat umum pada tingkat usia TK.
- 2) Rasa canggung. Seperti halnya rasa malu, rasa canggung adalah reaksi takut terhadap manusia, bukan pada obyek atau situasi. Rasa canggung berbeda dari rasa malu dalam hal bahwa kecanggungan tidak disebabkan oleh adanya orang yang tidak dikenal atau orang yang sudah dikenal yang berpenampilan tidak seperti biasanya, tetapi lebih disebabkan oleh sikap keraguan tentang orang tersebut. Oleh karena itu, rasa canggung merupakan keadaan khawatir yang menyangkut kesadaran diri sendiri. Karena rasa canggung akan bergantung pada kemampuan anak TK untuk mengetahui hal-hal yang dituntut para anggota kelompok sosial dan kemampuan menilai apakah diri sendiri dapat memenuhi tuntutan sosial tersebut. Rasa canggung ini akan berkembang terus dibandingkan dengan rasa malu. Perasaan ini biasanya muncul pada anak TK.
- 3) Rasa khawatir. Tidak seperti ketakutan yang nyata, rasa khawatir tidak langsung ditimbulkan oleh rangsangan dalam lingkungan tetapi merupakan produk pikiran anak itu sendiri. Rasa khawatir timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Kekhawatiran adalah normal pada masa kanak-kanak, bahkan pada anak TK yang memiliki kemampuan beradaptasi paling baik sekalipun. Sebelum anak TK mampu merasa khawatir, mereka harus mencapai suatu tahap perkembangan intelektual yang memungkinkan untuk membayangkan hal-hal yang tidak akan muncul secara tiba-tiba. Rasa khawatir menjadi lebih sering terjadi dan lebih kuat dengan semakin bertambahnya usia anak. Biasanya kekhawatiran mencapai puncaknya pada saat hampir mencapai kematangan.

seksual, dan sesudah itu akan berkurang. Penurunan ini ada kaitannya dengan perkembangan intelektual. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir, anak semakin mampu mengetahui betapa tidak logisnya kekhawatiran tersebut.

- 4) Rasa cemas. Keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Ciri-ciri keadaan mental yang tidak enak dalam rasa cemas pada suatu saat mungkin meningkat menjadi kecemasan yang disebut “kecemasan yang mengambang”. Pada kecemasan yang mengambang ini anak TK sering mengalami keadaan takut yang ringan setiap menghadapi situasi yang dianggap sebagai ancaman yang potensial. Meskipun rasa cemas berkembang dari rasa takut dan khawatir, namun dalam berbagai segi sangatlah berbeda satu sama lain. Rasa cemas bersifat lebih samar-samar dibandingkan dengan rasa takut. Tidak seperti rasa takut, rasa cemas tidak disebabkan oleh situasi yang nyata, tetapi oleh situasi yang dibayangkan.
- 5) Rasa marah. Rasa marah ini merupakan ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada anak TK, jika dibandingkan dengan rasa takut. Alasannya ialah karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak. Pada usia TK kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan dari orang lain seperti orang tua, guru, atau saudara. Sebaliknya, reaksi takut semakin berkurang karena kemudian anak-anak menyadari bahwa umumnya tidak ada perlunya merasa takut. Frekuensi dan intensitas kemarahan yang dialami setiap anak berbeda-beda. Sebagian anak dapat melawan rangsangan yang menimbulkan kemarahan secara lebih baik dibandingkan dengan anak lainnya. Kemampuan melawan rangsangan semacam itu pada seorang anak bervariasi yang bergantung pada kebutuhan yang dirintangi, kondisi fisik dan emosi pada saat itu, dan situasi di mana rangsangan itu terjadi. Contoh, seorang anak mungkin bereaksi dengan kejengkelan sedikit, anak lainnya mungkin bereaksi dengan ledakan kemarahan, dan anak lainnya lagi mungkin mengasingkan diri dengan menunjukkan kekecewaan yang mendalam dan perasaan tidak mampu.
- 6) Rasa cemburu. Rasa cemburu ini merupakan reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, yang

dibayangkannya, atau ancaman akan kehilangan kasih sayang. Rasa cemburu adalah akibat dari kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah. Orang yang cemburu merasa tidak tenteram dalam hubungannya dengan orang yang dicintai dan takut kehilangan status dalam hubungan kasih sayang itu. Pada anak TK, situasi yang menimbulkan rasa cemburu selalu merupakan situasi sosial.

c. Reaksi Kegembiraan

Ada berbagai macam ekspresi kegembiraan, mulai dari diam, tenang, puas-diri, sampai meluap-luap dalam kegembiraan yang besar. Tertawa lebar mulai tampak pada anak usia TK dan menjadi semakin sering dan kuat dengan meningkatnya usia. Beberapa kondisi yang meningkatkan tawa pada anak TK sebagai berikut: (1) rangsangan pendengaran, (2) rangsangan perabaan, (3) rangsangan sosial, dan (4) rangsangan penglihatan. Seperti yang nampak pada gambar berikut ini.



Gambar 3.7: Ekspresi kegembiraan pada anak

C. Penerapan Teknik Pembelajaran dalam Pengembangan Sosial-Emosional

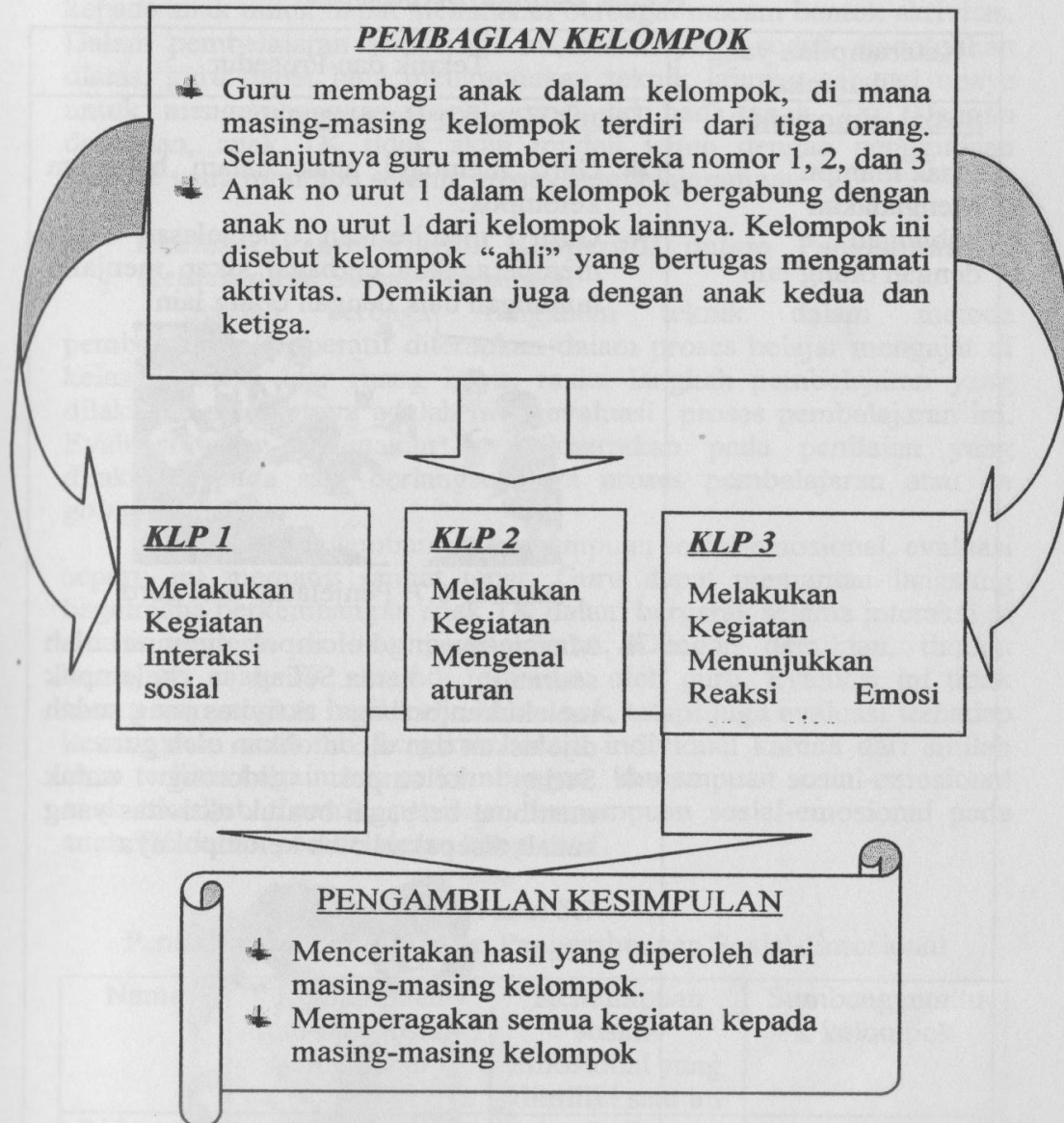
Tabel 2.7
Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, dan Indikator

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
Anak dapat mengadakan hubungan dengan orang lain, mematuhi peraturan, disiplin, dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar.	Anak dapat Berinteraksi dengan orang lain.	✚ Tenggang rasa terhadap orang lain ✚ Bekerja sama dengan teman ✚ Mudah bergaul/ berinteraksi dengan orang lain ✚ Dapat berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenalnya ✚ Meniru kegiatan orang dewasa ✚ Mau berbagi dengan teman ✚ Mau bermain dengan teman sebaya ✚ Tolong menolong sesama teman.
	Anak dapat mengenal aturan Anak dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar	✚ Anak dapat mengikuti aturan permainan ✚ Dapat mematuhi peraturan yang ada ✚ Dapat mempusatkan perhatian ✚ Dapat memisahkan diri dari orang tuanya terutama ibu ✚ Menyayangi anggota keluarga ✚ Dapat mengendalikan emosi ✚ Menunjukkan reaksi emosi yang wajar karena marah, senang, sakit, takut, dsb. ✚ Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar

Tabel 3.7
Teknik Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial-Emosional

Keterampilan yang diharapkan	Teknik dan Prosedur
<u>Sosial-Emosional:</u> 1. Interaksi dengan orang lain 2. Mengenal disiplin 3. Menunjukkan reaksi emosi yang wajar	<u>Teknik Jigsaw:</u> ✚ Guru membagi anak dalam tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga anak dan memberi mereka nomor 1, 2, dan 3 ✚ Anak ke satu dan kelompok A bergabung dengan anak pertama dari kelompok B, dan dari kelompok C. Kelompok ini disebut kelompok “ahli” yang bertugas mengamati. Demikian juga dengan anak kedua dan ketiga. Gambar 4.7: Pembagian kelompok ✚ Anak-anak nomor 1 melakukan kegiatan interaksi sosial. Anak-anak nomor 2 melakukan kegiatan mengenal aturan. Anak-anak nomor 3 melakukan kegiatan menunjukkan reaksi emosi yang wajar. ✚ Setelah semua kegiatan selesai, anak-anak kembali ke kelompok bertiga masing-masing dan memperagakan hasil yang sudah didapatkannya dari kegiatan kelompok ahli.

Untuk lebih memahami penggunaan teknik pembelajaran ini, Anda dapat memperhatikan rangkaian gambar di bawah ini.



Gambar 5.7: Teknik Jigsaw untuk Pengembangan Sosial-Emosional

Tabel 4.7
Keterampilan yang diharapkan dengan
Teknik Berpikir Berpasangan

Keterampilan yang diharapkan	Teknik dan Prosedur
<u>Sosial -Emosional:</u> Anak mampu Mengadakan hubungan dengan orang lain	<u>Teknik Berpikir Berpasangan:</u> ✦ Guru membagi anak dalam beberapa kelompok. ✦ Guru memberikan penjelasan dan memperagakan berbagai sikap menjalin hubungan baik dengan orang lain. Gambar 6.7: Penjelasan dari guru ✦ Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang ketua. Setiap kelompok melakukan berbagai aktivitas yang sudah dijelaskan dan dicontohkan oleh guru. ✦ Setiap kelompok didorong untuk membuat berbagai bentuk aktivitas yang sudah disepakati oleh kelompoknya. Gambar 7.7: Bergandengan sambil becakap

Jadi, penggunaan teknik di atas dimaksudkan untuk membantu perkembangan sosial-emosional anak TK. Dalam pembelajaran kooperatif ini, guru TK dapat memfasilitasi atau memberikan peluang kepada anak untuk dapat melakukan berbagai macam bentuk aktivitas. Dalam pembelajaran kooperatif ini, selain yang sudah dicontohkan diatas, guru dapat juga menggunakan teknik lainnya sebagai upaya untuk mengembangkan sosial-emosional pada anak TK. Dengan demikian, anak TK tidak akan mudah jenuh dengan penggunaan metode yang monoton selama proses pembelajarannya.

D. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional

Setelah berbagai rangkaian teknik dalam metode pembelajaran kooperatif diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas aatau di luar ruang kelas, maka langkah pembelajaran yang dilakukan selanjutnya adalah mengevaluasi proses pembelajaran ini. Evaluasi yang digunakan menitikberatkan pada penilaian yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran atau *on going evaluation*.

Dalam pengembangan kemampuan sosial-emosional, evaluasi seperti ini memang sangat tepat. Guru dapat memantau langsung bagaimana perkembangan anak TK dalam bergerak selama interaksi di dalam maupun di luar pembelajaran. Dengan demikian, tingkat kemajuan anak TK menjadi terpantau oleh guru. Evaluasi ini tidak hanya menyangkut hasil kerja kelompok, tetapi juga evaluasi terhadap kemampuan anak TK bergerak secara individual karena dari sinilah akan terlihat bagaimana perkembangan kemampuan sosial-emosional anak tersebut. Contoh, penilaian kemampuan sosial-emosional pada anak TK dalam pembelajaran kooperatif.

Tabel 5.7
Penilaian Kooperatif dalam Pengembangan Sosial-Emosional

Nama	Kemampuan rata-rata sosial-emosional	Kemampuan sosial-emosional yang dimiliki saat ini	Sumbangan untuk kelompok
Ridwan	Kurang	Baik	Ada
Hindun	Baik	Baik	Tidak ada
Komariah	Sedang	Sedang	Tidak ada
Deden	Kurang	Sedang	Ada

Salah satu penggunaan teknik di atas diwujudkan untuk memfasilitasi perkembangan sosial-emotional anak TK. Dalam pembelajaran kooperatif ini, guru tidak hanya sekedar memberikan informasi kepada anak, tetapi lebih dari itu, ia memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat melakukan berbagai macam bentuk aktivitas. Dalam pembelajaran kooperatif ini, selain yang sudah disebutkan di atas, guru dapat juga menggunakan teknik lain yang sangat penting untuk mengembangkan sosial-emotional anak TK. Teknik tersebut adalah teknik dalam proses pembelajaran yang menekankan pada penilaian proses pembelajaran ini. Evaluasi yang dilakukan guru terhadap anak pada penilaian yang dilakukan guru terhadap proses pembelajaran akan memberikan informasi yang sangat penting.

1. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Sosial-Emotional. Teknik dalam menilai proses pembelajaran yang menekankan pada penilaian proses pembelajaran ini dilakukan oleh guru dengan menggunakan teknik penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap proses pembelajaran akan memberikan informasi yang sangat penting.

2. Teknik Penilaian dalam Pembelajaran Sosial-Emotional. Teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap proses pembelajaran akan memberikan informasi yang sangat penting. Teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap proses pembelajaran akan memberikan informasi yang sangat penting.

Tabel 2.1

Profil Guru dan Anak dalam Pembelajaran Sosial-Emotional

Nama	Umur	Jenis Kelamin	Agama
Ridwan	5 tahun	Laki-laki	Islam
Ilham	5 tahun	Laki-laki	Islam
Komariyah	5 tahun	Perempuan	Islam
Dea	5 tahun	Perempuan	Islam

8

PENGEMBANGAN KOGNITIF MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK



Tujuan

Tujuan pembelajaran pada bab ini lebih ditekankan pada upaya penguasaan konsep dan penerapannya dalam pembelajaran. Untuk itu, setelah mempelajari bab ini diharapkan:

- a. Mahasiswa mampu memahami tentang proses perkembangan kognitif pada anak TK*
- b. Mahasiswa mampu menerapkan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak TK*

Deskripsi Materi

Bab ini mengungkap beberapa hal penting mengenai perkembangan kognitif dan penerapan pembelajaran kooperatif dalam peningkatan kemampuan kognitif anak TK.

A. Perkembangan Kognitif

Ketertarikan Piaget dalam hal perkembangan kognitif pada anak telah menjadikannya orang yang sangat dikenal hingga sekarang. Selanjutnya, Piaget menjadi tertarik dalam pengujian bagaimana kita mengetahui sesuatu dengan proses berpikir. Menurutnya, proses seperti ini merupakan fungsi kritis dalam kehidupan yang memungkinkan kita dapat beradaptasi dengan lingkungan. Dengan observasi yang dilakukannya, Piaget telah menemukan bahwa anak mampu mendemonstrasikan berbagai pengaruh mengenai relativitas

dunia sejak lahir hingga dewasa. Sistem hasil temuannya itu sekarang dikenal sebagai metoda klinis dari piaget, suatu sistem pengumpulan data melalui tanya-jawab yang sepenuhnya untuk memahami proses berpikir.

Akhirnya Piaget (1952) dapat mengkatagorikan perilaku anak kedalam 4 (empat) tahap perkembangan kognitif, yaitu:

Sensorimotorik	Lahir s/d 2 tahun
Preoperasional	2 tahun s/d 8 tahun
Konkret operasional	8 tahun s/d 11 tahun
Formal operasional	11 tahun s/d 12 tahun

Perkembangan kognitif lebih kuat bergantung pada kemampuan intelektual. Tahapan-tahapan di atas selalu dialami oleh setiap anak, dan tidak akan pernah ada yang dilewatinya meskipun tingkat kemampuan anak berbeda-beda. Tahapan ini meningkat lebih kompleks dari pada masa awal dan kemampuan kognitif bertambah.

Menurut Piaget (1960) bahwa, Perkembangan kognitif terjadi melalui suatu proses yang dia sebut dengan adaptasi". Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan dan intelektual melalui dua hal yaitu: (1) asimilasi dan (2) akomodasi. Asimilasi merupakan proses yang anak upayakan untuk menafsirkan pengalaman barunya yang di dasarkan pada interprestasinya saat sekarang mengenai dunianya. Akomodasi merupakan aspek kedua dari adaptasi, individu berusaha untuk menyesuaikan keberadaan struktur pikiran dengan sejumlah pengalaman baru. Anak akan memodifikasi pendekatan untuk menguasai sesuatu dengan cara beradaptasi. Suatu pengalaman baru telah mengubah perilaku anak dan memahami masa lalu.

Menurut Piaget (1960) bahwa asimilasi dan akomodasi selalu bekerjasama, asimilasi dan akomodasi menjadi dasar untuk teori Piaget mengenai perkembangan kognitif dan penekanan akan pentingnya dia menempatkan pada peranan lingkungan dalam perkembangan manusia.

1. Tahap Sensorimotor

Pada tahap sensorimotor Piaget menggambarkan seperti "berpikir melalui gerak tubuh". Dengan kata lain kemampuan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan intelektual berkembang sebagai suatu hasil dari perilaku gerak dan konsekwensinya. Menurut Piaget, gerak selalu berhubungan dengan proses berpikir pada tahap sensorimotor, pengetahuan dan berpikir muncul sebagai hasil atau

akibat dari perilaku yang terjadi melalui gerak tubuh. Pada masa ini anak tengah beradaptasi dengan lingkungan dengan banyak menggunakan gerak refleks seperti menggerakkan jari tangan, menendangkan kaki, menangis, dan bentuk aktivitas refleks lainnya.

Jadi, pada masa sensorimotor aktivitas kognitif berpusat pada aspek panca indra (sensori) dan gerak (motor). Artinya, dalam peringkat ini anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui panca indra dan gerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya. Aktivitas sensori-motor terbentuk melalui proses penyesuaian testruktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

2. Tahapan Preoperasional

Pada tahap ini Piaget memberikan penekanan berupa batasan. Pada tahap preoperasional anak masih belum memiliki kemampuan untuk berpikir logis atau operasional. Piaget membaginya menjadi dua sub bagian yaitu: (a) prekonseptual yaitu anak yang berusia antara 2 tahun s/d 4 tahun dan (b) intuitive adalah pada anak yang berusia antara 4 tahun s/d 7 tahun. Pada tahapan ini Anak sudah mulai dengan melakukan berbagai bentuk gerak dasar yang dibutuhkannya seperti berjalan, berlari, melempar, menendang, dan sebagainya.

Jadi, pada tahapan preoperasional anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasi tetapi anak sudah dapat memahami realitas di lingkungannya dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Cara berfikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

Cara berfikir anak pada peringkat ini ditandai dengan delapan ciri utama, yaitu: (1) *Transductive reasoning* artinya anak berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis; (2) Ketidakjelasan hubungan sebab akibat artinya anak mengenal hubungan sebab akibat secara tidak logis; (3) *Animism* artinya anak menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya; (4) *Artificial* artinya anak mempercayai bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia; (5) *Perceptually bound* artinya anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihatnya atau yang didengarnya; (6) *Mental experiments* artinya anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya; (7) *Centration* artinya anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya; dan (8)

Egocentrism artinya anak melihat dunia dilingkungannya menurut kehendak dirinya sendiri.

3. Tahapan Konkrit Operasional

Banyak ahli yang meyakini bahwa seorang anak mencapai tahap konkret operasional karena anak tersebut telah bertambah kemampuannya. Karakteristik umum dari tahapan konkret operasional adalah bertambahnya kemampuan dari variabel dalam situasi memecahkan masalah (problem solving). Pada masa ini anak sudah tidak tergolong balita lagi dan anak sudah memasuki masa kanak-kanak dan memasuki dunia sekolah.

Jadi, pada tahapan konkret operasional anak telah dapat membuat pemikiran tentang situasi atau hal konkret secara logis. Perkembangan kognitif pada peringkat operasi konkret memberikan kecakapan anak untuk berkenalan dengan konsep-konsep klasifikasi, hubungan, dan kuantitas. Konsep klasifikasi, ialah kecakapan anak untuk melihat secara logis persamaan-persamaan suatu kelompok objek dan memilihnya berdasarkan ciri-ciri yang sama. Konsep hubungan ialah kematangan anak memahami hubungan antara suatu perkara dengan perkara lainnya. Konsep kuantitas, yaitu kesadaran anak bahwa suatu kuantitas akan tetap sama meskipun bentuk fisiknya berubah, asalkan tidak ditambah atau dikurangi.

4. Formal Operasional

Tahap ini merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan ide-ide yang tidak didasarkan pada realita. Anak sudah mampu berpikir yang bersifat abstrak. Namun menurut piaget, banyak individu tidak pernah mencapai tahapan seperti ini, justru orang yang memiliki rata-rata skornya rendah pada tes intelegensi sangat memungkinkan tidak mencapai tahap formal operasional.

Jadi, pada tahap formal operasional, perkembangan kognitif ditandai dengan kemampuan individu untuk berfikir secara hipotetis dan berbeda dengan fakta, memahami konsep abstrak, dan mempertimbangkan kemungkinan cakupan yang luas dari perkara yang sempit. Perkembangan kognitif pada peringkat ini merupakan ciri perkembangan remaja dan dewasa yang menuju ke arah proses berfikir dalam peringkat yang lebih tinggi. Peringkat berfikir ini sangat diperlukan dalam pemecahan masalah.

Jadi, perkembangan kognitif menurut Piaget (1960) merupakan salah satu aspek perkembangan mental yang bertujuan: (1)

memisahkan kenyataan yang sebenarnya dengan fantasi, (2) menjelajah kenyataan dan menemukan hukum-hukumnya, (3) memilih kenyataan-kenyataan yang berguna bagi kehidupan, (4) menentukan kenyataan yang sesungguhnya di balik sesuatu yang nampak.

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi perkembangan intelegensi pada anak. Intelegensi merupakan suatu proses berkesinambungan yang menghasilkan struktur dan diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan. Dari interaksi dengan lingkungan individu akan memperoleh pengetahuan dengan menggunakan asimilasi, akomodasi dan dikendalikan oleh prinsip keseimbangan. Pada anak TK khususnya, pengetahuan itu bersifat subyektif, dan akan berkembang menjadi obyektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja dan dewasa.

Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan peringkat perkembangan kognitif anak. Anak hendaknya banyak diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya, dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada anak agar mau berinteraksi dengan lingkungan dan secara aktif mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Kurikulum hendaknya dibuat sedemikian rupa agar tidak terpisahkan dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pengajaran, antara lain:

- a. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, dalam mengajar guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
- b. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya.
- c. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- d. Beri peluang agar anak belajar sesuai dengan peringkat perkembangannya.
- e. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya banyak diberi peluang untuk saling berbicara dengan teman-temannya dan saling berdiskusi.

B. Komponen Kognitif yang Perlu Dikembangkan pada Anak TK

Sesuai dengan kompetensi dasar yang telah digariskan oleh pemerintah dalam Kurikulum KBK TK tahun 2003 mengenai pengembangan kognitif adalah sebagai berikut:

Tabel 1.8
Komponen Kognitif pada Anak TK

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Anak dapat mengenali benda di sekitarnya menurut bentuk, jenis dan ukuran.	• Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak (misal: menurut warna, bentuk, ukuran). • Mencari/menunjukkan sebanyak-banyaknya benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau ciri-ciri tertentu. • Mengenal perbedaan antara kasar dan halus, berat dan ringan, panjang dan pendek, jauh dan dekat. • Membedakan bermacam-macam rasa, bau, atau suara. • Menyebutkan perbedaan dua buah benda. • Mencari lokasi asal tempat suara.
	Anak dapat memahami konsep-konsep sains sederhana	• Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi, jika: warna dicampur, biji ditanam, balon ditiup lalu dilepas, benda-benda dimasukkan ke air, benda-benda dijatuhkan, dll. • Memasangkan benda atau mencari benda sesuai dengan pasangannya.

Anak dapat mengenal bilangan	• Menyebutkan urutan bilangan dari 1-10. • Membilang atau mengenal konsep bilangan dengan benda-benda. • Menghubungkan konsep bilangan dengan lambing bilangan (anak disuruh menulis). • Mengenal konsep bilangan sama, lebih dan kurang, banyak dan sedikit.
Anak dapat mengenal bentuk geometri	• Menyebutkan benda yang berbentuk geometri. • Mengelompokkan lingkaran, segitiga dan segi empat. • Menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (4-10 bagian)
Anak dapat mengenal ukuran	• Mengenal ukuran panjang, berat, dan isi. • Mengenal alat untuk mengukur.
Anak dapat mengenal konsep waktu	• Menyatakan waktu yang dikaitkan dengan jam.
Anak dapat memahami konsep-konsep matematika sederhana	• Mengenal penambahan dengan benda 1-5. • Mengenal pengurangan dengan benda-benda 1-10. • Mengurutkan benda 1-5 berdasarkan urutan tinggi-rendah, berat-kecil, berat-ringan, tebal-tipis. • Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan misalnya: merah-putih, putih-merah, • Mengerjakan "maze" atau mencari jejak yang sederhana.

C. Contoh Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif

Pengembangan kognitif pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak, sehingga anak memiliki fondasi untuk mampu berpikir kritis dan sistematis. Anak harus terbiasa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri, tetapi pola pikir anak harus senantiasa terbuka untuk kemajuannya. Berikut ini dikemukakan mengenai contoh-contoh pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak TK.

Tabel 2.8

Teknik Mencari Pasangan dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif

Keterampilan yang diharapkan	Teknik dan Prosedur
<u>Kognitif:</u> Mengenal bilangan	<u>Teknik Mencari Pasangan:</u> ✚ Guru membagi anak dalam beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari dua anak. ✚ Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep matematika sederhana. ✚ Setiap anak mendapat sebuah kartu. ✚ Setiap anak mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu bertuliskan angka 1, 2, 3, 4, dst akan berpasangan dengan pemegang kartu bergambar buah apel berjumlah “satu, dua, tiga, empat, dst”. Gambar 1.8: Mencari pasangan yang sama

Teknik bertukar pasangan ini memberi anak kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kaitannya dengan aspek kognitif adalah dapat membantu daya fikiran dan daya ingatan anak.

Tabel 3.8
Teknik Bertukar Pasangan dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif

Keterampilan yang diharapkan	Teknik dan Prosedur
<u>Kognitif:</u> Mengenal bentuk geometri	<u>Teknik Bertukar Pasangan:</u> ✚ Guru membagi anak dalam beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari dua anak. ✚ Guru memberikan tugas dan anak mengerjakan tugas dengan pasangannya. ✚ Setiap anak mendapat satu pasangan bersama-sama mengelompokkan lingkaran, segitiga, dan segi empat. ✚ Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan lainnya. ✚ Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka. Gambar 2.8: Bertukar pasangan

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa

mencapai tujuan mereka. Anggota kelompok ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya guru akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain berhasil.

Tabel 4.8
Teknik Saling Ketergantungan Positif dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif

Keterampilan yang diharapkan	Teknik dan Prosedur
<u>Kognitif:</u> Mengenali benda di sekitarnya menurut bentuk, jenis dan ukuran.	<u>Teknik Bertukar Pasangan:</u> ✚ Guru membagi anak dalam beberapa kelompok. ✚ Guru memberikan tugas dan anak mengerjakan dalam kelompoknya. ✚ Setiap kelompok berangkat ke sebuah kebun untuk mencari jenis tanaman yang telah ditugaskan guru. ✚ Setelah selesai, setiap kelompok bergabung dengan memperlihatkan hasil tanaman yang diperolehnya. Gambar 3.8: Saling Ketergantungan

Contoh lainnya adalah teknik belajar mengajar Kepala Bernomor atau *Numbered Head* dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada anak untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong anak untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini dapat digunakan dalam

mengembangkan kemampuan kognitif anak TK terutama untuk memahami konsep-konsep sains sederhana seperti mencoba menceritakan apa yang terjadi, jika balon ditiup lalu dilepaskan. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan guru, yaitu:

- a. Anak dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap anak dalam setiap kelompok mendapat balon yang bernomor.
- b. Guru memberikan tugas agar setiap balon ditiup lalu dilepaskan, dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini. Mengenai apa yang terjadi apabila balon itu dilepas setelah ditiup.
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Anak dengan nomor yang dipanggil menceritakan hasil kerja sama mereka bahwa balon yang ditiup melayang di atas.

Jadi, penggunaan teknik di atas dimaksudkan untuk membantu perkembangan kognitif anak TK. Dalam pembelajaran kooperatif ini, guru TK dapat memfasilitasi atau memberikan peluang kepada anak untuk dapat melakukan berbagai macam bentuk aktivitas. Dalam pembelajaran kooperatif ini, selain yang sudah dicontohkan diatas, guru dapat juga menggunakan teknik lainnya sebagai upaya untuk mengembangkan kognitif pada anak TK. Dengan demikian, anak TK tidak akan mudah jenuh dengan penggunaan metode yang monoton selama proses pembelajarannya.

D. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif

Guru perlu menjadwalkan khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak diadakan setiap kali ada kerja kelompok melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali anak sebagai pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Sistem pembelajaran perlu memperhatikan pula aspek-aspek afektif. Sistem kompetitif hanya menekankan hasil belajar yang bersifat kognitif. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif harus mampu mengidentifikasi tanggungjawab pribadi dan salingketergantungan positif. Pada masa usia TK, hal tersebut sangat penting untuk ditanamkan, sehingga dapat menghasilkan perilaku

belajar yang berorientasi pada *basic character* dan *learning habit* yang memadai.

Setelah berbagai rangkaian teknik dalam metode pembelajaran kooperatif diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas atau di luar ruang kelas, maka langkah pembelajaran yang dilakukan selanjutnya adalah mengevaluasi proses pembelajaran ini. Evaluasi yang digunakan menitikberatkan pada penilaian yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran atau *on going evaluation*.

Dalam pengembangan kemampuan kognitif, evaluasi seperti ini memang sangat tepat. Guru dapat memantau langsung bagaimana perkembangan anak TK dalam bergerak selama interaksi di dalam maupun di luar pembelajaran. Dengan demikian, tingkat kemajuan anak TK menjadi terpantau oleh guru. Evaluasi ini tidak hanya menyangkut hasil kerja kelompok, tetapi juga evaluasi terhadap kemampuan anak TK bergerak secara individual karena dari sinilah akan terlihat bagaimana perkembangan kemampuan sosial-emosional anak tersebut. Contoh, penilaian kemampuan kognitif pada anak TK dalam pembelajaran kooperatif.

Tabel 5.8
Penilaian Kooperatif dalam Pengembangan Kognitif

Nama	Kemampuan kognitif rata-rata	Kemampuan kognitif yang dimiliki saat ini	Sumbangan untuk kelompok
Yayan	Baik	Baik	Tidak ada
Eca	Kurang	Baik	Ada
Annisa	Sedang	Sedang	Tidak ada
Sudirta	Kurang	Baik	Ada



9

PENGEMBANGAN NILAI MORAL MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK



Tujuan

Tujuan pembelajaran pada bab ini lebih ditekankan pada upaya penguasaan konsep dan penerapannya dalam pembelajaran. Untuk itu, setelah mempelajari bab ini diharapkan:

- a. Mahasiswa mampu memahami tentang perkembangan nilai dan moral pada anak TK*
- b. Mahasiswa mampu menerapkan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan nilai dan moral pada anak TK*

Deskripsi Materi

Bab ini mengungkap beberapa hal penting mengenai perkembangan nilai dan moral serta penerapan pembelajaran kooperatif dalam peningkatan kemampuan nilai dan moral anak TK.

A. Konsep Dasar Nilai dan Moral

Nilai (value) dan moral atau sejenisnya merupakan wujud dari ranah afektif (affective domain) serta berada dalam diri seseorang. Secara utuh dan bulat nilai merupakan suatu sistem di mana aneka jenis nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, etika, dan lain-lain) berpadu menjadi satu kesatuan serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sikap nilai sangat menentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Jadi, anak yang disebut bermoral itu adalah apabila tingkah lakunya sesuai

dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Berbicara soal nilai dan moral, orang sering melihatnya dari dua sisi yaitu baik dan buruk. Dalam konteks pendidikan nilai sekurang-kurangnya berada dalam bagian refleksi nilai dalam masyarakat di mana pendidikan ambil bagian di dalamnya. Suatu kultur yang menekankan nilai-nilai seperti; disiplin diri, kerelaan berkorban demi kebaikan, atau pentingnya dukungan guru pada anak didik, semuanya itu merupakan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat yang terkandung dalam pendidikan.

Jadi, nilai-nilai dalam dunia pendidikan menjadi sebuah refleksi dari nilai-nilai masyarakat yang mengajari nilai-nilai tersebut bagi para peserta didik. Kegairahan yang mengagung-agungkan pendidikan untuk kapasitasnya mengajarkan nilai-nilai kerjasama, disiplin diri, dan jujur akan berguna dalam konteks kehidupannya sendiri. Artinya pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai positif yang terefleksikan dalam pola kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pendidikan memainkan peranan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi dalam pengajarannya tidak perlu harus selalu guru yang menyampaikannya. Nilai-nilai dalam pendidikan membuat tidak terlihat otonomi tradisi budaya. Dalam pendidikan, tradisi tersebut turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Walaupun pendidikan merefleksikan nilai-nilai sosial namun pendidikan tidak pernah dapat berasimiliasi secara sempurna terhadap nilai-nilai tersebut.

Karena nilai tersebut merupakan sesuatu yang abstrak dan ada di dalam diri, maka yang mampu kita kaji dan telaah adalah hanya indikator-indikatornya saja. Setiap indikator dapat menunjukkan keadaan dan tingkat keamanan kejiwaan seseorang. Di antara indikator itu menurut Jack R Fraenkel yang dikutip Yusuf (2004) meliputi; (1) Cita atau tujuan yang dianut atau diutarakan seseorang; (2) Aspirasi yang dinyatakan; (3) Sikap yang ditampilkan; (4) Perasaan yang diutarakan dan; (5) Perbuatan yang dijalankannya serta kekhawatiran-kekhawatiran yang diutarakan atau yang tampak.

Karenanya bila guru ingin mengetahui perilaku anak, maka tanyakanlah atau perhatikanlah satu atau beberapa indikator yang ditampilkan oleh seorang anak. Namun demikian karena nilai dan moral ini merupakan bagian internal dalam diri seseorang, maka segala

ketentuan tentang kejiwaan akan berlaku dan perlu diperhatikan. Hal ihwal kejiwaan ini dapat berubah secara perlahan-lahan atau mungkin pula sekaligus.

Pendidikan atau pembelajaran nilai dan moral pada anak TK tidak hanya berlangsung dalam kelas saja. Dalam kehidupan sehari-hari anak tidak hanya bersinggungan dengan lingkungan sekolah saja tetapi juga dengan lingkungan lainnya. Lebih luas lagi dalam kehidupan dan pergaulan anak dalam keluarga, dengan kelompok teman serta dalam bermasyarakat. Pendidikan nilai dan moral di TK akan lebih berhasil dan mantap bila dipertautkan dengan kehidupan di luar kelas.

Keharusan ini di samping sebagai tuntutan, juga didasari atas fungsi dan peran guru. Sebagai perencana guru tidak hanya merancang rencana pembelajaran nilai dan moral dari sumber baku Kurikulum Formal (*intended curriculum*) melainkan juga dari *The Hidden Curriculum* (kurikulum yang tidak ada dalam rancangan formal, dari pengalaman dan kehidupan).

Alasan lain dari perspektif sosiologis ialah bahwa anak TK hidup dalam dunia nyata kehidupan lingkungannya. Nilai dan moral yang dilaksanakan atau dianut dalam kehidupan nyata merupakan nilai yang penting dan berharga yang diminta oleh masyarakat.

Setiap guru atau pendidik nilai dan moral kemampuan membaca *the hidden curriculum* - yang ada pada diri anak dan kehidupan - sungguh sangat penting. Sebab pengajaran harus bermula dari potret perilaku anak dan kehidupan tersebut menuju target nilai dan moral yang diharapkan. Tidak setiap anak TK atau kelompok anak memiliki posisi nilai atau moral yang sama.

Anak ada yang dalam posisi belum atau tidak tahu akan sesuatu nilai dan moral. Semakin hari bergeser ke arah yang lebih baik karena pengetahuan atau kesadarannya makin meningkat. Maka tugas seorang guru tinggal meningkatkan kesadaran tersebut menuju tahap yakin. Apabila tahap yakin sudah dicapai, maka tugas selanjutnya ialah memperluas cakrawala nilai (mengembangkan) dan membakukan untuk dilaksanakan.

Sebaliknya bila pengajaran nilai diawali dengan potret nilai anak yang negatif, maka tugas guru akan menjadi lebih berat dua kali lipat. Seorang guru harus memulai kembali dari menggali dan meluruskan tanggapan yang salah atau keliru, baru kemudian membina dan mengembangkan nilai yang diharapkan.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai dan Moral Anak TK

Lingkungan sangat dominan dalam menentukan perkembangan nilai dan moral anak TK. Anak sering memperoleh nilai dan moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Anak dapat belajar untuk mengenal nilai-nilai dan moral sesuai dengan nilai dan moral yang diyakininya. Dalam mengembangkan nilai dan moral anak TK, peranan orang tua sangatlah utama. Menurut Yusuf (2004) bahwa, beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan nilai dan moral anak TK, diantaranya sebagai berikut:

1. Konsisten dalam mendidik anak artinya ayah dan ibu harus memiliki sikap dan pelakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.
2. Sikap orang tua dalam keluarga artinya secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan nilai dan moral anak, yaitu melalui proses peniruan. Sikap orang tua yang keras atau otoriter cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak. Sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaliknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.
3. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut artinya orang tua merupakan panutan atau teladan bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang agamis, dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.
4. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma artinya orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perbuatan bohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya. Anak akan menggunakan

ketidak konsistensian orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

C. Proses Perkembangan Nilai dan Moral pada Anak TK

Hal yang utama dalam pengembangan nilai dan moral adalah penghayatan guru atau pendidik terhadap nilai yang akan ditanamkan. Menurut Elizabeth Flyn (1974) bahwa kesadaran akan nilai (*value*) seorang guru bertumpu pada lima hal, yaitu: (1) sadar akan adanya sistem nilai, (2) sadar akan pentingnya memiliki sistem nilai, (3) sadar akan keinginan untuk menganut atau memiliki sistem nilai tersebut, (4) sadar akan keharusan membina dan meningkatkan sistem nilai, dan (5) sadar untuk mencobakan dan membakukannya dalam amal perbuatan sehari-hari.

Untuk mampu mencapai hal tersebut, menurut Piaget (1960) diperlukan tahapan pengkajian sebagai berikut:

- a. Tahap *mengakomodasi*, dimana anak memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menginternalisasikan nilai atau moral.
- b. Tahap *asimilasi* atau mengintegrasikan nilai tersebut dengan sistem nilai lain yang telah ada dalam dirinya.
- c. Tahap *equilibrasi* atau membina keseimbangan atau membakukannya sebagai sistem nilai baru yang baku.

Setiap anak pada prinsipnya memiliki hakekat sebagai insan yang belajar sepanjang hayat (baik dari lingkungannya maupun alam melalui pancainderanya dan potensi manusiawi lainnya). Maka sepanjang kehidupan, manusia akan senantiasa dituntut untuk selalu belajar dan mempergunakan sistem nilainya, bahkan bukan mustahil gejolak pembaharuan sistem nilainya mengikuti liku dan alur usia kehidupan manusia. Proses sosialisasi diri manusia merupakan proses belajar sepanjang hayat yang sekaligus merupakan proses pembentukan sistem nilainya. Disinilah proses panjang yang akan dijalani anak, proses imitasi dan coba-coba akan menjadi pengalaman berharga selama hidupnya.

Menurut Yusuf (2004) bahwa perkembangan nilai dan moral pada anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:

1. Pendidikan langsung

Melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan

nilai dan moral adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral. Jadi, penanaman nilai dan moral akan berdampak efektif manakala orang tua di rumah dan guru sekolah memberi keteladanan kepada anak baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

2. Identifikasi

Dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya seperti orang tua, guru, kiai, artis, atau orang dewasa lainnya. Jadi, peniruan kepada orang yang lebih dewasa sering menjadikan anak lebih cepat tumbuh dan berkembang dewasa dalam hal perilakunya.

3. Proses coba-coba (*trail and error*)

Dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya. Selama proses ini akan muncul sikap patuh (a) karena takut pada orang atau paksaan, (b) patuh karena ingin dipuji, (c) patuh karena kiprah umum, (d) taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban, (e) taat karena dasar keuntungan atau kepentingan, (f) taat karena memang hal tersebut memuaskan baginya, dan (g) patuh karena dasar prinsip etika yang bersifat umum atau lumrah.

Jadi, kesemuanya itu terkait dengan masalah tingkat kesadaran akan nilai dan moral, norma hukum, kepatuhan, kecintaan dan lain-lain.

- a. Kesadaran yang bersifat *anomous*, kesadaran atau kepatuhan yang tidak jelas dasar dan alasan atau orientasinya. Tentunya ini yang paling rendah dan sangat labil.
- b. Yang bersifat *heteronomous*, yaitu kesadaran atau kepatuhan yang berlandaskan dasar, orientasi, motivasi yang beraneka ragam atau berganti-ganti. Inipun kurang mantap sebab mudah berubah oleh keadaan atau suasana.
- c. Kesadaran yang bersifat *autonomous* adalah terbaik karena didasari oleh konsep atau landasan yang ada dalam diri sendiri.

Dalam memaparkan mengenai proses perkembangan nilai dan moral ini Abin Syamsudin (1997) mengklasifikasikannya ke dalam tiga tingkatan seperti yang nampak pada tabel berikut:

Tabel 1.9
Klasifikasi Proses Perkembangan Nilai dan Moral Anak

Tingkat	Tahap
1. <u>Pra Konvensional</u> : Pada tahap ini, anak mengenal baik-buruk, benar-salah suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan atau menyakitkan secara fisik, atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima.	a. Orientasi Hukuman dan Kepatuhan: Anak menilai baik-buruk, atau benar-salah dari sudut dampak yang diterimanya dari mempunyai otoritas baik orang tua atau orang dewasa lainnya. Di sini anak mematuhi aturan orang tua agar terhindar dari hukuman. b. Orientasi Relativis-Instrumental: Perbuatan yang baik/benar adalah yang berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang di pasar. Dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan karena rasa terima kasih atau sebagai curahan kasih sayang, tetapi bersifat pamrih, seperti: Jika kau memberiku, maka aku akan memberimu.
2. <u>Konvensional</u> : Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan keluarga, kelompok, atau bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap kelompok atau aturan sosial	a. Orientasi Kesepakatan antar Pribadi atau Orientasi Anak Manis: Anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu atau diterima orang lain. b. Orientasi Hukum dan Ketertiban: Perilaku yang

masyarakat.	baik adalah melaksanakan atau menunaikan tugas/kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.
3. <u>Pasca Konvensional</u> : Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung atau orang yang memegang prinsip moral tersebut. Juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.	a. Orientasi Kontrol Sosial Legalitas: Perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individual yang umum dan dari segi aturan atau patokan yang telah diuji secara kritis, serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. b. Orientasi Prinsip Etika Universal: Kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universal dan konsisten. Prinsip-prinsip etika universal ini bersifat abstrak, seperti keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia.

Dari uraian di atas kiranya nampak pertautan erat antara tingkat kepatuhan atau kesadaran dengan motivasi dan dasar ketaatan kesadaran. Dan kepatuhan atau kesadaran hampir tidak pernah ajeg - abadi terus-menerus -, dia memiliki grafik turun naik tergantung pada keadaan atau stimulus serta kondisi mental dan fisik seseorang. Hampir tidak pernah ada orang yang sepanjang hidupnya tidak melakukan dosa atau terus menerus jahat. Motivasi kepatuhannya menentukan tingkat kepatuhan tersebut. Namun sebagai seorang guru, maka motivasi kepatuhan haruslah menjadi target motivasi yang tertinggi. Konsep diri yang menuju tingkat keyakinan atau

kepercayaan harus diupayakan pada anak TK. Sebab hanya manusia yang memiliki konsep diri-lah yang akan hidup sehat dalam bermasyarakat.

D. Pengembangan Nilai dan Moral pada Anak TK

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai dan moral pada anak TK. Apalagi di era modernisasi sekarang ini hampir sejumlah sistem nilai sedang mengalami pergeseran. Dampaknya dari *ekses* modernisasi telah terjadi pengikisan nilai-nilai manusiawi. Ini berarti lampu kuning bagi guru yang memiliki kewajiban mempersiapkan dan menangkal sedini mungkin dampak pengikisan nilai dan moral melalui pembinaan sikap dan sistem nilai yang mantap. Melalui pemantapan penghayatan sistem nilai dan moral serta kepribadian bangsa Indonesia yang luhur, maka *ekses* berupa pengikisan moral dan nilai akan mampu tertangkal. Untuk itulah kurikulum KBK tahun 2003 telah menggariskan kompetensi dasar yang harus dimiliki anak TK, sebagai berikut:

Tabel 2.9
Kurikulum Pengembangan Nilai dan Moral Anak TK

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak percaya akan ciptaan Allah dan mencintai sesama	Anak dapat berdoa	Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan (misalnya ketika akan belajar, makan, tidur, dll)
	Anak dapat mengenal ibadah secara sederhana	Meniru pelaksanaan ibadah agama
	Anak dapat menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan	- Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan - Cinta antara sesama suku bangsa Indonesia - Mengenal arti kebersamaan dan persatuan
	Anak dapat mengenal	Mengenal sopan

	sopan santun	santun dengan berterima kasih • Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain • Rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja • Mengenal konsep benar dan salah
	Anak dapat mengenal tanggung jawab	• Dapat mengurus dirinya sendiri • Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
	Anak dapat mengenal kebersihan	• Menjaga kebersihan diri • Menjaga kebersihan lingkungan
	Anak dapat mencintai tanah air	• Mengenal bendera • Mengenal suku bangsa, pakaian, rumah adat, tarian
	Anak dapat mengenal musyawarah dan mufakat secara sederhana	• Dapat memutuskan sesuatu secara sederhana melalui musyawarah dan mufakat

Jadi, kesemua kompetensi dasar di atas patut dihayati dan dipahami para guru TK untuk selalu diterapkan pada program kegiatan belajar pembentukan perilaku sehari-hari. Pembelajaran kooperatif sebagai salah satu metode dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk melahirkan anak didik yang lebih berakhlak. Penanaman nilai dan moral sejak usia dini harus terus diupayakan melalui berbagai upaya guru, sehingga saat memasuki usia remaja dan dewasa nilai dan moral sudah melekat dalam dirinya menjadi sebuah kebiasaan.

E. Pengembangan Nilai dan Moral melalui Pembelajaran Kooperatif pada Anak TK

Hakekat daripada pembelajaran kooperatif tidak lain merupakan upaya metodologis atau media pengajaran yang mengangkat kerja kelompok ke dalam konteks kelas. Simulasi pembelajaran nilai dan moral yang mendekati keadaan sebenarnya melalui keadaan yang serupa namun lebih sederhana. Melalui pembelajaran kooperatif ini anak TK diajak memasuki dunia kerja kelompok dengan suasana yang diharapkan dan secara tidak langsung perilakunya dibina dan dikembangkan oleh guru.

Banyak kegunaan lain dari pembelajaran kooperatif ini bagi anak TK terutama, yaitu: (a) untuk memotivasi anak akan sesuatu, (b) untuk lebih melibatkan anak dalam KBM/PBM melalui suasana kerja kelompok, (c) untuk memberi kesempatan untuk penerapan pengetahuan dan perbendaharaan dirinya, (d) untuk melatih mempertajam segala potensi indra dan afeksinya, (e) untuk melatih kerjasama antar potensi diri dan dengan sesama, (f) untuk menciptakan suasana yang sekaligus menanamkan misi nilai, dan (g) sebagai media yang sekaligus menanamkan misi nilai.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif ini dapat dilakukan oleh guru pada pembukaan pembelajaran atau saat kegiatan inti pembelajaran, atau di akhir kegiatan belajar. Atau menjadi seluruh rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini sangat fleksibel manakala guru menggunakannya dan bahkan dapat sebagai bahan pengayaan serta pemantapan pengembangan anak TK.

Tentu saja dalam pembelajaran kooperatif ini untuk pelaksanaannya kuncinya berada pada guru TK itu sendiri. Khususnya kemantapan kejelasan guru akan target nilai harapannya (ini akan menuntun tema pembelajaran tersebut), kemahiran meragamkan berbagai teknik pembelajaran kooperatif akan sangat menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

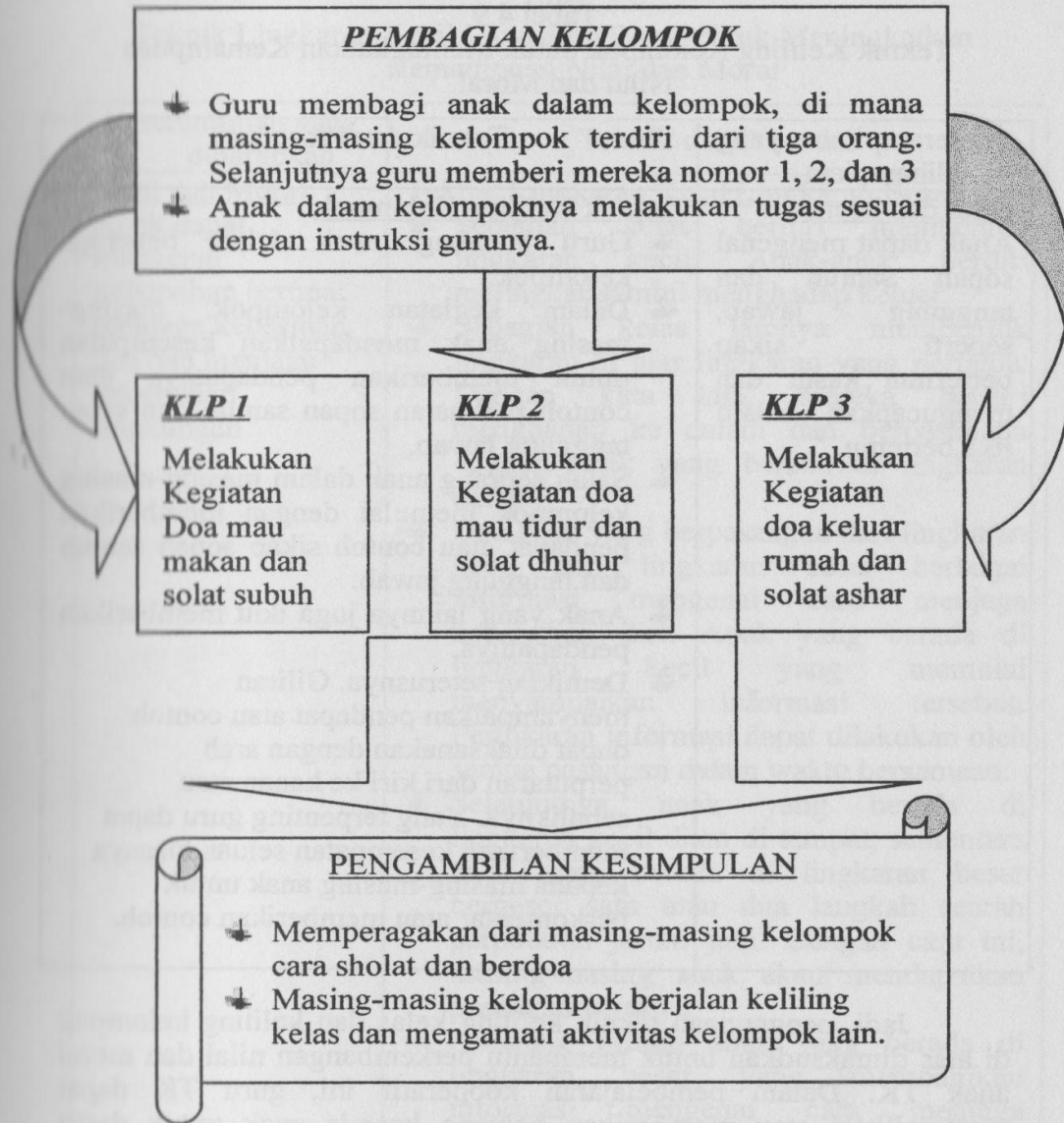
Bahwa dengan pembelajaran kooperatif diperlukan alat atau biaya besar sama sekali tidak benar, sebab alat untuk pembelajaran ini dapat menyesuaikan dengan kondisi setempat. Yang terpenting adalah adanya kemauan atau kreativitas guru dan anak untuk berasama-sama melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya.

Beberapa teknik yang dapat digunakan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan moral dan nilai anak TK.

Tabel 3.9
Teknik Keliling Kelas dalam Meningkatkan
Kemampuan Nilai dan Moral

Keterampilan yang diharapkan	Teknik dan Prosedur
<u>Nilai dan Moral:</u> 5. Anak dapat berdoa 6. Anak dapat mengenal ibadah secara sederhana	<u>Teknik Keliling Kelas:</u> ✚ Guru membagi anak dalam tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga anak dan memberi mereka nomor 1, 2, dan 3 ✚ Semua anak di masing-masing kelompok melakukan kegiatan berdoa dan mengenal ibadah secara sederhana. ✚ Setelah semua kegiatan selesai, masing-masing kelompok memamerkan hasil kerja mereka. Hasil dari kemampuan berdoa adalah setiap kelompok membaca doa yang sudah guru tentukan serta memperagakan tata cara pelaksanaan ibadah sholat. ✚ Masing-masing kelompok berjalan keliling kelas dan mengamati apa yang dibacakan dan dilakukan oleh kelompok-kelompok lain. ✚

Alur teknik pembelajaran keliling kelas dalam pembelajaran kooperatif, sbb:



Gambar 1.9: Teknik Keliling Kelas untuk Pengembangan Nilai dan Moral

Tabel 4.9
Teknik Keliling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan
Nilai dan Moral

Keterampilan yang diharapkan	Teknik dan Prosedur
Nilai dan Moral: Anak dapat mengenal sopan santun dan tanggung jawab, seperti sikap berterima kasih dan mengucapkan salam jika bertemu.	Teknik Keliling Kelompok: ✚ Guru membagi anak dalam beberapa kelompok. ✚ Dalam kegiatan kelompok, masing-masing anak mendapatkan kesempatan untuk memberikan pendapatnya atau contoh perbuatan sopan santun dan sikap tanggung jawab. ✚ Salah seorang anak dalam masing-masing kelompok memulai dengan memberikan pendapat atau contoh sikap sopan santun dan tanggung jawab. ✚ Anak yang lainnya juga ikut memberikan pendapatnya. ✚ Demikian seterusnya. Giliran menyampaikan pendapat atau contoh dapat dilaksanakan dengan arah perputaran dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Yang terpenting guru dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masing-masing anak untuk berkomentar atau memberikan contoh.

Jadi, penggunaan teknik keliling kelas dan keliling kelompok di atas dimaksudkan untuk membantu perkembangan nilai dan moral anak TK. Dalam pembelajaran kooperatif ini, guru TK dapat memfasilitasi atau memberikan peluang kepada anak untuk dapat melakukan berbagai macam bentuk aktivitas dan memberikan kontribusi terhadap dirinya dan temannya.

Selain yang sudah dicontohkan di atas, masih ada beberapa teknik pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan nilai dan moral anak TK, seperti Teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar atau dengan Teknik Tari Bambu. Uraianya seperti yang tertuang pada tabel berikut:

Tabel 5.9
Teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar untuk Meningkatkan
Kemampuan Nilai dan Moral

Keterampilan yang diharapkan	Teknik dan Prosedur
<u>Nilai dan Moral:</u> Anak dapat mengenal kebersihan berupa: menjaga kebersihan diri dan menjaga kebersihan lingkungan	<u>Teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar:</u> ✦ Sebagian kelas berdiri membentuk lingkaran kecil. Anak-anak berdiri melingkar sambil menghadap keluar. ✦ Sebagian kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan anak yang berada di lingkaran dalam. ✦ Dua anak yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagai informasi mengenai cara menjaga kebersihan diri. Anak yang berada di lingkaran kecil yang memulai menyampaikan informasi tersebut. Pertukaran informasi dapat dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu bersamaan. ✦ Selanjutnya, anak yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara anak yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing anak akan mendapatkan pasangan barunya. ✦ Sekarang giliran anak yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi mengenai cara menjaga kebersihan lingkungan. Demikian seterusnya.

Tabel 6.9
Teknik Tari Bambu untuk Meningkatkan Kemampuan
Nilai dan Moral

Keterampilan yang diharapkan	Teknik dan Prosedur
Nilai dan Moral: Anak dapat mencintai tanah air berupa: mengenal bendera dan mengenal pakaian daerah, dan tarian	Teknik Tari Bambu: ✦ Sebagian kelas berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, anak-anak dapat berjajar di depan kelas. Kemungkinan lain adalah anak berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang singkat. ✦ Sebagian kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama. ✦ Dua anak yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi mengenai bendera RI, pakaian daerah dan tarian. ✦ Kemudian satu atau dua anak yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini, masing-masing anak mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagai informasi. Pergeseran dapat dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan. Gambar 2.9: Teknik Tari Bambu

Beberapa teknik pembelajaran kooperatif yang sudah dicontohkan di atas dapat guru gunakan dalam meningkatkan kemampuan nilai dan moral anak TK. Dalam pembelajaran kooperatif ini, seperti yang sudah dicontohkan di atas, guru dapat juga menggunakan teknik lainnya sebagai upaya untuk mengembangkan nilai dan moral pada anak TK. Dengan demikian, anak TK tidak akan mudah jenuh dengan penggunaan metode yang monoton selama proses pembelajarannya.

F. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kemampuan Nilai dan Moral

Setelah berbagai rangkaian teknik dalam metode pembelajaran kooperatif diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas aatau di luar ruang kelas, maka langkah pembelajaran yang dilakukan selanjutnya adalah mengevaluasi proses pembelajaran ini. Evaluasi yang digunakan menitikberatkan pada penilaian yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran atau *on going evaluation*.

Dalam pengembangan kemampuan nilai dan moral, evaluasi seperti ini memang sangat tepat. Guru dapat memantau langsung bagaimana perkembangan anak TK dalam bergerak selama interaksi di dalam maupun di luar pembelajaran. Dengan demikian, tingkat kemajuan anak TK menjadi terpantau oleh guru. Evaluasi ini tidak hanya menyangkut hasil kerja kelompok, tetapi juga evaluasi terhadap kemampuan anak TK bergerak secara individual karena dari sinilah akan terlihat bagaimana perkembangan kemampuan nilai dan moral anak tersebut. Contoh, penilaian kemampuan nilai dan moral pada anak TK dalam pembelajaran kooperatif.

Tabel 7.9
Indikator, Tugas dan Evaluasi Kemampuan
Nilai dan Moral pada Anak TK

Indikator	Tugas dan Evaluasi
1. Anak dapat berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan (misalnya ketika akan keluar rumah, makan, tidur, dll.	a. Siapa yang dapat membaca doa sebelum tidur? b. Bagaimana doa saat akan keluar rumah? c. Bagaimana doa sebelum dan sesudah makan? d. Bagaimana doa sebelum dan sesudah tidur? e. Untuk apa doa ini diucapkan?
2. Anak dapat menirukan pelaksanaan ibadah.	a. Apakah kita perlu mengabdikan kepada Tuhan? b. Bagi orang Islam, apa contoh ibadah yang biasa dilakukan? c. Apakah anak-anak dapat menirukan pelaksanaan ibadah menurut agama masing-masing?
3. Anak menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan, cinta antara sesama dan mengenal arti kebersamaan dan persatuan.	a. Apa saja yang termasuk ciptaan Tuhan? b. Apakah anak-anak cinta kepada makhluk Tuhan lainnya? c. Bagaimana melakukan rasa cinta kepada makhluk Tuhan itu? d. Apakah anak-anak mencintai teman-teman yang ada di kelas ini? e. Apakah anak-anak suka hidup sendirian?
4. Anak dapat mengenal sopan santun dengan berterima kasih, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang	a. Apabila anak-anak diberi sesuatu oleh orang lain, apa yang harus anak-anak sampaikan?

lain, rapi dalam berpakaian, dan mengetahui yang benar dan yang salah.	b. Kalau di jalan anak-anak bertemu dengan teman, apa yang biasa anak-anak lakukan? c. Siapa yang suka berpakaian bersih dan rapih? d. Siapa yang dapat menyebutkan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik? e. Siapa yang dapat menyebutkan apa saja yang termasuk perbuatan yang tidak baik?
5. Anak dapat mengurus dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.	a. Siapa yang biasa mandi sendiri? b. Siapa yang selalu menyuruh pembantu di rumah? c. Apakah setiap pekerjaan di rumah selalu minta bantuan orang lain? d. Siapa yang membereskan buku pelajaran sekolah kalian?
6. Anak dapat menjaga kebersihan diri dan menjaga kebersihan lingkungannya.	a. Siapa yang suka mandi dan gosok gigi? b. Kalau ada sampah di halaman rumah atau sekolah, apa yang anak-anak lakukan? c. Untuk apa kita hidup bersih?
7. Anak dapat mengenal bendera dan suku bangsa, pakaian, rumah adat, dan tarian daerah.	a. Apa warna bendera negara kita RI? b. Siapa yang tahu pakaian dari daerah mana ini? c. Siapa yang pernah melihat rumah adapt Sunda? d. Dimana kita dapat melihat budaya bangsa Indonesia?
8. Anak dapat memutuskan sesuatu secara sederhana	a. Siapa yang tidak suka dengan pendapat orang lain?

melalui musyawarah dan mufakat.	b. Siapa yang akan dipilih sebagai ketua kelas? c. Apakah anak-anak setuju, Moh. Yamin menjadi ketua kelas?
---------------------------------	--

Setelah dilakukan proses evaluasi, maka guru dapat menggunakan format dibawah ini untuk menentukan sumbangan masing-masing anak terhadap kelompoknya.

Tabel 8.9
Format Penilaian Kooperatif dalam Pengembangan Nilai dan Moral

Nama	Kemampuan rata-rata sosial-emosional	Kemampuan sosial-emosional yang dimiliki saat ini	Sumbangan untuk kelompok
Moh. Yamin	Baik	Baik	Tidak Ada
Yuliasri	Sedang	Baik	Ada
Tita Rosita	Kurang	Sedang	Ada
Tuskresna	Kurang	Kurang	Tidak Ada



10

PELAKSANAAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA ANAK TK



Tujuan

Tujuan pembelajaran pada bab ini lebih ditekankan pada upaya penguasaan konsep dan penerapannya dalam pembelajaran. Untuk itu, setelah mempelajari bab ini diharapkan:

- a. Mahasiswa mampu memahami tentang pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran kooperatif pada anak TK*
- b. Mahasiswa mampu menerapkan evaluasi dalam pembelajaran kooperatif pada anak TK*

Deskripsi Materi

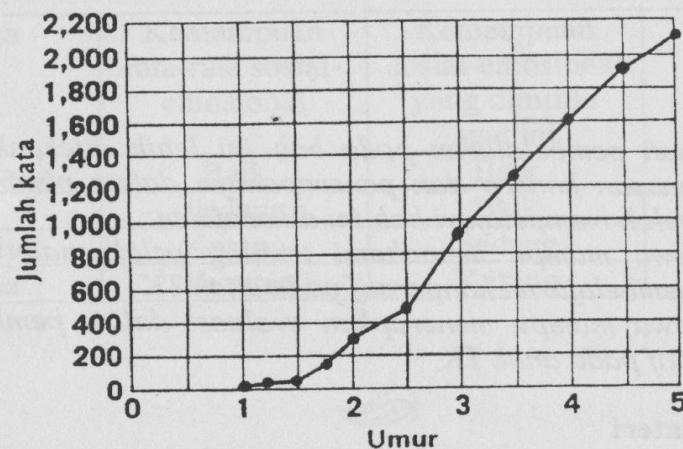
Bab ini mengungkap beberapa hal penting mengenai pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran kooperatif pada anak TK.

A. Konsep Dasar Evaluasi

Gagasan bahwa perkembangan anak TK tidak dapat diamati menimbulkan pertanyaan tentang bagaimanakah kemajuan pembelajaran itu dapat diukur. Apa yang harus disimpulkan jika penambahan keterampilan pada satu pembelajaran terlihat nyata, sedang pada pembelajaran lain tidak terlihat? Persoalan lainnya yang harus diwaspadai adalah bagaimana jika perilaku yang baru dikuasai itu hilang lagi pada masa-masa berikutnya?

Tidak seorang pun yang dapat memastikan apa yang terjadi dalam diri anak ketika ia belajar. Ini diibaratkan anak memasuki kotak hitam, dan keluar lagi dengan penampilan yang berbeda. Orang yang melihat anak itu masuk kotak hitam semata-mata hanya dapat menduga apa yang terjadi didalamnya. Oleh karena itu, menyandarkan diri sepenuhnya pada perubahan keterampilan setiap kali pembelajaran akan menyesatkan.

Hasil perkembangan belajar yang terlihat dari berbagai kemampuan anak dapat dikumpulkan dalam waktu yang cukup panjang, misalnya dalam satu bulan, satu catur wulan, satu semester atau bahkan satu tahun. Jika dipetakan dalam bentuk grafik, hasilnya akan menunjukkan garis menanjak jika yang dikumpulkan adalah nilai keberhasilan anak dalam melakukan aktivitasnya. Salah satu contoh peningkatan kosa kata sejalan dengan bertambahnya usi anak.



Gambar 1.10: Grafik Peningkatan Kosa Kata Anak

Jika seorang guru TK melihat grafik menanjak, maka ia mengetahui bahwa anak memang mengalami kemajuan. Jumlah keberhasilan akan meningkat setiap kali anak melakukan pengulangan atau latihan. Peningkatan dan penurunan yang selalu guru pantau selama proses pembelajaran anak di tingkat TK. Hal ini sangat penting agar guru dapat lebih melihat aktivitas apa yang selanjutnya anak lakukan dalam upaya meningkatkan kemampuannya tersebut.

Untuk lebih memahami akan makna yang terkandung dalam penilaian, maka perlu dipaparkan lebih rinci mengenai pengertian dan tujuan evaluasi pada pembelajaran kooperatif.

1. Pengertian

Evaluasi perkembangan adalah suatu cara menemukan bagaimana proses pembelajaran dapat memberikan tanda-tanda pencapaian kemampuan pada anak. Juga untuk menjalankan apakah proses pembelajaran lain yang berpengaruh terhadap anak. Jadi evaluasi ini sangat diperlukan untuk mengukur sampai sejauh mana proses pembinaan atau pembelajaran yang diberikan oleh guru TK ini berdampak terhadap perubahan perilaku pada anak tersebut.

2. Tujuan

Evaluasi pembelajaran ini bertujuan untuk memberi makna dari hasil yang telah diraih oleh anak, tetapi kemajuan ini tidak diberikan dalam bentuk kuantitatif (angka) tetapi dalam bentuk kualitatif atau deskripsi kemajuan belajar anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi adalah proses dan hasil. Proses artinya kegiatan yang berhubungan dengan upaya interaksi anak dengan guru atau lingkungannya. Sedangkan hasil adalah sesuatu yang dicapai anak setelah proses pembelajaran berakhir.

3. Prinsip-prinsip Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi pada Anak TK berbeda dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi pada Anak TK, yaitu:

- a. Menyeluruh. Artinya tidak dilakukan secara terpisah dengan proses pembelajarannya. Mengingat evaluasi tersebut lebih banyak menilai proses dan hasil perbuatan anak.
- b. Berkesinambungan. Artinya harus dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus-menerus. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh betul-betul berasal dari gambaran perkembangan proses pembelajaran pada Anak TK.
- c. Berorientasi pada tujuan. Artinya dalam menetapkan indikator harus menggunakan acuan standar. Guru dapat menilai hasil kegiatan anak melalui indikator yang terwujud dalam perilaku dan kemampuan tersebut.
- d. Obyektif. Artinya penilaian dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Prasangka, keinginan, serta perasaan tertentu tidak boleh mempengaruhi penilaian yang dilakukan.
- e. Mendidik. Artinya penilaian ini dapat digunakan untuk membina dan memberikan dorongan kepada semua anak dalam meningkatkan hasil pertumbuhan dan perkembangannya.

- f. Kebermaknaan. Artinya hasil penilaian harus memiliki arti baik bagi orang tua, guru, pembina, maupun anak sendiri atau pihak lain yang memerlukannya.

Jadi, evaluasi perkembangan pada anak TK merupakan upaya untuk memperoleh informasi atau data yang akurat mengenai penguasaan keterampilan Anak TK. Secara garis besar evaluasi perkembangan pada anak TK ini berfungsi sebagai berikut:

- ✦ Memberikan umpan balik dengan segera untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan.
- ✦ Memberikan informasi tentang ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat memperbaiki dan meningkatkan bimbingan dan motivasi.
- ✦ Sebagai bahan pertimbangan untuk menempatkan anak dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- ✦ Sebagai bahan masukan bagi pihak terkait yang memerlukan dalam memberikan pembinaan selanjutnya.

B. Proses Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dalam mengambil keputusan mengenai kemajuan peserta didik dalam belajarnya. Pengaruh belajar berupa praktek olahraga dapat dilakukan di lapangan atau di gedung olahraga. Pengukuran hasil belajar dan evaluasi kemajuan merupakan hal yang sangat penting. Adapun dalam pelaksanaannya evaluasi dan pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip dan kaidah yang sama.

1. Pelaksanaan Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (1) Pengumpulan data dengan kerjasama antara guru dan peserta didik, (2) Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, (3) Pengumpulan data harus semua aspek pendidikan, yaitu: pengetahuan, sikap, proses, dan produk, dan (4) Hasilnya dapat dilaporkan kepada pihak berwenang seperti kepala sekolah dan juga peserta didik sendiri, dan orang tua.

2. Menginterpretasikan Hasil Evaluasi

Dalam melakukan penilaian untuk pembelajaran kooperatif, guru tidak memerlukan patokan atau ukuran baku atau *norma*. Tetapi

yang guru perlukan adalah kemampuan menafsirkan tingkat kemampuan dan kontribusi yang anak berikan selama proses pembelajaran berlangsung. Penafsiran terhadap kemampuan kerja sama antara anak menjadi indikator keberhasilan dalam belajarnya. Namun demikian tidak semua kerja kelompok dapat dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Kunci utamanya adalah sikap tanggung jawab pribadi anak dan saling ketergantungan positif antara anak. Untuk itu dalam interpretasi hasil evaluasi pembelajaran kooperatif, anak akan mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok.

Untuk nilai pribadi dapat diperoleh dari mengerjakan segala aktivitas sendiri. Sedangkan nilai kelompok dapat diperoleh dengan beberapa cara: (1) nilai kelompok ini dapat diambil dari nilai terendah yang didapat oleh anak dalam kelompok dan (2) nilai kelompok dapat diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok atau dari sumbangan setiap anggota kelompok

Dengan memahami konsep dasar evaluasi belajar mengajar ini, maka guru akan dapat mengevaluasi taraf keberhasilan, baik hasil (produk) maupun proses belajar mengajar yang dilakukannya beserta peserta didik-peserta didiknya secara obyektif.

C. Instrumen Evaluasi

Mengingat evaluasi terhadap Anak TK ini sangat sensitif, maka evaluator harus hati-hati baik dalam menentukan instrumen evaluasinya. Instrumen evaluasi perkembangan Anak TK harus dikembangkan atas dasar kemungkinan kemampuan dan keterampilan yang mesti dicapai Anak TK sesuai dengan tingkat perkembangannya, yaitu instrumen dalam bentuk bukan tes melainkan dapat dilakukan dalam bentuk pengamatan (observasi) dan catatan anekdot. Hal ini dapat membantu guru lebih dalam sebelum mengambil keputusan mengenai tingkat kemampuan yang dimiliki setiap anak.

1. Evaluasi dengan Pengamatan (observasi)

Pengamatan (observasi) digunakan untuk merekam proses dan hasil dari suatu aktivitas sehari-hari Anak TK baik di sekolah, tempat penitipan anak, kelompok bermain maupun di rumah berdasarkan pengamatan langsung terhadap sikap dan perilakunya. Pengamatan ini dapat memberikan informasi yang sangat berharga dalam merencanakan suatu program dan pengamatan harus menjadi aspek perencanaan integral sebagai seorang pendidik.

Berikut ini beberapa contoh penilaian yang dapat dilakukan melalui pengamatan.

a. Memperlihatkan sifat-sifat umum anak:

- ✚ Suasana hati anak seperti senang, sedih, dan marah.
- ✚ Kemauan anak untuk mengambil sesuatu atas keinginan sendiri.
- ✚ Kesetiakawanan dalam bermain.
- ✚ Disiplin dan taat aturan.
- ✚ Kejujuran.
- ✚ Sopan-santun

b. Memperhatikan sifat-sifat kurang sehat

- ✚ Tidak mampu mengendalikan emosi ketika sedih atau marah.
- ✚ Kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran gerak (pendiam).
- ✚ Belum dapat berjalan secara mandiri.
- ✚ Suka bercakap-cakap
- ✚ Malas dan tidak mau berusaha.

c. Kemampuan anak yang perlu diperhatikan

- ✚ Menggunakan konsep waktu yang sederhana, misalnya sekarang, kemarin, besok, atau lusa.
- ✚ Membedakan macam-macam rasa, bau, atau suara.
- ✚ Melakukan percobaan sederhana.
- ✚ Cara memegang alat tulis.
- ✚ Cara meronce.
- ✚ Cara bermain dengan bola.

Untuk melaksanakan pengamatan dengan baik guru TK harus terlatih dan menyiapkan format penilaian sesuai dengan keperluan (lihat tabel 10.1). Setiap anak diamati sendiri-sendiri dan hasil pengamatan dicatat. Catatan diutamakan bagi anak yang lebih mengalami kesulitan dan anak yang sudah sangat maju dari anak lainnya. Hal ini dimaksudkan agar Anda tidak terlalu terbebani oleh banyaknya anak yang dinilai setiap hari. Contoh format penilaian dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi. Indikator yang dituangkan dalam format ini sesuai dengan Kurikulum KBK TK tahun 2003 dari Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

Tabel 1.10

Contoh Format Evaluasi Pengembangan Bahasa pada Anak TK
Beri tanda (V) pada salah satu status keterampilan Anak TK!

Indikator	Status Kemampuan		
	Baik	Sedang	Kurang
<u>Anak dapat berkomunikasi secara lisan:</u> • Menyebutkan nama jenis kelamin. • Berbicara lancar dengan kalimat sederhana. • Mampu melaksanakan beberapa perintah secara berurutan dengan benar. • Memberikan keterangan/informasi tentang sesuatu hal. • Melengkapi kalimat sederhana yang diucapkan guru. • Dapat mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan. • Mengekspresikan diri melalui dramatisasi <u>Anak dapat memperkaya kosa kata:</u> • Membuat kata sebanyak-banyaknya dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan. • Memahami konsep lawan kata. • Mengenal kata kerja melalui gerakan-gerakan yang sederhana Misalnya, duduk, jongkok, berlari makan, menangis. • Menggunakan kata ganti (aku, saya) • Mengucapkan suku kata dalam nyanyian. Misalnya, la-la-la, ma-ma-ma, ti-ti-ti, dan lain-lain. • Dapat menggunakan kata sambung. Misalnya, dan,			

karena, tetapi. • Mengenal konsep waktu. Misalnya, hari ini, kemarin, besok, sekarang, nanti, pagi, siang, sore, malam, dsb. • Mengucapkan beberapa sajak sederhana. <u>Anak dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana (pra-menulis):</u> • Menyebutkan tulisan sederhana melalui simbol yang melambangkannya. • Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya. • Mencontoh/menjiplak huruf-huruf. <u>Anak dapat membaca gambar (pra-membaca):</u> • Dapat menceritakan gambar (gambar yang disediakan atau dibuat sendiri) • Mengurutkan dan menceritakan isi gambar berseri. • Membacakan buku cerita yang memiliki kalimat sederhana <u>Anak dapat memenuhi rasa ingin tahu:</u> Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan “apa”, “mengapa”, “dimana”, “berapa”, “bagaimana”, “kapan”, dsb. <u>Anak dapat memahami bahasa isyarat:</u> Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan, dan mata			
--	--	--	--

Tabel 2.10
Format Evaluasi Pengembangan
Motorik Kasar dan Halus pada Anak TK
Beri tanda (V) pada salah satu status keterampilan Anak TK!

Indikator	Status Kemampuan		
	Baik	Sedang	Kurang
<u>Anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelentukan otot dalam rangka keterampilan menulis:</u> • Dapat mengurus dirinya sendiri dengan sedikit bantuan: makan, berpakaian, mandi, menyisir rambut, mencuci dan melap tangan, mengikat tali sepatu. • Dapat membuat berbagai bentuk, dengan menggunakan misalnya: tanah liat, plastisin, tepung (play dough). • Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung, dan lingkaran. • Meniru melipat kertas sederhana (1-6 lipatan) • Menggambar orang • Belajar menggunting bebas dengan berbagai media • Dapat membuat lingkaran dan bujur sangkar • Menyusun menara kubus minimal 8 kubus • Menjahit sederhana dengan menggunakan tali sepatu, benang wool, tali rafia, dll. <u>Anak dapat berkembang kemampuan motorik kasarnya, koordinasi dan</u>			

<u>keseimbangannya untuk melakukan berbagai gerak:</u> • Dapat langsung bangun tanpa berpegangan. • Berjalan pada garis lurus, berjinjit, mundur maju, diatas papan titian, dengan tumit, dsb. • Melompat dengan alat atau tanpa alat • Meloncat dari ketinggian 20 cm. • Memanjat • Berlari dengan cepat sambil lompat. • Bermain dengan bola (menangkap, melempar, menendang). • Belajar naik sepeda roda dua.			
---	--	--	--

2. Evaluasi dengan Catatan Anekdotal

Evaluasi ini dapat dilakukan di TK, karena mampu memberikan rincian deskripsi kemampuan yang dimiliki setiap anak TK. Pencatatan anekdot merupakan kumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif maupun yang negatif. Contoh pencatatan anekdot adalah:

- Anak membantu temannya dalam kegiatan tertentu.
- Anak bertengkar dengan temannya
- Anak mengalami kecelakaan, misalnya jatuh, muntah-muntah, atau terluka.

Catatan anekdot ini merupakan sumber informasi yang cukup kaya. Jika seorang anak mengalami peristiwa khusus berkali-kali dan atau terjadi secara periodik, Anda dapat melakukan penilaian dan mengeluarkan kebijakan bahwa anak ini mengalami sesuatu hal. Contoh format penilaian dengan teknik pencatatan anekdot.

Upaya mengevaluasi perkembangan anak TK dengan sasaran peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam kerangka memelihara kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan

menentukan standar penilaian dan prosedur pengukuran kualitas pembelajaran untuk kelompok TK, yaitu dengan mengisi format evaluasi sebagai berikut:

Evaluasi Kelompok

- a. Jumlah kelompok :
- b. Rata-rata usia dalam kelompok:
- c. Tempat latihan :
- d. Jenis kegiatan :
- e. Kemajuan kelompok :
- f. Kendala kelompok :
- g. Catatan :

Evaluasi Individu

- a. Nama :
- b. Jenis kelamin :
- c. Usia :
- d. Jenis kecacatan :
- e. Kegiatan :

Tabel 3.10
Format Evaluasi dengan Pencatatan Anekdotal pada
Masing-masing Anak TK

No	Jenis Kegiatan	Kemampuan yang dicapai	Hambatan-hambatan

- f. Catatan :
-
-
-

3. Evaluasi Portofolio

Portofolio sering dimaknai sebagai koleksi atau kumpulan karya anak yang mencerminkan tingkat keberhasilan belajarnya. Koleksi karya anak ini dapat berupa:

- ✦ Subyek khusus seperti kemampuan bahasa dalam bentuk koleksi karya anak dari berbagai subyek seperti semua kompetensi anak TK.
- ✦ Periode tertentu seperti satu semester atau satu tahun atau secara keseluruhan karir anak selama menempuh pendidikan pada sekolah tersebut.
- ✦ Karya anak secara individual atau secara keseluruhan.

Apabila dilihat dari bentuknya, portofolio dapat diklasifikasikan ke dalam portofolio karya dan portofolio keseluruhan. (1) Portofolio karya anak sehari-hari berisikan informasi penting tentang hasil belajar anak sehari-hari, misalnya kuis, lembar isian, catatan belajar, catatan penguasaan keterampilan. Portofolio karya anak harus juga meliputi masukan yang mencerminkan kemampuan anak sebelum dan sesudah belajar. Untuk kepentingan ini, asesmen pretest dan posttest dapat digunakan juga. (2) Portofolio keseluruhan atau kumulatif merupakan koleksi karya yang mencerminkan perkembangan belajar anak dari setiap tahun dalam beberapa materi pembelajaran di TK. Portofolio kumulatif perkembangan keterampilan harus menghimpun data atau informasi yang berhubungan dengan hasil belajarnya. Misalnya kemampuan menampilkan keterampilan gerak, pemahaman tentang konsep dan keterampilan gerak dan penguasaan keterampilan social dan tanggung jawabnya. Portofolio kumulatif ini juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan penilaian terhadap perkembangan belajarnya sendiri (self assessment)..

Portofolio merupakan koleksi karya anak yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar anak. Portofolio memuat semua pengalaman belajar anak baik yang bersifat proses maupun produk. Beberapa contoh data yang dihimpun dalam format portofolio sebagai berikut:

- ✦ Data perilaku interpersonal (misal: kerja sama, menghargai perbedaan dan persamaan dengan orang lain)
- ✦ Data perilaku intrapersonal (misal: mengendalikan diri, partisipasi aktif dalam kegiatan belajar)
- ✦ Penampilan keterampilan
- ✦ Tugas-tugas khusus.

Pengelolaan koleksi anak tersebut merupakan tantangan. Bagaimana data karya anak yang demikian banyak tersebut diorganisir? Bagaimana menyimpan data tersebut? Berapa jumlah anak yang mengikuti pembelajaran di kelas, berapa kertas karton, dan kertas folio yang digunakan? Contoh format portofolio sebagai berikut:

Tabel 4.10
Format Evaluasi Portofolio

Pengembangan motorik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, dan pengembangan sosial-emosional, nilai dan moral, serta komentar guru				
Kemampuan Individual Anak	Semester I		Semester II	
	ANAK	GURU	ANAK	GURU
<u>Pengembangan motorik:</u> • Menggambar orang, binatang, tumbuhan atau pemandangan • Melipat kertas sederhana				
<u>Pengembangan kognitif:</u> • Mengelompokkan lingkaran, segitiga, segi empat • Menyusun kepingan <i>puzzle</i> menjadi bentuk utuh				
<u>Pengembangan bahasa:</u> • Membuat kata sebanyak-banyaknya • Menulis hurup-hurup				

<u>Pengembangan sosial-emosional:</u> • Menggambar orang yang memberi makanan kepada pengemis • Menggambar orang yang sedang menolong orang menyebrang jalan				
<u>Pengembangan nilai dan moral:</u> • Mewarnai bendera RI • Berpakaian bersih dan rapi				
Pengembangan Potensi pribadi dalam Kelompok	Target individu tiap semester	Hasil yang tiap semester	Nilai akhir	Nilai untuk Klp
	I	II		
Motorik				
Bahasa				
Kognitif				
Sosial-emosional				
Nilai dan moral				
KEGIATAN EKSTRA KURIKULER				
KOMENTAR GURU TK				

Keterangan:

+ adalah istimewa

V adalah dapat diterima

* adalah perlu perbaikan

4. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif.

Alternatif lain yang perlu ditambahkan untuk mengimbangi atau mengganti sistem peringkat adalah evaluasi pembelajaran kooperatif. Meskipun model ini belum banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Kebanyakan guru enggan menerapkan system kerja

kelompok karena beberapa alasan. Salah satunya adalah penilaiannya dianggap kurang adil. Anak yang tekun dan pandai merasa dirugikan karena temannya yang kurang mampu dan berusaha hanya “manut” pada hail jerih payah mereka. Sedangkan anak yang kurang mampu, merasa seperti orang yang tidak guna.

Keadilan itu tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok apabila guru benar-benar menerapkan prosedur system penilaian kooperatif. Ada beberapa prosedur yang harus diterapkan dalam system pembelajaran kooperatif. Diantaranya adalah tanggung jawab pribadi dan kesalingtergantungan positif.

Dalam pelaksanaan evaluasi, anak mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Anak saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk ujian. Kemudian masing-masing mengerjakan ujian sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi.

Nilai kelompok dapat dibentuk dengan beberapa cara, sebagai berikut: (1) nilai kelompok dapat diambil dari nilai terendah yang didapat oleh anak dalam kelompok dan (2) nilai kelompok juga dapat diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok dari “sumbangan” setiap anggota. Dengan cara ini, kelompok dapat berusaha lebih keras untuk membantu semua anggota dalam mempersiapkan diri untuk ujian.

Khusus untuk anak TK, evaluasi dalam pembelajaran kooperatif dapat diubah menjadi informasi kualitatif. Sehingga orang tua dapat memberikan umpan balik untuk memberikan perbaikan pada anak di rumah.

Tabel 5.10
Format Evaluasi Pembelajaran Kooperatif

Nama	Kemampuan rata-rata	Kemampuan saat ini	Nilai Akhir	Nilai untuk Kelompok
Ahmad	Baik	Baik	Baik	Tidak ada
Cecep	Baik	Sedang	Sedang	Kurang
Deni	Sedang	Baik	Baik	Baik
Indah	Kurang	Baik	Baik	Baik
Yanti	Sedang	Kurang	Kurang	Kurang

D. Waktu Pelaksanaan Evaluasi

1. Agar guru dapat membedakan dan memisahkan perubahan yang terjadi pada diri Anak TK, maka guru perlu mempertimbangkan waktu pelaksanaan evaluasi dan

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun, 1997, Psikologi Kependidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Agus Mahendra dan Amung Ma'mun, 1998, Teori Belajar Motorik, Bandung: Press IKIP Bandung.
- Anita Lie, 2002, Cooperative Learning, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Becker S. Gary, 1993, Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education, Edisi Ke-3, The University of Chicago Press.
- Bogen NB dan Sobut AM., 1991, Complete Early Childhood Curriculum
Resource: Success-Oriented Learning Experiences for All Children, New York: The Center for Applied Research in Education.
- Cohen, Elizabeth. 1994. Designing Groupwork: Strategies for the Heterogeneous Classroom. Edisi ke-2. Neow York: Teachers College Press.
- Cole Michael dan Cole R.S., 1989, The Development of Children, San Diago: Scientific American Books, WH. Freeman and Company.
- Depdiknas, 2002, KBK: Kompetensi Dasar Pendidikan Anak Usia Dini 4-6 Tahun, Jakarta: Balitbang-Depdiknas.
- Depdiknas, 2002, Broad Based Education, Jakarta: Depdiknas-Dikdasmen.
- Fawzia A, Hadis, 2003, Pembelajaran Anak Usia Dini yang Berorientasi Perkembangan, Makalah, Jakarta: Fakultas Psikologi-UI
- Gallahue L. David, 1996, Developmental Physical Education for Today's Children, Edisi Ke-3, Indiana: Brown & Benchmark Publishers.
- Harris, CA., 1986, Child Development, New York: West Publishing Company.

- Haywood M.K, 1993, Life Span Motor Development, Edisi Ke-2, USA: Human Kinetics Publishers.
- Hurlock, B., Elizabeth. 1978. Child Development. Edisi ke-6. McGraw-Hill, Inc.
- Jacobs, George, dkk. 1995. Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning: A Sourcebook of Lesson Plans for Teacher Education on Cooperative Learning. Singapore: SEAMEO RELC.
- Johnson, David dan Johnson, Roger. 1989. Cooperative and Competition: Theory and Research. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Johnson, David dan Johnson, Roger. 1994. Leading the Cooperative School. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Johnson, David,. Johnson, Roger, dan Karl Smith. 1991. Active Learning: Cooperation in the College Classroom. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Jones H. Thomas, 1985, Introduction to School Finance: Technique and Social Policy, New York, Macmillan Publishing Company.
- Judith AS., David, IS., dan Peggy DF., 1982, Toward Understanding Children, Toronto: Little, Brown and Company.
- Kagan, Spencer. 1992. Cooperative Learning. San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning.
- Kostelnik, JM. et.al, 1999, Developmentally Appropriate Curriculum: Best Practices in Early Childhood Education, Ohio: Prentice-Hall, Inc.
- Leslie, L.L. dan Brinkman T.P., 1993, The Economic Value of Higher Education, USA, Published by The Oryx Press.
- Lyman, F, 1981, The Responsive Classroom Discussion, In AS. Anderson (Ed), Main Streaming Digest, College Park: University of Maryland, College of Education
- Mosston, M., dan Ashworth, S., (1994), Teaching Physical Education, Edisi Ke-4 Macmillan College Publishing Company, Inc : USA.

- Nichols, B., (1994), Moving and Learning: The Elementary School Physical Education Experience, Edisi ke 3, Mosby-Year Book, Inc.
- Payne GV dan Isaacs, 1995, Human Motor Development: A Life Span Approach, Edisi ke-3, California: Mayfield Publishing Company.
- Piaget, Jean. 1952. The Origins of Intelligence in Children. New York: International University Press.
- Piaget, Jean. 1960. The Child's Conception of the World. Atlantic Highlands: N.J.: Humanities Press, Inc.
- Roberton, MA. Dan Halverson, LE. 1984, Developing Children, Their Changing Movement, Philadelphia: Lea & Febiger.
- Rogers, Carl. 1982. Freedom to Learn for the Eighties. Columbus: Charles E. Merrill.
- Rong, X. Song. 2001. The Application of Cooperative Learning in Aerobic Exercise Class in University. Hong Kong: Glory Printing & Productions Co., Ltd.
- Rose Idin dan Nicholl JM., 1997, Accelerated Learning for The 21st Century, London: Judy Piatkus.
- Sarwono, W. Sarlito, 1984, Pengantar Umum Psikologi, Edisi ke-3, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Schmidt, R., 1988, Motor Control and Learning: A Behavioral Emphasis, Edisi ke-2, Champaign, Illinois: Human Kinetics Publishers, Inc.
- Slavin, E. Robert. 1995. Cooperative Learning.: Theory, Research, and Practice. Edisi ke-2. Allyn & Bacon. USA
- Soegeng, Santoso, dan Yudha, MS., 2002, Model Pengembangan Motorik Anak Prasekolah, Jakarta: Ditjen Olahraga-Depdiknas
- Tyler, R.W. 1971, Basic Principles of Curriculum and Instruction, Chicago: The University of Chicago Press.
- Yudha MS dan Amung M., 2000, Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak, Jakarta: Dikdasmen-Depdiknas.

Yudha MS dan Husdarta, 2000, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Dikdasmen-Depdiknas.

Yusuf, Syamsu. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya



PROFIL SINGKAT PENULIS

Dr. H. Yudha Munajat Saputra, M.Ed dilahirkan di



Garut, 12 Maret 1963 anak kedua dari pasangan H. Otong Ahmad Sukarta dan Hj. Imas Fatimah. Di tahun 1989 menikah dengan Hj. Yuliasri. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh mulai dari Taman Kanak-kanak hingga SLTA diselesaikannya di Kota Kelahirannya Garut. Setelah lulus dari SDN 2 Tarogong Garut pada

tahun 1976, kemudian melanjutkan studinya ke SMPN 1 Garut yang lulus pada tahun 1979 dan SMAN1 Garut yang diselesaikannya pada tahun 1982. Pada tahun 1987 lulus S1 dari FPOK UPI, pada tahun 1997 lulus S2 dari Houston University, USA, dan tahun 2008 lulus doktor di program studi Administrasi Pendidikan, SPs UPI.

Pengalaman sebagai tenaga pengajar sejak tahun 1989 adalah: dosen FPOK UPI dari tahun 1989-sekarang, dosen MKU Olahraga di ITB dari tahun 1990-2000; dosen AKORIN Ciloto 1997-1999; dosen STKIP Pasundan dari tahun 1997-sekarang, dosen Mata Kuliah Penjas pada PGSD Bumi Siliwangi UPI dari tahun 1997-2007; dosen mata kuliah Metodologi Pembelajaran Bahasa dan Motorik di PGTK Bumi Siliwangi UPI sejak tahun 2000-2007; dosen Perencanaan Pengajaran dan Sport Tourism di UNIGAL Ciamis dari tahun 2000-sekarang, dosen di PGSD Kampus Sumedang dari tahun 2000-sekarang; dosen Metodologi Pembelajaran Bahasa dan Motorik di

PGTK Kampus Sumedang UPI sejak tahun 2004-sekarang; dosen UNIMA Majalengka dari tahun 2001- sekarang; dan dosen Universitas Trisakti dari 2004-2005. Di samping menjadi dosen, juga mendapatkan tugas lain yaitu: Konsultan Direktorat Olahraga Masyarakat pada Ditjen Olahraga Depdiknas dari tahun 2002-2004; Penatar Manggala Pendidikan dan Pelatihan Pembekalan Guru Kelas/Agama untuk menjadi guru penjas di SD pada Dikdasmen Depdiknas dari tahun 2002-2007; Penatar Manggala Pendidikan dan Pelatihan Pembekalan Guru Penjas Sekolah Luar Biasa Dikdasmen Depdiknas dari tahun 2003-2007; Penatar pada sosialisasi buku ajar pendidikan jasmani dari SD-SLTA se Indonesia dari Dikdasmen Depdiknas dari tahun 2000-2004; konsultan Pendidikan Jasmani pada LPMP Jawa Barat dari tahun 2000-sekarang; konsultan kurikulum SD Yayasan Mutapanin dari tahun 2000-2004; konsultan pendidikan pada Yayasan Zamrud dari tahun 2007-sekarang; Tim perumus evaluasi hasil PON XV tahun 2000 di Surabaya; Sosialisasi model perkembangan balita Depdiknas Jakarta pada tahun 2003; Tim perumus strategi pembangunan keolahragaan Jawa Barat tahun 2005-2006; Sosialisasi Rancangan Sertifikasi Tenaga Keolahragaan Menpora pada tahun 2007; Tim perumus evaluasi hasil PON XVI tahun 2004 di Palembang; Tim penyusun laporan Tes Fisik atlet PON Jabar dari tahun 2006-2008; Penyusun laporan Raparprov KONI Jabar 2006 dan rencana kerja KONI Jabar tahun 2007; Penyusun laporan Raparprov KONI Jabar 2007 dan rencana kerja KONI Jabar tahun 2008; Tim perumus model PORPROV 2010 Jawa Barat dari tahun 2007-sekarang. Tim Penyusun Portofolio Akreditasi Institusi UPI pada tahun 2007;

Pengalaman dalam jabatan struktural di lembaga formal maupun nonformal adalah: Sekretaris Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FPOK UPI dari tahun 1998-2005; Ketua Litbang PSI Jabar dari tahun 2000-2004; Ketua Litbang Ikasi Jabar dari tahun 2001-2005; Ketua Litbang PABBSI Jabar dari tahun 2002-2007; Wakil Litbang *Indonesian Society for Adapted Physical Education (ISAPE)* dari tahun 2003-sekarang; Pengurus *Indonesian Society for Physical Education and Sport (ISPES)* dari tahun 2003-sekarang; Sekretaris Forum Insan Olahraga Jawa Barat dari 2005-2006; Ketua Pelaksana Tes Fisik atlet PON Jabar dari tahun 2006-2008; Ketua Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FPOK UPI dari tahun 2005-2007; Ketua Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi merangkap Ketua Prodi IKOR FPOK UPI dari tahun 2007-sekarang; Wakil Ketua Divisi SDM kepengurusan KONI Jabar 2006-2010; Penanggung jawab Jurnal Wisata dan Olahraga dari tahun 2005-sekarang; Assesor Sertifikasi Profesi Guru tingkat Jawa Barat dari tahun 2007-sekarang; Assesor BAN PT Dikti Depdiknas dari tahun 2007-sekarang.

Pengalaman mengikuti pendidikan dan pelatihan di dalam dan di luar negeri adalah diklat Bahasa Inggris selama 5 bulan di Malang pada tahun 1995; diklat *English for Student* selama 3 bulan di USA pada tahun 1995; diklat terjemahan buku ajar tingkat nasional oleh Dikti pada tahun 2001; diklat penulisan buku ajar tingkat nasional oleh Dikdasmen pada tahun 2004; diklat penulisan bahan ajar berbasis *E-Learning* pada tahun 2006. Diklat Top Manajemen Course for Sport, 2008.

Pengalaman mengikuti seminar, konferensi, dan lokakarya (workshop) di dalam dan luar negeri adalah peserta *International Sports Olympic Conference in Atlanta USA*

pada tahun 1996; Penyaji pada *International Sports Science Conference in Hongkong* pada tahun 2000; Penyaji pada *International Sports Science and Physical Education Conference in Bandung* pada tahun 2002; Peserta *The 4th Comparative Education Society of Asia Biennial Conference in Bandung* pada tahun 2003; Penyaji pada *International Conference on Sports and Sustainable Development in Jogya* pada tahun 2003; Peserta *International Conference on Education in Malaysia* pada tahun 2005; Studi Banding ke Nanyang University (National Institute of Education) pada tahun 2005; Studi Banding ke UTM, UiTM, UPSI Malaysia pada tahun 2006; Penyaji pada *International Conference of Sport Industry in Bandung* pada tahun 2006; Studi Banding ke New South Weals University Australia pada tahun 2007; Penyaji pada *International Conference of Longlife Learning (ICLL)* di UKM Malaysia 2007; Penyaji pada Seminar dan Lokakarya Peningkatan Mutu Pembelajaran berbasis Riset Bandung pada tahun 2008. Penyaji pada *International Conference of Sport Science in Beijing, China* pada tahun 2008; Penyaji pada *The 3rd International Education Conference UPSI-UPI in Malaysia* pada tahun 2008.

Pengalaman meneliti yang sudah dipublikasi pada beberapa jurnal adalah Pengaruh Strategi Pembelajaran Deduktif dan Induktif terhadap Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah pada Anak SD dipublikasikan pada Jurnal PGSD Sumedang tahun 2001; Pengaruh Gaya Mengajar Resiprokal dan Eksplorasi terhadap Peningkatan Gerak Dasar Siswa SD dipublikasikan pada Jurnal Depdiknas tahun 2002; Profil Guru Pendidikan Jasmani SD di Kota Bandung dipublikasikan pada Jurnal Universitas Banjarmasin tahun 2003; Reformasi

Manajemen Perguruan Tinggi dipublikasikan pada Jurnal Unsyiah NAD tahun 2004; Analisis Kecenderungan Manajemen Waktu Luang di Kota Bandung dipublikasikan pada Jurnal Wisata dan Olahraga tahun 2005; Faktor-faktor Strategik yang mempengaruhi Kinerja Guru Penjas dipublikasikan pada Jurnal Wisata dan Olahraga tahun 2006; Pengembangan lapangan kerja lulusan jurusan pendidikan kesehatan dan rekreasi melalui kerjasama pemasaran sport tourism dengan pusat kegiatan olahraga di Kota Bandung dipublikasikan pada Jurnal Depdiknas tahun 2007; Kontribusi supervisi dan fasilitas terhadap kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Kota Bandung.” Pada tahun 2007; Pemberdayaan perempuan lanjut usia melalui perubahan pola hidup pada tahun 2007 dipublikasikan pada Bazar Hasil Penelitian UPI tahun 2007; Pengembangan insdustri olahraga terpadu menuju kemandirian dan kemapanan pada UPI BHMN dipublikasikan pada Jurnal Penelitian Pendidikan UPI tahun 2007.

Pengalaman dalam penulisan buku dan bahan ajar sebagai berikut: Pembelajaran Atletik untuk SD yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2001; Pembelajaran Atletik untuk SLTP yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2001; Pembelajaran Atletik untuk SLTA yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2002; Model Olahraga Rekreasi yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2002; Model Pengembangan Motorik Anak TK yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2002; Supervisi Pendidikan Jasmani yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2003; Olahraga Masyarakat yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2003; Pembelajaran Permainan Bola Tangan anak SDLB yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun tahun 2003; Pembangunan Olahraga Jawa

Barat yang diterbitkan oleh Pemda Jabar pada tahun 2003; Pembelajaran Kooperatif untuk Pengembangan Keterampilan Anak TK yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2005; Pembangunan Olahraga Jabar menuju Provinsi Termaju pada tahun 2010 yang diterbitkan oleh Pemda Jabar pada tahun 2005; Revitalisasi Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan yang diterbitkan oleh Pemda Jabar pada tahun 2005. Pembelajaran dan Perkembangan Motorik yang diterbitkan oleh UT Jakarta pada tahun 2006; Bahan Belajar Mandiri (BBM) Pendidikan Jasmani dan Olahraga yang diterbitkan oleh UPI pada tahun 2007.

Penghargaan yang pernah diterima adalah menjadi Dosen Berprestasi di lingkungan UPI tahun 2008; Menjadi Peneliti Terbaik di lingkungan UPI pada tahun 2002; Mendapat penghargaan Satia Lancana Pengabdian 10 tahun dari UPI pada tahun 2004; Mendapat penghargaan Satia Lancana Pengabdian 10 tahun dari Presiden RI pada tahun 2005.



Dr. H. Iis Marwan, S.H., M.Pd.



Tempat/Tgl.lahir:

Tasikmalaya, 18 Agustus 1964

Pekerjaan:

Dosen Kopertris Wil. IV Jawa Barat dan Banten dpk. pada PJKR FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Alamat:

Jalan Benda No. 41
Kota Tasikmalaya 46114

Riwayat Pendidikan :

1. Lulus SD N IV Singaparna tahun 1975
2. Lulus SMP N 1 Singaparna tahun 1979
3. Lulus SMA N 1 Tasikmalaya tahun 1982
4. Lulus Sarjana dari Kepelatihan FPOK IKIP Bandung tahun 1987
5. Lulus Sarjana dari Keperdataan Fak. Hukum UNINUS Bandung tahun 1990
6. Lulus Magister Pendidikan dari Pengembangan Kurikulum PPS IKIP Bandung tahun 1997
7. Lulus Doktor Pendidikan Olahraga PPS Universitas Negeri Jakarta tahun 2005

Riwayat Organisasi :

1. Ketua II KONI Kabupaten Tasikmalaya periode 2001 – 2004 ; 2004 – 2008
2. Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya periode 2005 – 2010



Dr. H. Yudha Munajat Saputra, M.Ed dilahirkan di Garut, 12 Maret 1963 anak kedua dari pasangan H. Otong Ahmad Sukarta dan Hj. Imas Fatimah. Di tahun 1989 menikah dengan Hj. Yuliasri. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh mulai dari Taman Kanak-kanak hingga SLTA diselesaikannya di Kota Kelahirannya Garut. Setelah lulus dari SDN 2 Tarogong Garut pada tahun 1976, kemudian melanjutkan studinya ke SMPN 1 Garut yang lulus pada tahun 1979 dan SMAN 1 Garut yang diselesaikannya pada tahun 1982. Pada tahun 1987 lulus S1 dari FPOK UPI, pada tahun 1997 lulus S2 dari Houston University, USA, dan tahun 2008 lulus doktor di program studi Administrasi Pendidikan, SPs UPI.

Pengalaman sebagai tenaga pengajar sejak tahun 1989 adalah: dosen FPOK UPI dari tahun 1989-sekarang, dosen MKU Olahraga di ITB dari tahun 1990-2000; Universitas Trisakti dari 2004-2005. Di samping menjadi dosen, juga mendapatkan tugas lain yaitu: Konsultan Direktorat Olahraga Masyarakat pada Ditjen Olahraga Depdiknas dari tahun 2002-2004; Penatar pada sosialisasi buku ajar pendidikan jasmani dari SD-SLTA se Indonesia dari Dikdasmen Depdiknas dari tahun 2000-2004; konsultan Pendidikan Jasmani pada LPMP Jawa Barat dari tahun 2000-sekarang; Tim perumus evaluasi hasil PON XVI tahun 2004 di Palembang; Tim penyusun laporan Tes Fisik atlet PON Jabar dari tahun 2006-2008; Penyusun laporan Raparprov KONI Jabar 2006 dan rencana kerja KONI Jabar tahun 2007; Penyusun laporan Raparprov KONI Jabar 2007 dan rencana kerja KONI Jabar tahun 2008; Tim perumus model PORPROV 2010 Jawa Barat dari tahun 2007-sekarang. Tim Penyusun Portifolio Akreditasi Institusi UPI pada tahun 2007;

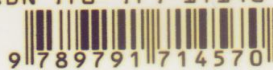
Pengalaman dalam penulisan buku dan bahan ajar sebagai berikut: Pembelajaran Atletik untuk SD yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2001; Pembelajaran Atletik untuk SLTP yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2001; Pembelajaran Atletik untuk SLTA yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2002; Model Olahraga Rekreasi yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2002; Model Pengembangan Motorik Anak TK yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2002; Pembelajaran Kooperatif untuk Pengembangan Keterampilan Anak TK yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2005; Pembelajaran dan Perkembangan Motorik yang diterbitkan oleh UT Jakarta pada tahun 2006; Bahan Belajar Mandiri (BBM) Pendidikan Jasmani dan Olahraga yang diterbitkan oleh UPI pada tahun 2007.

Penghargaan yang pernah diterima adalah menjadi Dosen Berprestasi di lingkungan UPI tahun 2008; Menjadi Peneliti Terbaik di lingkungan UPI pada tahun 2002; Mendapat penghargaan Satia Lancana Pengabdian 10 tahun dari UPI pada tahun 2004; Mendapat penghargaan Satia Lancana Pengabdian 10 tahun dari Presiden RI pada tahun 2005.



Bintang WarliArtika
Jl. Gegerkalong Hilir No. 217 Bandung 40151
E-mail: bintangwarli.artika@yahoo.com

ISBN 978-979-17145-7-0



9 789791 714570

